BAHTERA
NUH
SERUAN KEIMANAN
AL-MASIH AL-MAU'UD
HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD a.s.
Neratja
Press

Bahtera Nuh

Seruan Keimanan

Al-Masih Al-Mau'ud

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

Judul Asli: Noah's Ark
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]
Cetakan Pertama Bahasa Urdu, Qadian, India, 1902
Edisi Bahasa Inggris saat ini diterbitkan di UK, 2016

Penerbit:

Islam International Publication Ltd
Islamabad, Sheephatch Lane
Tilford, Surrey GU102AQ
United Kingdom

ISBN: 978-1-84880-072-4

Judul Terjemahan: **Bahtera Nuh**
Ukuran 14.8 x 21 cm. xii+166 halaman

Penerjemah	: R. Ahmad Anwar
	Sayyid Shah Muhammad
Penyelaras Bahasa	: Ekky O. Sabandi
Design Lay 0ut	: D. Nasir Ahmad

Cetakan 1	: 1947
Cetakan 2	: 1978
Cetakan 3	: 1991
Cetakan 4	: 1993
Cetakan 5	: Juli 2018

Penerbit: Neratja Press
Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-28-8

Kata Pengantar

Amir Jema'at Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, buku *Bahtera Nuh* ini telah diterbitkan ulang. Penerbitan buku ini antara lain sebagai tindak lanjut dari Khutbah Hazrat Khalifatul Masih IV[rha]. Beliau bersabda dalam Khutbah beliau tanggal 28 Juni 1991 di Detroit, Amerika Serikat:

"Ada zaman ketika tidak dijumpai seorang anak Ahmadi pun yang pernah menelaah buku *Bahtera Nuh* yang penting ini, akan tetapi saya kira banyak sekali anak keturunan kita, banyak anak muda Ahmadi di berbagai negeri yang barangkali pernah mendengar nama buku ini, namun boleh jadi mereka tidak mendapat taufik untuk menelaah buku yang penting ini. Dikatakan penting karena Bahtera yang dianugerahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] bukanlah Bahtera yang terbuat dari papan dan paku, melainkan terbuat dari sebuah Ajaran."

"Pendek kata, di dalam zaman yang merupakan zaman kebinasaan ini, saat azab yang beraneka ragam bentuknya siap melanda bumi, maka penting sekali bagi semua warga Jemaat Ahmadiyah mengenal buku *Bahtera Nuh* ini, dan hendaknya mereka memahami bahwa dengan perantaraan Bahtera yang seperti apa bentuknya Dia (Allah Ta'ala) akan menyelamatkan umat manusia. Sebab, siapa pun yang tidak menaiki Bahtera ini, tidak boleh berharap sedikit pun untuk mendapatkan keselamatan."

Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak R. Ahmad Anwar dan Mln. Sayyid Shah Muhammad sebagai penterjemah, dan

juga kepada Sekr. Isyaat PB, Dewan Naskah dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan kembali buku ini, semoga para pembaca, khususnya para anggota Jemaat dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari isi dan kandungan buku ini.

Jakarta, Juli 2018

H. Abdul Basit
Amir Nasional

Daftar Isi

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.]

Tentang Penulis

Lahir pada tahun 1835 di Qadian, India, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.] Yang Dijanjikan, terus mengabdikan hidupnya dalam mempelajari Kitab Suci Al-Quran dan Kitab-kitab suci agama lain. Beliau sangat menderita menghadapi kenyataan agama Islam tengah menjadi sasaran serangan keji dari segala arah. Untuk berjuang membela agama Islam serta menampilkan kesucian ajarannya, beliau menulis lebih dari 90 buah judul buku, dan ribuan selebaran serta terlibat dalam perdebatan agama. Beliau berargumen bahwa Islam adalah agama yang hidup, yang mampu menuntun manusia menunju pencapaian puncak akhlak kerohanian yang sempurna dengan cara mengadakan perhubungan suci dengan Allah Ta'ala.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mulai menerima kasyaf, rukya dan wahyu sejak beliau masih berusia muda. Pada tahun 1889, atas perintah Ilahi, beliau mulai menerima bai'at masuk ke dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah. Beliau terus menerus menerima wahyu Ilahi dan kemudian beliau diperintahkan untuk mengumumkan bahwa beliau telah ditunjuk sebagai Pembaharu Akhir Zaman, sebagaimana yang telah dinubuatkan dalam berbagai agama dalam bermacam-macam julukan atau gelar. Beliau mendakwakan diri sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi sebagaimana yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh Rasulullah[s.a.w.].

Jemaat Ahmadiyah sekarang telah berdiri di lebih dari 200 negara di dunia.

Setelah beliau[as.] wafat pada tahun 1908, lembaga *Khilafat* terbentuk untuk melanjutkan missi beliau, sebagai penyempurnaan nubuwatan yang tercantum dalam Al-Quran dan juga nubuwatan Rasulullah[s.a.w.]. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad[a.t.b.a.], adalah Khalifah kelima dari Al-Masih Al-Mau'ud dan Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional pada saat ini.

Catatan Penerbit

Kata-kata yang ditulis pada tanda kurung normal ( ) dan yang ditulis di antara tanda strip panjang — adalah kata-kata dari Penulis, Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] dan jika ada tambahan kata keterangan atau penjelasan yang ditambahkan oleh penerjemah untuk maksud klarifikasi, maka tambahan tersebut ditulis pada tanda kurung persegi [ ].

Referensi ayat-ayat Al-Quran memuat nama Surah kemudian diikuti dengan nomor surah dan nomor ayat. Contoh Surah *Al-Jumu'ah*, 62:4, dan *Bismillāhir Rahmānir Rahīm* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang) dihitung sebagai ayat pertama semua Surah yang dikutip dalam buku ini.

Penulisan nama nabi Muhammad[s.a.w.] senantiasa diikuti dengan tanda [s.a.w.], yang merupakan kependekkan dari doa *Shallallāhu 'alaihi wa salām* (Semoga Berkat dan Keselamatan dilipahkan oleh Allah kepada beliau). Adapun penulisan nama para nabi senantiasa diikuti oleh tanda [a.s] yang merupakan kependekkan dari doa *alahis salām* (Semoga keselamatan dilimpahkan Allah atas beliau). Doa ucapan salam tersebut tidak senantiasa ditulis secara utuh dan lengkap, namun demikian singkatan-singkatan tersebut harus diucapkan secara lengkap pada saat membacanya.

Penerbit

Copy Cover Buku Aslinya Cetakan 1902.

کشتی نوح

دعوت الایمان

اور تیسرا نام

تقویۃ الایمان

۵ - اکتوبر سنہ ۱۹۰۲ء

تعداد جلد ۵۰۰

شائع ہوا

Facsimile of the original Urdu title page printed in 1902

Wahyu ini sudah disebarkan dalam "Selebaran Hijau"

Wahyu ini dari Allah Ta'ala, yang diwahyukan kepadaku dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran.

اِصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

Terjemahan: Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. Mereka yang yang bai'at kepada engkau adalah bai'at kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka.

Bersegeralah naik ke atas Bahtera kami ini, karena ini milik Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Hatiku dilanda kesedihan memikirkan orang-orang karena ditimpa bencana wabah; sekali-kali tidak, ini bukanlah wabah melainkan sebuah badai yang tengah mengamuk.

Risalah 'Suntikan Samawi' yang disiapkan bagi para anggota Jermaatku dalam menghadapi bencana wabah

dengan Judul

Bahtera Nuh

Judul Kedua

Seruan Keimanan

Judul Ketiga

Pembangkit Keimanan

اِرْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ

Naiklah kalian ke atas Bahtera Nuh ini. Dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Pada hari ini, tidak ada yang dapat diselamatkan dari Taqdir Allah, kecuali oleh-Nya. Hanya Dia sajalah Yang dapat menurunkan rahmat.

Jika kalian bersyukur dan beriman —karena Allah Ta'ala Sendiri telah menyediakan sarana keselamatanmu— mana mungkin Tuhan menghukum kalian?

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَاٰمَنْتُمْ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا

Juz 5, Surah An-Nisa

5 Oktober 1902

Diterbitkan di Qadian oleh Hakeem Fazl Deen dari Bhera dicetak di Ziya-ul-Islam Press sebagai Tuntunan dan Pengajaran bagi para anggota Jemaatku dan bagi mereka yang mencari kebenaran.

Dicetak 5000 exemplar

Terjemahan Halaman Cover Buku Asli Berbahasa Urdu

Risalah Bahtera Nuh
atau
***Taqwiyatul Iman* (Penguat Keimanan)**

بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ [1]

نَحۡمَدُہٗ وَنُصَلِّیۡ عَلٰی رَسُوۡلِہِ الۡکَرِیۡمِ [2]

Vaksinasi Wabah *Pes*

لَنۡ یُّصِیۡبَنَاۤ اِلَّا مَا کَتَبَ اللّٰہُ لَنَا ہُوَ مَوۡلٰنَا وَعَلَی اللّٰہِ فَلۡیَتَوَکَّلِ الۡمُؤۡمِنُوۡنَ [3]

"Sekali-kali tidak akan menimpa musibah kepada kami selain apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dia Pelindung kami dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mungkin bertawakal."

Patutlah bersyukur bahwa karena rasa kasihan kepada rakyatnya dalam rangka usaha membasmi wabah *pes* (ta'un), Pemerintah Kerajaan Inggris telah merencanakan gerakan vaksinasi (suntikan) untuk kedua kalinya. Dan, demi kesejahteraan umat Tuhan, Pemerintah telah memikul biaya ratusan ribu *rupees*. Sesungguhnya, tiap warga negara

---

1] Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. [*Penerbit*]

2] Kami memuji-Nya dan memohon shalawat semoga terlimpah kepada yang mulia Rasulullah[s.a.w.] [*Penerbit*]

3] QS. *At-Taubah*, 9:51. [*Penerbit*]

yang bijaksana wajib menyambut gerakan itu dengan rasa terima kasih. Dan mereka yang berprasangka terhadap gerakan suntikan itu sungguh amat bodoh dan sebenarnya memusuhi dirinya sendiri. Telah berkali-kali terbukti Pemerintah sangat berhati-hati dalam tindakannya, tidak mau melancarkan suatu cara pengobatan yang berbahaya; bahkan Pemerintah selamanya memperkenalkan suatu usaha yang terbukti efektif dalam program serupa itu. Adalah suatu sikap yang jauh dari kewajaran dan kemanusiaan jika orang mengadakan penilaian buruk terhadap tindakan Pemerintah, yang dengan tulus ikhlas telah mengeluarkan beratus-ratus ribu *rupees* serta rasa simpati yang tulus kepada rakyatnya.

Alangkah malangnya nasib mereka yang mempunyai prasangka buruk itu. Sedikit pun tidak diragukan, sampai sekarang upaya lahiriah berupa pemberian vaksin yang dilakukan oleh Pemerintah, merupakan upaya terbaik, dan bagaimana pun tidak dapat dingkari bahwa upaya itu telah terbukti efektif. Maka merupakan kewajiban bagi semua warganegara untuk mengambil manfaat dari sarana yang tersedia itu dan membantu mengurangi beban Pemerintah yang bersusah-payah ingin menyelamatkan jiwa rakyatnya. Akan tetapi, dengan segala hormat, kami ingin mengatakan kepada Pemerintah yang baik hati itu, bahwa seandainya tidak ada suatu rintangan samawi, maka kamilah yang pertama-tama di antara semua warganegara untuk **disuntik**. Rintangan samawi itu ialah, Tuhan di zaman ini hendak memperlihatkan suatu **Tanda kasing sayang-Nya** kepada umat manusia. Dia berfirman kepadaku bahwa, "Engkau bersama orang-orang yang tinggal di dalam tembok rumahmu; mereka yang dengan tanpa syarat telah mengikuti engkau dan taat serta patuh kepada engkau, dan mereka yang karena ketakwaannya yang sempurna telah menjadi pengikut

engkau yang setulus-tulusnya, akan **diselamatkan dari wabah *Pes* (ta'un)**. Ini akan menjadi sebuah Tanda Ilahi di akhir zaman ini, sehingga Dia dapat memperbedakan antara satu kaum dengan kaum yang lainnya. Akan tetapi mereka yang tidak mematuhi engkau secara sempurna, maka mereka itu bukanlah dari pengikut engkau. **Tidak usah dihiraukan mereka itu.**"

Demikianlah perintah Ilahi. Oleh sebab itu, aku dan setiap orang yang tinggal di dalam dinding rumahku tidak perlu disuntik. Karena sebagaimana telah kunyatakan, Tuhan Yang Menguasai langit dan bumi, Yang tidak akan ada sesuatu pun melainkan dengan Ilmu dan Kuasa-Nya, telah mewahyukan kepadaku, bahwa Dia akan menyelamatkan setiap orang yang tinggal di dalam dinding rumah ini dari kematian akibat ta'un, dengan syarat mereka melepaskan segala kehendak untuk melawan, **lalu masuk ke dalam lingkungan orang-orang yang bai'at**[4] dengan penuh keikhlasan, ketaatan, dan, merendahkan diri. Ia tidak **takabur**, melawan, sombong, lalai, congkak, dan tinggi hati di hadapan perintah-perintah Ilahi dan utusan-Nya, serta bertingkah-laku sesuai dengan ajaranku. Tuhan juga telah memberitahuku bahwa Qadian akan diselamatkan dari serangan wabah semacam itu, yaitu wabah yang telah menyebabkan orang-orang mati bagaikan anjing, dan orang-orang menjadi gila karena derita kesedihan dan kebingungan, dan juga memberitahuku bahwa pada umumnya semua anggota Jemaatku, betapapun banyak jumlahnya, dibandingkan dengan orang-orang yang menentangku, akan diselamatkan dari ta'un. Namun demikian, para pengikutku mungkin saja akan ada juga yang menjadi korban ta'un, yaitu mereka yang tidak menepati janji bai'atnya dengan sepenuh-

4] Sumpah setia kepada seorang pemimpin kerohanian. [*Penerbit*]

penuhnya atau dikarenakan oleh sebab lain yang tersembunyi yang perihal mereka hanya Allah saja Yang Mengetahui. Akan tetapi, pada akhirnya, orang-orang akan mengakui dengan pandangan ketakjuban bahwa secara perbandingan relatif, pertolongan Tuhan ada di pihak Jemaat ini, dan demikian rupa Dia telah menyelamatkan mereka melalui rahmat istimewa-Nya yang Dia tunjukkan dengan cara yang tidak ada tara bandingannya.

Mendengar hal ini sebagian orang yang tuna ilmu akan tercengang; sebagian lagi akan menertawakan, sedangkan sebagian lagi akan menyebutku orang gila, sebagian lagi akan merasa heran bahwa apakah ada Tuhan serupa itu, yang dapat menurunkan rahmat-Nya tanpa bantuan sarana kebendaan apa pun? Jawabnya ialah ya, Tuhan Yang Mahakuasa serupa itu benar-benar ada. Seandainya Tuhan serupa itu tidak ada, maka orang-orang yang mempunyai ikatan perhubungan dengan Dia pasti akan binasa di dalam kehidupan ini. Wujud Yang Mahakuasa itu ajaib, dan ke-Maha-Kuasaan-Nya yang kudus itu amat menakjubkan. Pada satu pihak Dia membiarkan para penentang kebenaran menyerang sahabat-sahabat-Nya bagaikan terhadap anjing-anjing, namun pada pihak lain Dia memerintahkan para malaikat supaya mengkhidmati sahabat-sahabat-Nya itu. Demikian pula apabila kemurkaan-Nya turun ke dunia dan kemurkaan-Nya menimpa orang-orang aniaya, maka Allah Ta'ala menjaga dan memberi perlindungan kepada orang-orang pilihan-Nya. Jika tidak demikian, maka seluruh missi orang-orang suci yang diutus oleh Allah Ta'ala akan menjadi **kacau** dan tidak akan ada seorang pun yang akan mengenal mereka. Kekuasaan-Nya tidak terbatas, akan tetapi kekuasaan-Nya itu ditampakkan kepada orang-orang sesuai dengan kadar keimanan mereka. Mereka yang dianugerahi keyakinan dan kecintaan, serta

mereka yang memutuskan segala perhubungan duniawi demi Dia, dan mereka yang dijauhkan dari kebiasaan memanjakan hawa nafsu mereka, kepada mereka itulah mukjizat akan diperlihatkan. Allah Ta'ala berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi, kehendak untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya yang menakjubkan itu Dia khususkan hanya bagi mereka yang bersedia merusak kebiasaan buruk mereka demi mementingkan Dia. Pada zaman ini sangat sedikit orang-orang yang mengenal Dia dan percaya kepada kekuasaan-Nya yang ajaib itu. Kebalikannya, terdapat banyak sekali orang-orang yang sama sekali tidak percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Yang suara-Nya didengar oleh segala sesuatu, Yang bagi-Nya tiada sesuatu pun yang mustahil.

Pada tempat ini baiklah diingat bahwa berobat untuk melawan penyakit *Pes* atau penyakit lainnya bukanlah suatu dosa. Bahkan mengenai hal itu tercantum dalam sebuah Hadits bahwa tiada sesuatu penyakit pun yang bagi penyakit itu Allah Ta'ala tidak menciptakan obatnya. Namun demikian aku menganggap berdosa jika aku meragukan Tanda dari Allah Ta'ala dengan mengandalkan suntikan, karena itu adalah sebuah Tanda yang, demi kita, Dia ingin tampakkan dengan seterang-terangnya kepada dunia. Aku tidak ingin merendahkan kehormatan Tanda-Nya yang benar dan janji-Nya yang benar, dengan mengambil faedah dari suntikan. Jika aku berbuat demikian, niscaya aku patut untuk dituntut karena dosa itu, sebab aku tidak mempercayai janji Tuhan yang telah diberikan kepadaku. Jika aku mengambil faedah dari suntikan, maka semestinya aku berterima kasih kepada sang dokter yang telah menemukan serum suntikan ini, dan bukan bersyukur kepada Allah Ta'ala Yang telah berjanji kepadaku bahwa tiap-tiap orang yang tinggal di dalam dinding rumahku akan diselamatkan.

Aku berkata berdasarkan penglihatan rohani bahwa janji-janji Tuhan Yang Mahakuasa itu benar. Dan aku menyaksikan hari-hari yang akan datang demikian jelasnya seakan-akan hari-hari itu telah tiba. Aku pun yakin bahwa tujuan Pemerintah yang sebenarnya ialah menyelamatkan orang-orang dari wabah *Pes* dengan cara apapun. Untuk menyelamatkan rakyat dari bahaya ta'un, apabila di masa yang akan datang Pemerintah menemukan sarana lain yang lebih mujarab dari pada suntikan, maka Pemerintah pun dengan senang hati tentu akan menerimanya. Maka dalam keadaan ini jelaslah bahwa cara yang Allah Ta'ala telah perintahkan kepadaku untuk aku tempuh, tidaklah bertentangan dengan tujuan Pemerintah. Dua puluh tahun yang lalu, sebuah nubuwatan mengenai wabah *Pes* yang maha dahsyat ini tercantum di dalam kitabku *Barahin-e-Ahmadiyah*, dan juga tercantum di dalamnya mengenai janji istimewa bahwa Jemaatku akan dilimpahi berkat. Lihat *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 518 dan 519.

Kemudian selain itu, Allah Ta'ala juga telah menubuatkan dengan tegas, bahwa Dia akan menyelamatkan dari bencana wabah *Pes*, orang-orang mukhlis yang tinggal di dalam rumahku dan yang tidak bersikap takabur di hadapan Allah Ta'ala dan utusan-Nya. Secara perbandingan relatif, Allah Ta'ala akan menganugerahi Jemaat ini dengan rahmat yang istimewa. Walaupun demikian boleh jadi peristiwa semacam itu menimpa juga beberapa orang di dalam Jemaatku yang disebabkan oleh kelemahan iman atau oleh karena suatu cacat di dalam amalnya atau oleh karena ajal yang telah menjadi suratan takdir, atau oleh karena suatu sebab lain yang diketahui Allah Ta'ala. Namun peristiwa semacam itu, walau jarang, tidak dapat disimpulkan sebagai mewakili secara keseluruhan. Pada saat dibuat perbandingan, angka yang

lebih besar biasanya lebih diperhatikan. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Pemerintah selama ini, jumlah kematian di antara orang-orang yang telah mendapat vaksinasi, relatif kecil dibandingkan dengan kematian di antara orang-orang yang tidak divaksin. Oleh karena itu, peristiwa kematian yang jarang terjadi itu tidak dapat mengurangi nilai vaksinasi, demikian pula mengenai Tanda ini, jika di Qadian, karena peristiwa ta'un terjadi, kadangkala ada juga orang-orang di dalam Jemaat ini meninggal dunia akibat penyakit itu, maka tidak mengurangi nilai Tanda samawi itu. Nubuwatan ini ditulis sesuai dengan kalimat yang diucapkan oleh Kalam Suci Tuhan. Adalah tidak layak bagi seorang bijak kalau ia dari semula memperolok-olokan Kalam Samawi. Ini adalah Kalam Ilahi, bukan ucapan seorang ahli nujum. Ini adalah cahaya yang ditangkap indera penglihatan yang nyata, dan bukanlah permainan kegelapan. Ini adalah Kalam Ilahi yang telah membangkitkan wabah *Pes*, dan Dia-lah yang dapat melenyapkannya. Pemerintah pasti akan menghargai nubuwatan ini kelak, bila Pemerintah menyaksikan betapa mengherankannya orang-orang dari anggota Jemaat yang tetap **selamat dan sehat** dibandingkan dengan orang-orang yang mendapat suntikan. Dan aku berkata dengan sejujur-jujurnya, bahwa apabila nubuwatan ini tidak terjadi sesuai dengan yang telah dipublikasikan dua puluh atau dua puluh dua tahun yang lalu, maka aku bukanlah dari Tuhan. Sebagai **Tanda** bahwa **aku datang dari Tuhan** ialah, orang-orang mukhlis yang tinggal di dalam dinding rumahku akan tetap terpelihara dari kematian akibat penyakit ini. Dan, warga Jemaatku seutuhnya, secara perbandingan relatif, akan tetap terpelihara dari serangan wabah *Pes*. Dan kesejahteraan yang terdapat di dalam Jemaat ini pasti tidak terdapat tara bandingannya pada golongan lain. Dan kegemparan wabah

Pes yang membinasakan itu tidak akan melanda Qadian, kecuali sedikit atau jarang-jarang.

Sangat disayangkan! Seandainya saja hati orang-orang itu bersih dan takut kepada Tuhan, maka mereka benar-benar akan diselamatkan. Sebab, azab tidak diturunkan kepada seseorang di alam dunia ini disebabkan oleh perbedaan agama. Mengenai hal itu akan diputuskan nanti pada hari kiamat. Sesungguhnya, dunia ini ditimpa azab oleh sebab menyebar luasnya kejahatan, keangkuhan, dan menyebarnya perbuatan dosa. Dan hendaklah diingat, di dalam Al-Quran Suci, dan bahkan juga di dalam beberapa bagian Taurat[5] terdapat kabar, bahwa di masa Masih Mau'ud akan berjangkit wabah *Pes*. Bahkan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] pun mengabarkan mengenai itu di dalam Injil. Dan tidaklah mungkin kalau nubuwatan-nubuwatan para nabi itu akan meleset.

Hendaknya juga diingat, bahwa karena sudah ada janji Ilahi, maka wajib bagiku untuk menjauhi upaya-upaya apa pun yang diciptakan oleh manusia, kalau tidak, maka para penentang akan mengaitkan Tanda Ilahi ini kepada hal-hal lain. Namun demikian, seandainya selain itu Allah Ta'ala Sendiri dengan perantaraan Kalam-Nya memberitahukan kepadaku suatu sarana atau obat lainnya, maka upaya atau obat serupa itu tidak menjadi halangan bagi Tanda itu, sebab sarana atau obat itu berasal dari Tuhan yang menampakkan Tanda itu. Hendaknya jangan ada yang mempunyai dugaan, bahwa kalau ada seseorang di dalam Jemaatku meninggal disebabkan oleh wabah *Pes*, lalu nilai serta martabat Tanda itu

---

5] Kabar gaib tentang akan berjangkitnya wabah *Pes* di zaman Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud) telah tercantum dalam beberapa kitab Bible yaitu pada *Zakaria* 14:12; Injil *Matius* 24:8 dan *Wahyu-wahyu* 22:8. [*Penerbit*]

menjadi berkurang. Sebab pada zaman dahulu, nabi Musa[a.s.] dan Yesaya[a.s.], dan pada akhirnya Nabi kita[s.a.w.] mendapat perintah untuk membunuh mereka yang telah terlebih dahulu mengangkat pedang dan yang telah menumpahkan darah ratusan orang. Ini merupakan suatu Tanda dari para nabi itu, yang sesudah itu mereka mendapat kemenangan besar. Padahal dalam bentrokan itu di pihak para pengikut kebenaran pun terdapat juga yang tewas oleh pedang pihak lawan, akan tetapi jumlahnya sedikit. Kehilangan semacam itu tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap keagungan Tanda itu. Dengan demikian, apabila ada beberapa orang dalam Jemaatku telah terkena oleh wabah *Pes*, dikarenakan oleh sebab-sebab yang telah diterangkan terdahulu, maka peristiwa itu sama sekali tidak menodai sedikit pun Tanda Ilahi itu. Tidakkah ini merupakan suatu Tanda Agung, bahwa seperti telah berkali-kali kukatakan, bahwa Allah Ta'ala akan menampakan nubuwatan itu sedemikian rupa sehingga setiap pencari kebenaran tidak akan ragu-ragu? Dan mereka akan mengerti bahwa Allah Ta'ala telah melindungi Jemaat ini dengan mukjizat?

Bahkan, sebagai akibat dari adanya Tanda Ilahi ini, dengan perantaraan wabah *Pes* Jemaat ini akan berlipat-ganda jumlahnya, dan akan mencapai kemajuan yang tidak terbayangkan sebelumnya sehingga ia akan menyebar-luas kemana-mana secara mengagumkan. Seandainya Tuhan tidak menampakkan perbedaan antara Jemaat ini dengan yang lainnya sesuai dengan nubuwatan, maka para penentang yang sebenarnya telah menderita kekalahan demi kekalahan, sebagaimana yang telah kutulis dalam kitab *Nuzūlul Masīh,* niscaya mereka akan mendapatkan pembenaran untuk menuduhku sebagai seorang pendusta. Hingga sekarang dengan mendustakanku mereka hanya mengundang laknat

bagi diri mereka sendiri. Umpamanya, mereka berulang-ulang berteriak-teriak bahwa Atham[6] tidak mati dalam tempo lima belas bulan; sedangkan nubuwatannya dengan tegas mengatakan, bahwa apabila ia kembali kepada kebenaran, maka ia tidak akan mati di dalam tempo lima belas bulan itu. Dan demikianlah yang terjadi, di tengah berlangsungnya perdebatan, di hadapan tujuh puluh orang-orang terhormat ia bertobat dari menyebut Rasulullah[s.a.w.] sebagai dajjal. Dan bahkan bukan hanya itu, ia pun telah membuktikan tobatnya dengan tutup mulut dan menunjukkan ketakutan selama lima belas bulan. Latar belakang nubuwatan itu ialah, karena ia telah menyebut Rasulullah[s.a.w.] sebagai dajjal, oleh karena itu ia mengambil faedah dari tobatnya hanya sekedar sampai situ, yakni, matinya akan terjadi sesudah lewat lima belas bulan; tapi memang akhirnya ia mati juga. Hal demikian terjadi karena di dalam nubuwatan itu dinyatakan bahwa salah satu di antara kedua pihak yang tidak benar dari segi kepercayaannya, ia akan mati lebih dahulu. Maka ia mati lebih dahulu daripada diriku. Demikian pula kabar-kabar gaib yang telah disampaikan Allah Ta'ala kepadaku dan telah menjadi kenyataan pada waktunya, adalah berjumlah tidak kurang dari sepuluh ribu Tanda. Akan tetapi di dalam kitab *Nuzūlul Masīh* yang sedang dicetak hanya disebutkan seratus lima puluh Tanda sebagai contoh, yang disertai bukti dan saksi-saksinya. Seluruh nubuwatan-nubuwatanku itu telah menjadi kenyataan, atau dari dua bagian nubuwatan itu sebagiannya telah menjadi sempurna.

6] Abdullah Atham adalah pensiunan aparat sipil dan seorang Kristen terkemuka yang terkenal telah berdebat dengan Hadhrat Masih Mau'ud[as] tentang kebenaran Kristen dan Islam. Perdebatan itu berlangsung dari 22 Mei hingga 5 Juni 1893. [*Penerbit*]

Sekalipun jika seseorang mencari-cari sampai ia tutup usia, tidak akan ia dapati sebuah nubuwatan pun yang telah diucapkan mulutku dan mengenai itu ia dapat mengatakan bahwa nubuwatan itu hampa belaka. Akan tetapi jika tidak punya rasa malu atau karena kebodohannya, seseorang bebas mengatakan apa pun yang ia suka. Aku dengan tegas menyatakan bahwa ribuan nubuwatanku dengan sejelas-jelasnya telah menjadi kenyataan, dan ratusan ribu orang telah menjadi saksi terhadap kebenaran nubuwatan-nubuwatan itu. Kecuali pada wujud Rasulullah[s.a.w.], persamaannya tidak akan dijumpai pada nabi-nabi terdahulu. Andaikata para penentangku menghakimi aku dengan cara itu, maka sudah sejak lama mata mereka terbuka. Seandainya mereka dapat menampilkan tandingan bagi nubuwatan-nubuwatan itu di dunia ini, maka aku bersedia memberi mereka hadiah besar.

Menurutku semata-mata karena tidak punya rasa malu atau kebodohan sajalah yang mengatakan bahwa nubuwatan yang ini atau yang itu tidak menjadi kenyataan. Mengenai itu tidak ada yang dapat kami perbuat selain mengatakan, bahwa ucapan-ucapan itu bersumber pada kekejian dan persangkaan buruk belaka. Sekiranya di dalam suatu pertemuan diadakan tukar pikiran untuk menyelidiki hal itu, niscaya mereka akan menarik kembali ucapannya, atau terpaksa harus disebutkan tidak punya rasa malu. Apabila ribuan nubuwatan telah menjadi sempurna persis seperti yang dinubuwatkan, ditambah pula terdapat ribuan orang yang menjadi saksi atas penyempurnaan nubuwatan itu masih hidup, maka hal tersebut bukanlah suatu hal yang remeh. Hal tersebut melainkan seolah-olah merupakan penampakkan Wujud Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung.

Kecuali di masa Nabi Muhammad[s.a.w.], pernahkah ada zaman dimana terdapat seseorang yang menyaksikan

ribuan nubuwatan-nubuwatan itu telah menjadi sempurna laksana terang benderangnya siang hari dan ribuan orang telah memberi kesaksian atas penyempurnaan nubuwatan-nubuwatan itu? Aku katakan dengan seyakin-yakinnya, bahwa sebagaimana di zaman ini Tuhan sedang menghampiri dan menampakkan Wujud-Nya, sedang ratusan perkara gaib tengah disingkapkan tirainya kepada hamba-Nya ini, semisal itu jarang sekali terdapat contohnya pada zaman terdahulu. Pada zaman ini orang-orang akan segera menyaksikan, bahwa Wajah Tuhan akan tampak, seakan-akan Dia telah turun dari langit. Sudah sejak lama Dia menyembunyikan Diri. Dia diingkari tetapi Dia tetap diam, akan tetapi sekarang Dia tidak akan bersembunyi lagi, dunia akan menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang tidak pernah disaksikan oleh nenek moyang mereka. Hal itu akan terjadi karena dunia telah rusak, dan orang-orang tidak lagi percaya kepada Sang Pencipta langit dan bumi. Bibir mereka menyebut-nyebut nama-Nya, namun hati mereka berpaling dari-Nya. Oleh karena itulah Tuhan telah menyatakan bahwa sekarang Dia akan menciptakan langit baru dan bumi baru. Maksudnya ialah, bumi telah mati, yakni hati orang-orang di atas bumi telah menjadi keras seakan-akan telah mati. Wajah Tuhan telah tersembunyi dari mereka dan Tanda-tanda samawi di masa dahulu semuanya hanya menjadi mitos dan kisah-kisah belaka. Maka Tuhan telah menakdirkan untuk menciptakan bumi baru dan langit baru.

Apakah langit baru itu? Dan apakah bumi baru itu? Bumi baru ialah hati yang suci, yang tengah dipersiapkan oleh tangan-Nya sendiri, ***yang ditampakkan oleh Tuhan, dan melaluinya Tuhan akan ditampakkan***. Sedangkan langit baru ialah Tanda-tanda yang sedang ditampakkan melalui tangan hamba-Nya ini. Akan tetapi sayang, dunia

telah menentang penampakkan-Nya ini. Pada tangan mereka tiada lain selain kisah-kisah belaka. Tuhan mereka hanyalah menurut khayalan mereka sendiri. Hati mereka resah, semangat mereka lumpuh, dan di atas mata mereka ada tutupan. Bangsa-bangsa lain telah kehilangan Tuhan hakiki mereka, lebih-lebih lagi bangsa yang telah menjadikan anak manusia sebagai Tuhan?

Tengoklah keadaan orang-orang Islam; betapa mereka telah melantur jauh dari Tuhan. Mereka menjadi musuh kental bagi kebenaran, dan menjadi penentang yang kejam di jalan orang-orang shaleh. Umpamanya, ada golongan ***Nadwatul Ulama*** yang mengklaim sebagai yang mewakili Islam, dan golongan ***Anjuman Himayat-i-Islam,*** *Lahore*, yang mengumpulkan harta dari orang-orang Islam atas nama Islam. ***Benarkah orang-orang ini menginginkan kesejahteraan bagi Islam?*** Apakah orang-orang ini ***memberi dukungan*** kepada jalan lurus? Apakah mereka ingat, di bawah musibah-musibah apakah Islam sedang dihimpit, dan bagaimanakah sunnah Ilahi akan bekerja untuk menyegarkannya kembali? Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya, sekiranya aku tidak datang, pengakuan mereka sebagai pendukung Islam sedikit-banyak dapat diterima. Akan tetapi, orang-orang itu sekarang ***menjadi terdakwa di hadapan Pengadilan Tuhan***; sebab, kendati mereka mengaku sebagai pendukung Islam, namun tatkala bintang ***terbit di langit***, mereka itulah yang pertama-tama mengingkarinya.

Sekarang, bagaimanakah mereka akan memberi jawaban kepada Tuhan, yang telah mengutus diriku tepat pada waktunya? Sungguh sayang, mereka tidak acuh. Sementara ***matahari*** sudah hampir mencapai waktu tengah hari, namun mereka menganggapnya hari masih malam. ***Sumber mata air Tuhan telah memancar***, namun mereka masih menangis-

nangis di tengah padang belantara. Sebuah aliran sungai ***ilmu samawi*** sedang mengalir di hadapan mereka, namun mereka sama sekali tidak tahu menahu. Tanda-tanda Tuhan sedang menampakkan wujudnya, namun mereka sama sekali tidak memperdulikannya. Bahkan bukan hanya tidak perduli, mereka malah menampilkan ***sikap permusuhan terhadap Jemaat Ilahi***. Jadi, seperti inilah upaya-upaya mereka yang mereka sebut sebagai mendukung Islam, memelihara Islam, dan menegakkan ajaran Islam! Namun demikian, akankah ***penolakan*** orang-orang ini ***dapat menghentikan*** kehendak Tuhan, yang semenjak dahulu para nabi semuanya telah memberi kesaksian terhadap kehendak-Nya itu? Tentu saja tidak! Kebalikannya, nubuwatan Tuhan ***akan segera*** terbukti benar. Allah Ta'ala berfirman:

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغۡلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيۡ [7]

Sebagaimana sepuluh tahun yang silam Tuhan telah mengadakan gerhana malahari dan bulan di langit pada bulan Ramadhan untuk menampakkan kebenaran hamba-Nya ini, dan Dia menunjukkan dua buah Tanda dengan ***cahaya siang*** dan ***cahaya malam*** guna memberi kesaksian bagi diriku, demikian pula Dia telah menampakkan ***2 buah Tanda*** di atas permukaan bumi sesuai dengan nubuwatan para nabi.

(1) Tanda *pertama* ialah sebagaimana anda sekalian baca di dalam Al-Quran Suci:

Kemudian dalam Hadits anda sekalian membaca:

وَاِذَا الۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ [8]

7] "Allah telah menetapkan bahwa Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan memperoleh kemenangan." (QS. *Al-Mujadilah,* 59:22). [*Penerbit*]

8] "Apabila unta-unta akan dibebas-tugaskan" (QS. *At-Takwir,* 81:5). [*Penerbit*]

وَلَيُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعٰى عَلَيْهَا [9]

yang dalam penyempurnaannya kini tengah dipersiapkan juga jalan kereta api antara Mekkah dan Medinah di negeri Hijaz.

(2) Tanda *kedua* ialah wabah *Pes*, sebagaimana Allah Taala berfirman:

وَاِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا

عَذَابًا شَدِيْدًا [10]

Jadi, Allah Taala telah memungkinkan kereta api berjalan di negeri ini dan juga menjangkitkan ta'un agar bumi menjadi saksi, begitu juga langit menjadi saksi. Oleh karena itu ***janganlah berperang*** dengan Tuhan, karena berperang dengan Tuhan adalah suatu tindakan yang bodoh. Sebelum ini, ketika Tuhan mengumumkan hendak menjadikan Adam[a.s.] sebagai ***Khalifah***, para malaikat menghalang-halangi kehendak itu; akan tetapi, apakah Tuhan membatalkan kehendak-Nya karena perkataan mereka itu? Sekarang pada saat Dia membangkitkan ***Adam yang kedua***, Tuhan berfirman lagi:

اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ

Yakni, "Aku telah berkehendak untuk menjadikan *Khalifah*, maka Aku telah menciptakan Adam ini" Sekarang cobalah katakan, apakah anda sekalian dapat merintangi kehendak

---

9] "Dan akan dilepaskan unta-unta lalu tidak akan dipergunakan." [*Penerbit*]

10] "Dan tidak ada suatu negeri pun, melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat atau Kami beri azab kepada penduduknya dengan azab yang keras" (QS. *Bani Israil,* 17:59)

Tuhan? Jadi, mengapakah anda berprasangka sia-sia dan tidak menempuh jalan keyakinan? Janganlah kalian menempatkan diri kalian dalam ujian. Camkanlah dengan seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menggagalkan kehendak Tuhan. Konfrontasi-konfrontasi seperti itu adalah bertentangan dengan jalan ketakwaan.

Andaikan seseorang memiliki rasa was-was, maka ia dapat menempuh cara yang lain. Berdasarkan kepada ilham dari Tuhan, aku telah menerima kabar suka bahwa sekelompok orang yang mengikuti ajaranku, maka mereka akan diselamatkan dari dari azab wabah *Pes* dan mengenai hal ini telah dipublikasikan. Demikianlah pula apabila di dalam hati anda sekalian ada hasrat untuk mendatangkan kesejahteraan bagi kaum anda, hendaknya anda pun mendapatkan kabar suka dari Allah Taala untuk keselamatan kawan-kawan seagama anda dari wabah *Pes*. Lalu menyiarkan surat selebaran seperti yang telah kulakukan, agar khalayak ramai mengerti bahwa Tuhan beserta anda.

Bahkan kesempatan ini pun sungguh baik sekali bagi umat Kristen yang selamanya berkata, bahwa najat atau keselamatan itu terletak pada kepercayaan kepada Yesus Kristus. Maka wajib pulalah bagi mereka pada saat-saat musibah ini berkecamuk, menyelamatkan umat Kristen dari wabah *Pes*. Di antara ***semua golongan yang ada***, yang doa-doanya paling dikabulkan Tuhan, maka golongan itulah yang dianggap sebagai ***yang diterima*** Tuhan. Sekarang Tuhan memberi kesempatan kepada setiap orang agar jangan berdebat kusir antara satu dengan yang lain. Perlihatkanlah keunggulan dalam kemakbulan, agar mereka selamat dari wabah *Pes*, dan kebenaran mereka nampak nyata juga. Teristimewa ***para Pendeta Kristen*** yang menyatakan hanya ***Isa Al-Masih ibnu Maryam*** sajalah juru selamat di dunia

dan di akhirat. Jika sekiranya mereka mempercayai dengan setulus hati bahwa Isa Ibnu Maryam-lah tuhan di dunia dan di akhirat, maka mereka ***berhak*** menyaksikan penampakkan contoh ***najat atau keselamatan*** dengan perantaraan ***penebusan dosa*** oleh ibnu Maryam.

Dengan cara demikian, bagi Pemerintah pun akan menjadi sebuah kemudahan apabila berbagai golongan yang ada di India, yang berpegang pada kebenaran agamanya masing-masing, berusaha melepaskan serta menyelamatkan golongannya dari wabah *Pes* dengan memohon syafaat dari Tuhan yang mereka percayai atau dari sembahan lain selain Allah bagi orang-orang yang tertimpa musibah. Setelah mereka mendapatkan janji tegas dari Tuhan, hendaknya mereka siarkan janji itu dengan perantaraan selebaran-selebaran, seperti yang telah kami lakukan. Cara itu semata-mata demi kesejahteraan makhluk Tuhan dan merupakan bukti mengenai kebenaran agama mereka, lagi pula merupakan bantuan bagi Pemerintah. Tentulah yang diinginkan Pemerintah tiada lain selain keselamatan rakyat dari malapetaka wabah *Pes* biar dengan cara apapun.

Terakhir, melalui pengumuman ini aku ingin memberitahu para anggota Jemaatku yang tersebar di seluruh Punjab dan wilayah lain di India, jika Pemerintah dengan tegas memerintahkan untuk disuntik, maka seyogianya mereka harus mematuhi perintah itu dan segera minta disuntik sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka. Dan akan lebih tepat bagi anggota Jemaatku yang diperbolehkan menentukan pilihan untuk mengambil manfaat dari suntikan ini jika mereka tidak sepenuhnya mengamalkan ajaranku yang telah diajarkan kepada mereka, agar mereka tidak tersandung dan tumbang, atau agar keadaan pribadi mereka yang buruk tidak mengelabui mata orang-orang tentang janji

Tuhan itu.

Secara ringkas di bawah ini aku jelaskan kepada mereka yang mungkin tertarik ingin mengetahui, ajaran yang dengan mengikutinya secara sesempurna-sempurnanya dapat menyelamatkan dari serangan wabah *Pes* itu.

Ajaranku

Hendaknya difahami dengan jelas, bahwa ikrar *Bai'at* secara lisan saja tidaklah berarti apa-apa, selama *Bai'at* itu tidak diamalkan dengan sempurna, disertai kebulatan tekad dalam hati. Jadi, barangsiapa yang mengamalkan ajaranku dengan sempurna, maka ia masuk ke dalam rumahku, rumah yang telah tersirat janji dalam Kalam Ilahi:

"Tiap-tiap orang yang tinggal di dalam rumahku akan Kuselamatkan."

Hal ini, hendaknya tidak diartikan, penghuni rumahku hanya mereka yang berdiam di dalam rumahku yang terbuat dari tanah dan batu bata ini, melainkan dimaksudkan juga bagi mereka yang mengikutiku dengan sempurna, dan tinggal sebagai penghuni rumah rohaniku.

Untuk mengikuti ajaranku, hendaknya mereka harus meyakini, bahwa mereka mempunyai satu Tuhan Yang *Qadir* (Mahakuasa), *Qayyum* (Berdiri Sendiri dan segala sesuatu bergantung pada-Nya), dan *Khalikul Kul* (Pencipta segala scsuatu yang ada), Yang sifat·sifat-Nya kekal-abadi dan tidak pernah berubah. Dia bukan anak seseorang dan Dia tidak mempunyai anak. Dia bersih dari penanggungan derita dan dinaikkan ke tiang salib dan dari kematian. Dia adalah demikian rupa keadaan-Nya, walaupun jauh namun dekat. Dan meskipun Dia dekat tapi jauh. Walaupun Tunggal namun penampakkan-Nya beragam. Jika di dalam diri

manusia terjadi suatu perubahan baru, maka baginya Dia pun menjadi Tuhan yang baru; dan Dia memperlakukannya dengan penampakkan-Nya yang baru pula. Orang itu melihat suatu perubahan di dalam wujud Tuhan, menurut kadar atau proporsi perubahan yang terjadi atas dirinya; tetapi hal itu tidak berarti bahwa ada perubahan terjadi dalam wujud Tuhan. Kebalikannya, semenjak azali Dia tidak pernah mengalami perubahan, dan wujud-Nya paripurna. Akan tetapi pada waktu terjadi perubahan-perubahan di dalam diri manusia yang menuju kebaikan, Tuhan pun menampakkan diri-Nya kepada orang itu dengan penampakkan baru. Dan pada setiap kemajuan yang dicapai oleh manusia, penampakkan kekuasaan Tuhan pun terjadi lebih meningkat. Dia memperlihatkan kekuasaan-Nya yang luar biasa manakala terjadi perubahan luar biasa. Inilah pangkal keajaiban serta mukjizat. Itulah Tuhan Yang merupakan syarat bagi Jemaatku. Berimanlah kepada-Nya, dan hendaklah mengutamakan Dia lebih dari dirimu, kesenanganmu, dan segala perhubunganmu. Dengan perbuatan nyata disertai keberanian, perlihatkanlah kesetiaan dengan sejujur-jujurnya. Orang kebanyakan di dunia ini tidak mengutamakan Dia dari harta-benda mereka dan karib-kerabat mereka; akan tetapi, kamu sekalian hendaknya mengutamakan Dia agar kamu sekalian di Langit akan dituliskan di dalam daftar Jemaat-Nya.

Memperlihatkan Tanda-tanda kasih-sayang merupakan sunnah Ilahi semenjak zaman bihari. Akan tetapi kamu sekalian baru akan dapat memperoleh bagian dalam sunnah itu, apabila di antara kamu sekalian dan Dia tidak ada jarak pemisah sedikit pun. Keinginan-keinginanmu menjadi keinginan-Nya, dan kedambaanmu menjadi kedambaan-Nya, dan selama-lamanya baik dalam suasana keberhasilan maupun dalam suasana kegagalan, kepalamu rebah di

hadapan istana-Nya, agar Dia boleh berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Apabila kamu sekalian hendak berbuat serupa itu, maka di dalam dirimu akan nampak wujud Tuhan, Yang telah semenjak lama menyembunyikan wajah-Nya itu. Apakah ada di antaramu sekalian orang yang hendak **mengamalkan hal serupa itu** dan mencari keridhaan-Nya tanpa berkeluh-kesah atas *Qadha* dan *Qadar*-Nya?

Maka, meskipun kamu melihat suatu musibah, kamu harus melangkahkan kakimu terus ke muka, sebab inilah sarana kemajuanmu. Berusahalah dengan segenap kemampuanmu untuk menyebarluaskan **Tauhid Ilahi** di permukaan bumi ini.

Tunjukkanlah sikap belas-kasih kepada sesama hamba-Nya. Janganlah berbuat aniaya terhadap mereka, baik dengan mulut atau dengan tanganmu, maupun dengan cara-cara lain. Hendaklah kamu selamanya berusaha menyampaikan kebaikan bagi sesama makhluk. Janganlah berlaku sombong terhadap siapa pun, sekalipun terhadap bawahanmu juga. Janganlah memaki orang lain, sekalipun ia memakimu. Hendaklah bersikap merendah, lemah-lembut, berniat suci, kasih-sayang terhadap sesama makhluk, sehingga kamu diterima oleh Allah.

Banyak orang menampakkan perangai lemah-lembut, akan tetapi di dalam dirinya ia bertabiat seperti serigala. Banyak orang pada penampakkan lahirnya bersih, namun di dalam hati mereka terdapat ular berbisa. Maka, kamu tidak akan dapat diterima di hadirat Allah selama keadaan lahir dan keadaan batinmu tidak serupa. Seandainya kamu jadi orang besar, berbelas-kasihlah terhadap orang-orang kecil, dan janganlah menghina mereka, Seandainya kamu orang

berilmu, berilah orang-orang yang tidak berpengetahuan nasihat, dan janganlah merendahkan mereka dengan menonjolkan kepandaianmu. Andaikan kamu hartawan, maka berbaktilah kepada orang-orang miskin, dan janganlah takabur dengan menunjukkan sikap keaku-akuan. Takutilah langkah-langkah yang dapat membawa kepada kebinasaan. Hendaklah takut kepada Tuhan, dan tempuhlah jalan ketakwaan. Janganlah menyembah makhluk. Berpasrah-dirilah kepada Tuhanmu, dan berpalinglah dari dunia. Jadilah kepunyaan Dia sepenuhnya, dan jalanilah kehidupan demi Dia semata-mata. Dan bencilah segala kenajisan dan dosa demi Dia, sebab Dia adalah wujud yang suci. Hendaklah setiap hari jika fajar menyingsing memberi kesaksian, bahwa kamu telah melewatkan hari dengan penuh ketakwaan, dan tiap-tiap petang hendaklah menjadi saksi, bahwa kamu menjalani siang hari dengan hatimu merasa takut kepada Allah.

Jangan Cemas Akan Kutukan Dunia

Janganlah cemas akan kutukan dunia, sebab kutukan itu lama kelamaan akan hilang dengan sendirinya laksana asap menipis dan hilang di udara. Kutukan itu tidak dapat mengubah siang menjadi malam. Tetapi, kamu harus takut kepada kutukan Tuhan yang turun dari langit, kutukan yang jika menimpa seseorang akan menjadikan ia binasa di dalam kedua alam (yakni di alam dunia ini dan di alam akhirat nanti).

Kamu tidak dapat melindungi dirimu dengan sikap pura-pura (munafik); sebab, Allah, Tuhanmu, adalah Tuhan Yang dapat melihat sampai ke dasar hati manusia. Dapatkah kamu mengelabui Tuhan? Maka jadikanlah dirimu lurus, bersih,

suci, dan berdiri teguh pada kebenaran, sebab apabila di dalam dirimu terdapat kegelapan walau sedikit saja, maka kegelapan itu akan menghalau semua cahaya nuranimu. Jika di dalam dirimu terselip sedikit saja keangkuhan, ria, meninggikan diri ataupun kemalasan, maka kamu dianggap sebagai seorang yang tidak layak diterima Tuhan. Berhati-hatilah, jangan-jangan beberapa hal yang kamu sangka amal baikmu, ternyata sebenarnya menipu dirimu, yaitu kamu beranggapan telah melaksanakan segala apa yang seharusnya kamu kerjakan. Sebab, Tuhan menghendaki agar di dalam wujudmu terjadi revolusi yang dahsyat dan menyeluruh. Dia menuntut dari dirimu suatu maut, yang sesudah maut itu kamu akan Dia hidupkan kembali. Segeralah berdamai antara satu sama lain, dan maafkanlah kesalahan-kesalahan saudaramu. Sebab, jahatlah orang yang tidak sudi berdamai dengan saudaranya. Ia akan diputuskan perhubungannya, sebab ia menanam benih perpecahan. Tinggalkanlah keinginan hawa nafsumu dalam keadaan apapun, dan lenyapkanlah ketegangan antara satu dengan yang lain. Walaupun seandainya kamu ada di pihak yang benar, bersikaplah merendah diri, seakan-akan kamu yang bersalah, agar kamu diampuni. Lepaskanlah segala sesuatu yang bakal menggemukkan hawa nafsu, sebab pintu itu, yang melalui pintu itu kamu diperkenankan masuk, tak dapat dilalui oleh orang yang gemuk hawa nafsunya.

Alangkah malangnya orang yang tidak mempercayai apa-apa yang difirmankan Tuhan dan apa-apa yang telah kusampaikan kepadamu. Sekiranya kamu ingin agar Tuhan ridha kepadamu di langit, maka segeralah bersatu-padu dan seakan-akan kamu sekalian antara satu dengan yang lain bagaikan saudara-saudara sekandung layaknya. Di antara kamu sekalian yang paling mulia adalah ia yang paling suka

memaafkan kesalahan saudaranya; dan malanglah ia yang bersikeras kepala dan tidak bersedia memaafkan kesalahan orang lain; orang yang semacam itu bukanlah bagian dari Jemaatku.

Hendaklah kamu senantiasa takut akan laknat Allah, sebab Dia itu *Qudus* (Maha Suci) dan *Ghayyur* (Maha Tinggi rasa hormat-Nya). Setiap orang yang berprilaku buruk tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya atau kedekatan pada-Nya. Setiap orang yang takabur tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya. Pelaku keburukan tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya. Orang yang khianat tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya. Setiap orang yang tidak benar-benar menjaga diri demi nama Tuhan tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya.

Barangsiapa tergila-gila oleh keduniawian layaknya seperti anjing, semut atau burung nasar (tatkala ia melihat bangkai busuk), dan mereka melampiaskan kepuasannya kepada kesenangan dunia, maka mereka tidak akan dapat memperoleh *qurub*-Nya. Setiap orang yang tidak bersih matanya, ia akan tetap jauh dari Dia. Setiap orang yang hatinya tidak bersih, tidak akan menyadari adanya Tuhan. Barangsiapa yang 'membakar' dirinya demi Dia, maka ia akan diselamatkan dari api. Barangsiapa yang menangis demi Dia, ia akan dibuat tertawa gembira oleh-Nya.

Barangsiapa yang memutuskan diri dari hubungannya dengan dunia demi Dia, maka ia akan menemukan Dia. Dengan kesungguhan hati dan dengan penuh ketulusan serta dengan langkah-langkah bersemangat, jadilah sahabat Tuhan, agar Tuhan pun akan menjadi sahabatmu. Perlihatkanlah belas-kasih terhadap bawahanmu, istrimu, dan saudara-saudaramu yang tak berada, agar kamu pun di langit akan dilimpahi kasih-sayang. Hendaknya kamu benar-

benar menjadi kepunyaan-Nya, agar Tuhan pun menjadi kepunyaanmu. Dunia ini tempat yang penuh dengan seribu satu macam bala-bencana, yang antara lain termasuk wabah *Pes*; maka kamu sekalian hendaknya berpegang teguh pada tangan Allah, agar Dia menjauhkan bencana itu dari kamu. Tak akan ada bencana timbul di atas permukaan bumi ini selama belum ada perintah dari langit; dan bencana tidak akan pernah hilang-lenyap selama belum turun rahmat belas-kasih dari langit.

Oleh karena itu akan bijaksanalah apabila kamu berpegang kuat pada akar, bukan pada dahan. Kamu sekalian tidak dilarang untuk berobat atau berikhtiar, akan tetapi yang dilarang ialah menggantungkan kepercayaan pada hal-hal itu. Kesudahannya adalah kehendak Allah jualah yang akan terjadi. Percayalah sepenuhnya kepada Allah, karena ia yang dengan kuat bertawakal, akan lebih unggul dari segala apa pun yang lainnya.

Yang Mendapat Kemuliaan Di Langit

Ada pula bagimu sekalian suatu ajaran penting, yaitu, kamu hendaknya jangan meninggalkan Al-Quran sebagai benda yang dilupakan; sebab, justru di dalam Al-Quran-lah terdapat kehidupanmu. Barangsiapa memuliakan Al-Quran ia akan memperoleh kemuliaan di langit. Barangsiapa lebih mengutamakan Al-Quran dari segala Hadits dan dari segala ucapan lain, akan diutamakan di langit. Bagi umat manusia di atas permukaan bumi ini, kini tidak ada Kitab lain kecnali Al-Quran dan bagi seluruh Bani Adam kini tidak ada seorang rasul juru syafaat **selain nabi Muhammad Musthafa**[s.a.w.]. Maka berusahalah untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu, dan janganlah meninggikan

seseorang selain beliau dalam segi apapun, agar di langit kamu dicatat dalam daftar orang-orang yang memperoleh keselamatan.

Dan ingatlah, bahwa *najat* (keselamatan) bukanlah sesuatu yang akan nampak nanti sesudah mati, melainkan *najat* yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga. Siapakah **orang yang akan memperoleh keselamatan?** Orang yang akan memperoleh keselamatan ialah dia yang berkeyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada, dan bahwa Muhammad[s.a.w.] adalah **Juru Syafaat** yang menjadi penghubung antara Tuhan dengan seluruh makhluk-Nya; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain **semartabat** dengan beliau[s.a.w.], dan tidak ada Kitab lain **semartabat** dengan Al-Quran; Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; akan tetapi **Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya**. Untuk menjadikan beliau[s.a.w.] tetap hidup selama-lamanya, Tuhan telah meletakkan dasar demikian, yakni Dia mengalirkan keberkatan-keberkatan syariat beliau[s.a.w.] dan keberkataan rohani beliau[s.a.w.] terus-menerus hingga hari kiamat. Dan pada akhirnya, karena berkat rohani beliau[s.a.w.], Dia mengutus **Al-Masih Al-Mau'ud** (Juru Selamat yang dijanjikan) ke dunia ini, yang kedatangannya sangat diperlukan **untuk menyempurnakan** pembangunan gedung Islam; sebab, hal demikian itu diperlukan agar dunia ini tidak berakhir sebelum seorang **Al-Masih rohani** diutus kepada umat Muhammad[s.a.w.], seperti halnya kepada umat Musa[a.s.] telah diutus seorang Al-Masih. Hal itulah yang diisyaratkan oleh ayat berikut:

اِهۡدِنَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيۡنَ اَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ [11]

11] "Tuntunlah kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka...." (QS. *Al-Fatihah,* 1:6-7). [*Penerbit*]

Musa[a.s.] telah mendapat harta pusaka yang telah hilang semenjak berabad-abad lampau, sedangkan Muhammad[s.a.w.] telah menemukannya kembali harta pusaka yang telah hilang dari umat Musa[a.s.] itu. Sekarang umat Muhammad[s.a.w.] telah menjadi pengganti umat Musa[a.s.] akan tetapi di dalam derajat kebesarannya adalah seribu kali lebih tinggi. Yang menjadi tandingan Musa kini lebih besar dari Musa sendiri, sedangkan yang menjadi tandingan Isa Ibnu Maryam adalah lebih besar dari Isa Ibnu Maryam sendiri. Dan Al-Masih Al-Mau'ud tidak saja datang menilik jangka waktunya di dalam abad keempat belas sesudah Rasulullah[s.a.w.] sebagaimana Al-Masih ibnu Maryam datang dalam abad keempat belas sesudah Musa[12], melainkan ia telah datang pada saat di kala keadaan umat Islam demikian rupa sama dengan keadaan orang-orang Yahudi di masa Al-Masih ibnu Maryam datang. Maka **akulah sesungguhnya Al-Masih** yang dijanjikan itu. Apa yang Tuhan kehendaki, Dia kerjakan. Bodohlah orang yang bertengkar dengan Dia. Jahillah orang yang mengecam terhadap Dia dengan mengatakan, jangan begitu melainkan harus begini. Dia telah mengutusku disertai Tanda-tanda cemerlang, yang melebihi sepuluh ribu jumlahnya. Dari jumlah itu satu di antaranya ialah wabah *Pes*.

Pendek kata, barangsiapa *Bai'at* kepadaku dengan sesungguh-sungguhnya, dan menjadi pengikutku dengan hati yang setulus-tulusnya, dan juga membuat dirinya tenggelam sirna di dalam ketaatan kepadaku, hingga ia meninggalkan segala keinginan-keinginan pribadinya, dialah yang pada hari-hari penuh derita, rohku akan memberi syafaat kepadanya.

12] Semua orang Yahudi berpendapat berdasarkan kepada sejarah mereka, bahwa Isa[a.s.] bangkit pada permulaan abad keempat belas sesudah Musa[a.s.]. Lihat *Sejarah Bangsa Yahudi*. (*Penulis*)

Maka, **wahai sekalian orang** yang merasa dirinya tergolong **sebagai anggota** Jemaatku! Kamu sekalian di langit baru akan **dihitung** sebagai anggota Jemaatku, setelah kamu sekalian benar-benar melangkahkan kakimu pada jalan ketakwaan. Oleh karena itu dirikanlah Shalat kelima waktu dengan penuh rasa ketakutan dan pemusatan pikiran, seakan-akan kamu sekalian melihat wajah Ilahi di hadapanmu. Jalanilah hari-hari puasamu karena Allah dengan penuh ketulusan. Setiap orang yang wajib membayar zakat, hendaklah ia melunasi zakat. Barangsiapa telah memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah haji, dan tidak ada yang menghalangi, hendaklah ia menunaikan ibadah haji. Kerjakanlah segala amalan baik dengan cermat, dan tinggalkanlah perbuatan buruk disertai perasaan jengkel.

Ingatlah dengan seyakin-yakinnya, bahwa tiada sesuatu amal dapat sampai ke hadhirat Allah, apabila amal itu kosong dari takwa. Setiap amal baik berakar pada **takwa**. Sesuatu amal yang tidak kehilangan akar itu, amal itu sekali-kali tidak akan sia-sia. Sudahlah pasti, bahwa kamu sekalian akan diuji dengan berbagai duka-nestapa dan musibah, seperti ujian yang dialami orang-orang mukmin dahulu. Maka **waspadalah**, jangan-jangan kamu nanti tergelincir. Bumi tidak akan dapat membinasakan kamu sedikit pun, andaikata hubunganmu dengan langit **terjalin erat**. Manakala sesuatu kemalangan menimpa dirimu, itu bukanlah dikarenakan perbuatan musuhmu, melainkan oleh tanganmu sendiri. Apabila kemuliaan duniawimu satu demi satu hilang, Allah akan menganugerahimu di langit kemuliaan yang kekal-abadi. Oleh karena itu janganlah kamu melepaskan Dia. Kamu sekalian pasti akan diberi bermacam-macam dukacita, sedangkan beberapa harapanmu tidak akan terlaksana. Jadi, dalam menghadapi keadaan serupa

itu, kamu sekalian jangan putus asa, sebab Tuhanmu sedang mengujimu, apakah langkahmu pada jalan-Nya teguh atau tidak. Seandainya kamu sekalian menghendaki agar para malaikat di langit mendendangkan sanjung-puji bagimu, maka deritalah dera dan pukulan, dan tetaplah bersuka-cita. Dengarkanlah caci-maki orang, dan bersyukurlah. Alamilah kegagalan demi kegagalan; akan tetapi janganlah memutuskan hubungan. Kamu sekalian merupakan Jemaat Allah terakhir. Hendaknya kamu memperlihatkan amal baik yang kesempurnaannya mencapai derajat tertinggi. Setiap orang dari antara kamu yang menjadi malas, ia akan dilempar ke luar dari Jemaat bagai sebuah barang kotor, dan ia akan mati dengan membawa penyesalan, dan bagaimana pun tidak akan merugikan Tuhan.

Wahai, perhatikanlah! Dengan gembira sekali **aku beri kabar** kepadamu bahwa Tuhanmu sungguh-sungguh ada. Kendatipun segala sesuatu merupakan makhluk-Nya, namun Dia memilih orang yang memilih Dia. Dia menghampiri orang yang datang menghampiri-Nya. Barangsiapa memuliakan Dia, Dia pun akan menganugerahkan kemuliaan kepadanya. Hendaknya sesudah kamu meluruskan hatimu dan mensucikan lidahmu, matamu, dan telingamu, datanglah kepada-Nya supaya Dia akan menyambutmu.

Apa yang Tuhan kehendaki dari dirimu berkenaan dengan segi kepercayaan hanyalah demikian: Tuhan itu Esa dan Muhammad[s.a.w.] adalah nabi-Nya serta *Khātamul Anbiyā*, lagi beliau adalah termulia. Sesudah beliau kini tiada nabi lagi kecuali yang secara *buruzi* (bayangan) dikenakan jubah Muhammadiyat. Sebab, seorang *khadim* tidaklah terpisah dari *makhdum*-nya (majikannya); demikian pula sebuah dahan tidak terpisah dari akarnya. Maka, barangsiapa melarutkan diri di dalam wujud majikannya dan menerima **gelar kenabian**

dari Tuhan, ia tidak mencemari gelar *Khātamun Nubuwwat*. Tak ubahlah halnya seperti kamu sekalian melihat rupamu pada cermin, kamu tidak menjadi dua bahkan kamu tetap satu adanya, kendatipun nampaknya dua. Bedanya hanya terletak dalam bentuk *zil* (bayangan) dan bentuk asal belaka. Demikianlah Tuhan Menghendaki tentang seorang Masih Mau'ud. Di sinilah **letak rahasia** sabda Rasulullah[s.a.w.] yang mengatakan, bahwa Masih Mau'ud akan dikubur di dalam kuburan beliau[s.a.w.], yakni orang yang dimaksud itu akulah dan dalam hal ini (antara wujud Rasulullah[s.a.w.] dan Masih Mau'ud[a.s.]) tidak terdapat perbedaan.

Hendaknya anda mengerti dengan seyakin-yakinnya, bahwa **Isa Ibnu Maryam** telah wafat[13] dan kuburannya terdapat di desa Khanyar, kota Srinagar, Kashmir. Allah Taala telah memberitahukan mengenai wafat beliau dalam Kitab Suci-Nya. Dan jika ayat itu mengandung arti lain, maka di manakah tercantum di dalam Al-Quran berita tentang wafatnya Isa Ibnu Maryam? Ayat-ayat yang bertalian dengan kematian beliau seandainya mempunyai arti lain, sebagaimana diartikan orang-orang yang bertentangan faham dengan kami, maka Al-Quran seakan-akan sama sekali tidak menyebutkan kematian Isa[a.s.], bahwa beliau pun pada suatu ketika akan wafat pula. Allah Taala telah menerangkan tentang wafat Nabi kita Muhammad[s.a.w.], akan tetapi di seluruh Al-Quran tidak diterangkan mengenai wafat Isa[a.s.]. Apakah rahasia dibalik hal itu? Dan seandainya dikatakan, bahwa berita mengenai wafatnya Isa[a.s.] terdapat ayat yang berbunyi:

13] **Catatan:** Para ahli riset kaum Kristen mengemukakan pendapat serupa. Lihat buku *Supernatural Religion* halaman 522. Untuk penjelasan lebih lanjut baca buku kami *Tuhfah Golarwiyah* halaman 139. [*Penulis*]

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

"Tetapi setelah Engkau wafatkan daku, maka Engkau-lah yang menjadi Pengawas terhadap mereka." [14]

Pendek kata, jika ayat فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي diartikan, bahwa Isa[a.s.] dinaikkan ke langit dengan hidup-hidup dengan tubuh kasar beliau, mengapa Allah Taala tidak menyebutkan dalam Al-Quran tentang wafatnya seorang yang karena dianggap masih hidup telah menyesatkan beratus-ratus ribu manusia? Seakan-akan Allah Taala membiarkannya hidup untuk selama-lamanya agar orang menjadi musyrik, dan tidak beragama lagi. Jadi, seakan-akan bukanlah kesalahan manusia, melainkan semuanya itu adalah karena Tuhan Sendiri menghendaki orang-orang menjadi sesat.

Ingatlah dengan sebaik-baiknya, bahwa kepercayaan Isa[a.s.] mati di atas kayu salib tidak dapat dibatalkan, selama belum ada kepercayaan bahwa Nabi Isa[a.s.] sudah wafat. Apakah faedahnya beranggapan, bahwa beliau masih hidup, padahal akidah itu bertentangan dengan ajaran Al-Quran? Biarkanlah beliau wafat, agar agama (Islam) ini hidup! Allah Taala telah menyatakan dengan firman-Nya Sendiri tentang wafatnya Isa Al-Masih[a.s.], begitu pula Rasulullah[s.a.w.] telah melihat dalam Mi'raj bahwa Isa[a.s.] terdapat di antara mereka

14] Dari ayat ini*jelas, bahwa Hadhrat Isa[a.s.] tidak akan datang lagi dunia ini. Karena, seandainya beliau akan datang lagi ke dunia ini, maka dalam keadaan demikian jawaban Hadhrat Isa[a.s.] bahwa beliau tidak tahu-menahu tentang kesesatan orang-orang Kristen adalah dusta. Barangsiapa datang kedua kalinya ke dunia dan tinggal empat puluh tahun lamanya, lalu menyaksikan beratus-ratus juta umat Kristen yang menganggap beliau Tuhan, dan mematahkan salib serta menjadikan umat Kristen masuk ke dalam agama Islam, betapakah pada hari kiamat dapat berdalih di hadapan Allah Ta'ala, bahwa beliau sama sekail tidak tahu menahu tentang kesesatan orang-orang Kristen. [*Penulis*]

*[QS. *Al-Maidah*, 5:118) [*Penerbit*]

yang telah meninggal dunia. Sekarang, apakah anda masih juga belum percaya? **Iman semacam apakah** itu!? Apakah anda lebih mengutamakan tutur kata manusia daripada mengutamakan Kalam Ilahi? Agama macam apakah itu!?[15] Dan Nabi kita, Muhammad[s.a.w.], tidak saja memberi kesaksian bahwa beliau[s.a.w.] melihat Isa[a.s.] terdapat di antara roh-roh mereka yang telah meninggal dunia, tetapi juga dengan wafatnya beliau sendiri terbukti, bahwa tidak ada seorang nabi pun masih hidup.

Jadi, para penentang kami telah menjadi demikian keadaannya bahwa sebagaimana mereka mengabaikan Al-Quran, demikian pula mereka mengabaikan Sunnah, sebab wafat merupakan Sunnah Nabi kita[s.a.w.]. Seandainya Isa[a.s.] masih hidup, maka dengan wafatnya Rasulullah[s.a.w.] tentu merupakan suatu kenistaan kepada pribadi beliau[s.a.w.]. Oleh karena itu selama anda sekalian belum percaya kepada wafatnya Isa[a.s.], selama itu anda bukanlah Ahli Sunnah, dan bukan pula Ahli Quran. Aku sekali-kali tidak mengingkari keluhuran Hadhrat Isa[a.s.]. Sesungguhnya kepadaku Tuhan

---

15] **Catatan:** Diisyaratkan pada sebuah ayat Al-Quran dengan jelas tentang Kashmir, bahwa Isa Al-Masih[a.s.] dan bundanya telah bertolak ke Kashmir setelah peristiwa Salib, sebagaimana Dia berfirman:

وَاٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّمَعِيْنٍ

"Dan Kami berikan kepada Isa dan ibunya tempat di atas bukit yang tenteram damai, dan di sana terdapat air jernih, yakni mata air." (QS. *Al-Mukminun*, 23:51). (*Penerbit*)

Jadi di dalam ayat ini Allah Ta'ala menggambarkan suasana Kashmir. Kata اٰوَي (*Āwā*) menurut kamus bahasa Arab adalah menyatakan arti memberi perlindungan dari suatu musibah atau kesulitan. Sedangkan sebelum peristiwa salib, Isa[a.s.] dan bundanya tidak pernah mengalami masa penderitaan yang demikian rupa gawatnya sehingga kedua beliau perlu diselamatkan. Jadi dari situ ternyata, bahwa Allah Ta'ala telah mengirimkan Isa[a.s.] dan bundanya ke atas bukit itu setelah terjadi peristiwa salib. (*Penulis*).

mengabarkan, bahwa Al-Masih Muhammadi adalah lebih tinggi daripada Al-Masih Musawi, akan tetapi meskipun demikian aku sangat menghormati Al-Masih ibnu Maryam, oleh karena, secara rohani, aku adalah ***Khātamul Khulafā*** di dalam Islam, seperti halnya Al-Masih ibnu Maryam merupakan *Khātamul Khulafa* di dalam umat Israil. Di dalam umat Musa[a.s.], Isa Ibnu Maryam adalah sebagai Masih Mau'ud, sedangkan di dalam umat Muhammad[s.a.w.] akulah sebagai Masih Mau'ud. Maka aku menghormati beliau, sebab aku adalah senama dengan beliau. Dan barangsiapa mengatakan bahwa aku tidak menghormati Al-Masih ibnu Maryam, ia adalah seorang pembuat onar dan seorang pendusta besar. Aku bukan hanya menghormati pribadi Isa Al-Masih[a.s.] saja, bahkan aku pun menghormati pula keempat saudara beliau juga.[16] Sebab kelima bersaudara itu seibu. Bukan hanya sekedar itu, bahkan kuanggap kedua saudara perempuan sekandung Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] adalah pribadi-pribadi suci juga. Karena semua wujud itu lahir dari kandungan Sang Dara Suci Siti Maryam. Keluhuran Siti Maryam ialah, bahwa beliau selama jangka waktu lama menahan diri dari menikah. Kemudian, atas desakan para orang saleh di kalangan kaumnya, beliau dinikahkan sebab beliau berbadan dua (hamil), walaupun timbul celaan dari orang-orang bahwa: mengapa pernikahan dilangsungkan padahal beliau sedang hamil, hal mana adalah bertentangan dengan ajaran Taurat? Mengapakah beliau membatalkan janji tanpa semestinya dalam keadaan beliau mendara? Lalu, mengapa meletakkan

---

16] Yesus Al-Masih mempunyai empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Mereka itu semua adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung Yesus, yakni semuanya itu adalah anak-anak Yusuf dan Maryam. Keempat saudara laki-lakinya itu adalah Yehuda, Ya'kub, Syam'un, dan Yozas; dan kedua saudara perempuannya adalah Asia dan Udiya. Lihat *Apostlic Records* karangan Padri John Ellein Giles, cetakan London 1886, halaman 159 dan 166. (*Penulis*)

dasar bagi praktek poligami; yakni, kendatipun Yusuf sang tukang kayu itu sudah beristri, mengapakah Maryam setuju untuk dikawini Yusuf? Akan tetapi, aku berkata bahwa semua itu terjadi karena menghadapi suatu keadaan darurat. Dalam keadaan demikian seyogianya beliau-beliau patut dikasihani dan bukan harus dicela.

Siapakah Yang Diakui Sebagai Anggota Jemaat?

Setelah aku terangkan hal-hal di atas, sekali lagi aku katakan bahwa janganlah hendaknya kamu mengira, bahwa *Bai'at* secara lahir memadai. Bentuk lahir adalah tak berarti apa-apa. Tuhan melihat kepada hatimu, dan Dia akan memperlakukanmu sesuai dengan keadaan hatimu.

Perhatikanlah, dengan mengatakan kata-kata berikut ini aku menunaikan tugas tabligh: Dosa adalah racun maka janganlah kamu makan racun itu. Kedurhakaan terhadap Tuhan adalah suatu kematian yang sia-sia, maka hindarilah itu. Berdoalah, berdoalah agar kamu sekalian mendapat kekuatan. Barangsiapa tatkala memanjatkan doa tidak berkeyakinan, bahwa Tuhan berkuasa atas tiap sesuatu, kecuali yang telah Dia janjikan lain lagi, ia bukan dari Jemaatku.

Barangsiapa tidak meninggalkan perbuatan dusta dan tipu-menipu, ia bukan dari Jemaatku. Barangsiapa yang terkurung oleh ketamakan duniawi dan sama sekali tidak mengarahkan pandangannya ke arah hari kemudian, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa yang benar-benar tidak mengutamakan agama daripada keduniaan, ia bukanlah dari

Jemaatku. Barangsiapa tidak benar-benar bertobat dari tiap-tiap kejahatan dan dari tiap-tiap perbuatan buruk seperti minum arak, berjudi, memandang dengan nafsu berahi, khianat, suap-menyuap, dan dari setiap perbuatan hendak menguasai sesuatu tanpa sah, ia bukanlah dan Jemaatku.

Barangsiapa tidak mewajibkan atas dirinya untuk mendirikan Shalat kelima waktu, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa tidak tetap dalam memanjatkan doa dan mengenang Tuhan dengan rendah hati, ia bukan dari Jemaatku. Barangsiapa yang tidak melepaskan teman nakal, yang memberi pengaruh tidak baik padanya, ia bukan dari Jemaatku. Barangsiapa tidak menghormati ayah-bundanya, dan tidak menaati mereka dalam segala perkara kebaikan dan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran, dan ia tidak acuh terhadap kewajiban bakti terhadap mereka, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa tidak berlaku halus dan kasih sayang terhadap istrinya, dan sanak-saudara dari pihak istrinya, ia bukan dari Jemaatku.

Barangsiapa mengasingkan tetangganya dari menerima kebaikan yang sekecil-kecilnya sekalipun, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa tidak mau memaafkan kesalahan orang yang bersalah terhadapnya, lagi ia seorang pendendam, ia bukanlah dari Jemaatku. Setiap suami yang berlaku khianat terhadap istrinya, dan setiap istri yang berlaku khianat terhadap suaminya, ia bukanlah dari Jemaatku.

Barangsiapa menyalahi janji yang dibuatnya tatkala ia bai'at bagaimanapun caranya, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa yang tidak benar-benar yakin bahwa aku adalah Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa yang tidak bersedia menaatiku dalam segala perkara baik, ia bukanlah dari Jemaatku. Barangsiapa

duduk bercengkerama di tengah kumpulan orang-orang yang menentangku serta mengiakan apa yang dikatakan mereka, ia bukanlah dari Jemaatku. Tiap-tiap tukang zina, orang munafik, peminum, pembunuh, pencuri, penjudi, pengkhianat, tukang suap-menyuap, perampas, orang aniaya, pembohong, pemalsu dan orang sepergaulan dengan mereka, begitu pula tiap orang yang suka melemparkan tuduhan terhadap saudara-saudaranya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dan tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan buruknya serta tidak meninggalkan pergaulan buruk, ia bukanlah dari Jemaatku.

Semuanya itu adalah racun. Setelah kamu memakan racun-racun itu, betapa pun kamu tidak akan dapat selamat. Kegelapan dan cahaya tidak dapat berkumpul bersama-sama pada satu tempat. Setiap orang yang mempunyai watak berbelit-belit dan tidak jujur dalam perhubungannya dengan Tuhan, niscaya tidak akan mendapatkan berkat itu seperti yang diperoleh mereka yang berhati bersih. Alangkah beruntungnya orang-orang yang membersihkan dan mensucikan hatinya dari segala bentuk kekotoran, dan mengikat janji setia kepada Tuhan, sebab mereka sekali-kali tidak akan disia-siakan. Tidaklah mungkin Tuhan akan menistakan mereka, sebab mereka itu kepunyaan Tuhan, dan Tuhan adalah kepunyaan mereka. Mereka akan diselamatkan pada setiap saat bila bencana datang. Sungguhlah tolol musuh yang mengadakan tipu muslihat terhadap mereka itu, sebab mereka berada di dalam haribaan Tuhan, dan Tuhan mendukung mereka.

Siapakah yang beriman kepada Tuhan? Hanya mereka itulah yang keadaan mereka telah dilukiskan di atas. Demikian pula bodohlah orang yang memikirkan keadaan orang berdosa yang nekad-nekadan dan kotor batinnya serta bertabiat jahat,

karena orang itu dengan sendirinya akan binasa. Semenjak Tuhan menciptakan langit dan bumi, belum pernah Dia membinasakan, memusnahkan, dan menghancur-leburkan orang-orang saleh, malahan kebalikannya, Dia senantiasa menampakkan kepada mereka kejadian-kejadian agung dan bahkan kini pun Dia akan memperlihatkannya.

Tuhan Memiliki Kekuatan Mahabesar Dan Luar Biasa.

Tuhan adalah Tuhan yang amat setia, dan bagi mereka yang tetap setia Dia menampakkan kejadian-kejadian ajaib. Dunia ingin menelan mereka, dan tiap lawan mau mengganyang mereka, tetapi Dia yang menjadi kawan mereka menyelamatkan mereka dari tiap tempat kemusnahan, dan menganugerahi mereka kemenangan dalam tiap-tiap medan. Alangkah bahagianya orang yang **tidak melepaskan tali silaturahim** dengan Tuhan semacam itu. Kepada-Nya kita beriman. Kita telah mengenal Dia. Dia-lah Tuhan bagi seantero dunia, dan Dia-lah Yang telah menurunkah wahyu kepadaku, dan Yang telah memperlihatkan bagiku **Tanda-tanda perkasa**, Yang telah mengutusku sebagai **Al-Masih Al-Mau'ud** untuk zaman ini. Selain Dia, tidak ada Tuhan lagi, tidak di langit dan tidak pula di bumi. Barangsiapa tidak beriman kepada-Nya, jauhlah ia dari kebahagiaan, dan ia ada dalam cengkeraman kemalangan. Kami telah menerima wahyu dari Tuhan kami laksana matahari berkilau. Kami telah menyaksikan-Nya, bahwa Dia-lah Tuhan seluruh dunia, dan tiada Tuhan selain Dia. Sungguh Perkasa lagi Berdiri Sendiri Tuhan Yang kami jumpai itu! Betapa hebatnya kekuasaan-

kekuasaan yang dimiliki Tuhan yang telah kami saksikan. Sesungguhnya di hadapan Dia tiada sesuatu yang mustahil, kecuali apabila itu bertentangan dengan Kitab-Nya dan dengan janji-Nya.

Maka, apabila kamu berdoa, janganlah hendaknya kamu berdoa seperti yang dilakukan orang-orang naturalis yang jahil, dan yang telah merancang suatu hukum kodrat alam menurut daya khayal mereka sendiri yang tidak mendapat pengesahan Kitab Ilahi. Mereka itu *mardud* (tertolak), doa-doa mereka sekali-kali tidak akan terkabul. Mereka itu buta, tidak melihat. Mereka itu mati, tidak hidup. Mereka mengemukakan di hadapan Tuhan suatu hukum yang mereka rancang sendiri; dan mereka membatasi kodrat-kodrat-Nya yang tidak berhingga itu dan menganggap-Nya lemah. Maka mereka akan diperlakukan sesuai dengan keadaan mereka sendiri.

Akan tetapi apabila kamu sekalian berdiri untuk memanjatkan doa, maka terlebih dahulu kamu wajib meyakini, bahwa Tuhanmu berkuasa atas tiap sesuatu, sesudah itu baru doa-doamu akan terkabul, dan kamu akan menyaksikan keajaiban-keajaiban kodrat Ilahi yang telah kami lihat. Dan kesaksian kami adalah berdasar *rukyat* (penglihatan) sendiri dan bukan berdasarkan dongeng-dongeng. Bagaimanakah doa-doa orang semacam itu terkabul, dan juga bagaimanakah ia akan mempunyai keberanian untuk memanjatkan doa waktu ia dihadapkan kepada kesulitan-kesulitan besar, kalau ia tidak percaya bahwa Tuhan berkuasa atas tiap sesuatu? Sebab, hal itu bertentangan dengan hukum kodrat yang dibuatnya sendiri.

Akan tetapi wahai orang-orang budiman! Hendaklah kamu jangan berbuat seperti itu! Tuhanmu adalah Wujud, Yang menggantungkan bintang-bintang yang tak terhitung banyaknya di cakrawala itu tanpa tiang satu pun, dan telah

menciptakan bumi dan langit dari serba tiada. Apakah kamu berprasangka terhadap Dia, bahwa Dia tidak akan berdaya untuk memenuhi keperluanmu?[17] Bahkan prasangkamu itu sendirilah yang akan merugikan dirimu. Dalam wujud Tuhan kami terdapat keajaiban-keajaiban yang tak terhingga banyaknya. Akan tetapi hanya merekalah yang menjadi kepunyaan Dia berkat ketulusan serta kesetiaan mereka, dapat melihat keajaiban-keajaiban itu. Dia tidak menampakkan keajaiban-keajaiban kepada orang yang tidak mempercayai kekuasaan-Nya dan tidak setia kepada kesungguhan hati terhadap-Nya.

Alangkah malang insan itu yang hingga kini belum mengetahui juga bahwa ia mempunyai Satu Tuhan Yang

---

17] Tuhan berkuasa mengerjakan tiap sesuatu. Ya, kitab Ilahi mengemukakan peraturan berkenaan dengan doa, bahwa Dia memperlakukan manusia yang saleh dengan amat kasih sayang bagaikan seorang sahabat. Yakni, adakalanya Dia melepaskan kehendak-Nya Sendiri dan mengabulkan doa orang itu. Sebagaimana Dia Sendiri berfirman:

ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku dan Aku akan kabulkan doamu"
(QS. *Al-Mukmin,* 40:61), [*Penerbit*]

Dan adakalanya Dia ingin agar kehendak-Nya-lah yang diikuti. Sebagaimana Dia berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

"Niscaya Kami akan menguji kamu sekilian dengan sedikit kekuatan dan kelaparan" (QS. *Al-Baqarah,* 2:156) [*Penerbit*].

Hal demikian niscaya dilakukan-Nya agar kadang-kadang Dia memperlakukan manusia sesuai dengan doanya untuk memberi kemajuan kepadanya dalam keyakinan dan kemakrifatan. Dan kadangkala Dia berlaku menurut kehendak-Nya Sendiri, dan menganugerahkan kepada orang itu baju kehormatan Ridha-Nya serta mengangkat martabatnya serta dengan mencintai orang itu Dia memberi kemajuan kepadanya pada jalan petunjuk. (*Penulis*)

berkuasa atas tiap sesuatu. Sorga kita adalah Tuhan kita. Puncak kelezatan kita terletak pada Tuhan kita, sebab kami telah melihat-Nya, dan segala keindahan tampak pada Wujud-Nya. Harta itu patut dimiliki, walaupun untuk memilikinya harus dengan jalan mempertaruhkan jiwa. Intan itu patut dibeli, sekalipun untuk memperolehnya harus dengan jalan meniadakan segala wujud kita.

Wahai orang-orang yang merugi! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini, agar oleh mata air itu dahagamu akan dilepaskan. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu sekalian. Apa lagi yang harus kuperbuat, dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan **genderang** bagaimana jenisnya harus **kuumumkan** di pusat-pusat keramaian bahwa inilah Tuhan-mu, agar orang dapat mendengar? Dengan obat apakah harus kuobati telinga orang-orang agar jadi terbuka untuk mendengarnya?

Tuhan Adalah Tiang Utama Segala Rencana Pembangunan Kita

Jika kamu menjadi kepunyaan Tuhan, maka ketahuilah dengan seyakin-yakinnya bahwa Tuhan akan menjadi kepunyaanmu sendiri. Di kala kamu sedang tidur, maka Tuhan akan menjagaimu. Di tengah kamu lengah dari musuhmu, Tuhan akan mengamat-amati musuhmu dan akan mematahkan siasat-siasatnya. Kamu sekalian sampai kini belum mengetahui, kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu, bila kamu amat bersedih hati

memikirkan urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah harta-benda, maukah ia menangis dan meratap-ratap lalu membinasakan dirinya, hanya karena uangnya sesen telah hilang? Kemudian jikalau kamu maklum akan harta itu, dan kamu maklum bahwa Tuhan akan mencukupi segala keperluanmu; maka mengapakah kamu demikian asyik tenggelam dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah suatu **Khazanah kesayangan**, maka hargailah Dia! Sebab, Dia adalah Penolong-mu dalam tiap langkah tindakanmu. Tanpa Dia kamu sekalian tak berarti sedikit pun; begitu pula daya-upayamu tiada berarti. Jangan meniru kaum lain yang hanya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi, sebagaimana seekor ular makan tanah. Kaum lain bergantung pada upaya materi atau sarana duniawi yang rendah itu. Bagai seekor burung nasar[18] dan anjing makan bangkai, mereka membenamkan rahang ke dalam bangkai. Kaum lain sudah sangat jauh melantur dari Tuhan, menyembah manusia-manusia, makan daging babi dan minum arak laksana minum air. Karena mereka terlampau menggantungkan diri pada sarana-sarana materi dan tidak memohon bantuan kekuatan dari Tuhan, mereka jadi mati, dan roh samawi telah keluar dari diri mereka, tak ubahnya seperti seekor burung merpati meninggalkan sarangnya. Batin mereka dihinggapi penyakit kusta, penyakit memuja kebendaan, yang telah menggerogoti seluruh anggota tubuh batiniah mereka. Maka takutilah penyakit kusta semacam itu.

Aku tidak melarang kamu sekalian mempergunakan sarana-sarana kebendaan sampai batas tertentu, tetapi yang kularang ialah kamu hendaknya jangan seperti kaum lain menjadi budak sarana-sarana kebendaan semata-mata,

---

18] Burung nasar = burung pemakan bangkai sebangsa burung elang. [*Penerbit*]

lalu melupakan Tuhan Yang mengadakan sarana-sarana itu juga. Jika sungguh kamu punya mata, niscaya kamu akan menyaksikan, bahwa hanyalah Tuhan yang berwujud; dan segala yang lain tidak ada artinya sama sekali. Kamu tidak dapat merentangkan tanganmu, begitu pula tidak dapat melipatnya, tanpa seizin Tuhan. Seorang yang mati rohaninya akan menertawakan hal itu, tetapi alangkah baik baginya jika ia mati saja sekalian daripada ia tertawa.

Janganlah Membebek Kepada Kaum Lain.

Waspadalah! Demi terlihat olehmu betapa kaum lain telah mencapai kemajuan besar di dalam duniawi mereka, maka janganlah hendaknya kamu lantas meniru mereka, dan mengikuti jejak mereka. Dengarlah dan fahamilah, bahwa mereka itu sangat terasing dan lengah dari Tuhan Yang memanggil kamu sekalian supaya datang kepada-Nya. Apakah arti Tuhan mereka yang hanya seorang insan hina-dina itu? Oleh karena itu mereka dibiarkan dalam kelalaian.

Aku tidak melarang kamu berusaha mencari dan memperoleh kebahagiaan duniawi, melainkan kamu jangan mengikuti orang-orang yang memandang dunia ini sebagai segala-galanya. Hendaknya di dalam tiap sesuatu yang kamu kerjakan baik yang bersangkutan dengan dunia maupun yang bertalian dengan agama, kamu terus memohon kepada Tuhan supaya Dia menganugerahimu kekuatan serta taufik. Akan tetapi tidaklah cukup hanya dengan bibir saja, melainkan kamu hendaknya benar-benar percaya, bahwa setiap berkat turun hanya dari langit. Kamu baru dapat menjadi orang saleh, apabila di dalam setiap pekerjaan dan di dalam setiap kesulitan yang kamu hadapi, sebelum kamu mengatur

rencanamu kamu menutup pintu kamarmu, lalu merebahkan dirimu di hadapan singgasana Ilahi dan meratap bahwa kamu sedang ditimpa kesulitan dan memohon karunia-Nya untuk mengatasi kesulitan itu. Niscayalah nanti Rohulkudus akan menolongmu, dan dengan jalan gaib Dia akan membuka jalan keluar bagimu. Kasihanilah dirimu, dan janganlah mengikuti orang-orang yang sama sekali telah memutuskan tali silaturahim dengan Tuhan, dan yang sepenuhnya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi, sehingga untuk memohon pertolongan pun mereka tidak mau mengucapkan kalimat *Insya Allah* juga.

Semoga Tuhan membuka matamu supaya kamu mengetahui bahwa Tuhan-mu adalah tiang utama bagi segala rencanamu. Kalau tiang rebah, apakah kiranya kasau-kasau dapat bertahan di atas atapnya? Tidak, bahkan dengan segera pula akan runtuh; dan boleh jadi dengan runtuhnya akan menyebabkan banyak korban jatuh. Demikian pula rencana-rencanamu tanpa pertolongan Ilahi tidak dapat terwujud. Apabila kamu tidak meminta bantuan daripada-Nya, dan memohon pertolongan dari pada-Nya tidak kamu jadikan sebagai peganganmu, maka kamu tidak akan berhasil; dan kesudahannya kamu akan mati dengan menanggung penyesalan yang amat besar.

Hendaklah kamu jangan memikirkan dengan pandangan keheran-heranan mengapa bangsa lain maju, padahal mereka tidak tahu-menahu tentang Tuhan-mu Yang Paripurna dan Maha Perkasa. Jawabannya ialah, karena mereka telah meninggalkan Tuhan, dengan demikian mereka telah dihadapkan kepada ujian secara materi. Kadangkala ujian dari Tuhan itu mengambil bentuk demikian; yaitu, barangsiapa yang meninggalkan-Nya, hatinya lekat pada kemabukan dan kelezatan dunia, lagi mendambakan kekayaan duniawi, maka

kepadanya pintu keduniaan dibukakan; tetapi ditilik dari segi agama, ia sama sekali miskin dan telanjang belaka. Akhirnya, ia mati di dalam angan-angan duniawi, dan dimasukkan ke dalam neraka jahanam yang abadi. Dan kadangkala ujian itu mengambil bentuk di dunia pun ia tidak akan berhasil. Akan telapi ujian yang terakhir tidaklah begitu berbahaya seperti yang pertama, sebab yang mengalami ujian pertama lebih menyombong. Betapapun juga kedua-dua golongan itu dimurkai Tuhan.

Tuhan adalah Sumber kesejahteraan hakiki. Jadi, apabila orang-orang itu tidak mengetahui Tuhan Yang *Hayyul Qayyum*, Yang Mahahidup dan Bersendiri-Sendiri, bahkan mereka tidak peduli dan berpaling muka dari pada-Nya, maka bagaimanakah mereka dapat memperoleh kesejahteraan yang hakiki? Berbahagialah orang yang mengerti rahasia itu, dan binasalah orang yang tidak mengerti rahasia itu.

Demikian pula hendaknya kamu jangan mengikuti jejak para filsuf dunia dan jangan mengagumi mereka. Sebab, pikiran mereka hanya memperlihatkan ketololan belaka. Filsafat sejati ialah yang Tuhan telah ajarkan di dalam firman-Nya. Celakalah orang-orang yang mengagumi filsafat dunia, dan berbahagialah orang-orang yang mencari ilmu sejati dan filsafat di dalam Kitab Ilahi. Mengapakah kamu menempuh jalan ketidak-fahaman? Apakah kamu akan mengajar Tuhan hal-hal yang Dia tidak tahu? Apakah kamu hendak berlari-lari di belakang orang buta dengan harapan supaya ia dapat menunjuki jalan kepadamu?

Wahai orang-orang yang tidak faham! Betapa ia dapat menunjuki jalan kepadamu, jikalau ia sendiri seorang buta. Kebalikannya filsafat sejati itu diperoleh dengan perantaraan Rohulkudus, yang telah dijanjikan kepadamu. Kamu akan

disampaikan kepada ilmu-ilmu kudus dengan perantaraan Rohulkudus, yang oleh orang-orang lain tidak dicapai. Jika kamu sekalian memohon dengan tulus hati, pada akhirnya kamu akan memperolehnya juga. Maka baru kamu akan menyadari bahwa itulah sebenarnya ilmu yang memberi kesegaran serta kehidupan, dan menyampaikan kamu ke puncak menara keyakinan. Dari manakah orang yang ia sendiri suka makan bangkai dapat membawakan makanan yang bersih bagimu? Bagaimanakah orang yang ia sendiri buta dapat memperlihatkan sesuatu? Setiap hikmah suci turun dari langit. Maka, apakah yang dapat kamu cari dari orang-orang duniawi? Orang-orang yang rohnya terbang menuju ke langit, merekalah yang mewarisi hikmah itu. Betapa orang-orang yang mereka sendiri tidak mempunyai ketenteraman hati dapat memberi ketenteraman kepadamu. Akan tetapi, yang lebih dahulu dan lebih penting adalah kebersihan hati. Yang lebih dahulu dan lebih penting adalah ketulusan dan kejernihan hati. Kemudian, barulah kamu akan memperoleh segala sesuatu itu.

Pintu Wahyu Masih Tetap Terbuka

Hendaknya jangan kamu mengira bahwa wahyu Ilahi tidak ada lagi, dan hanya berlaku di masa lampau saja[19] dan pada waktu sekarang Rohulkudus tidak dapat turun dan hanya turun pada zaman dahulu saja. Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa segala pintu dapat tertutup,

19] Wahyu Syariat berakhir pada Kitab Suci Al-Quran, akan tetapi wahyu *ghair syari'at* tidak berakhir, sebab wahyu merupakan jiwa agama sejati. Suatu agama yang di dalamnya kelangsungan wahyu terputus, agama itu mati dan Tuhan tidak besertanya. (*Penulis*)

akan tetapi pintu untuk turunnya Rohulkudus tidak tertutup untuk selamanya. Bukalah pintu hatimu agar Rohulkudus memasuki hatimu. Andaikata kamu sekalian menutup jendela yang melaluinya sinar matahari masuk, berarti kamu menjauhkan dirimu sendiri dari sentuhan sinar matahari.

Wahai orang yang tidak faham, bangkitlah! Bukalah jendela itu, maka dengan sendirinya matahari akan menyelinap ke dalam dirimu. Jika pada zaman ini Tuhan tidak menutup jalan anugerah duniawi bagimu, bahkan membukakannya selebar-lebarnya, apakah kamu punya prasangka bahwa Dia telah menutup jalan anugerah duniawi bagimu, yang kamu sangat memerlukannya pada saat ini? Sekali-kali tidak! Bahkan pintu itu telah dibukakan dengan seterbuka-terbukanya. Kini, jikalau Tuhan sesuai dengan ajaran yang diberikan di dalam Surah *Al-Fatihah* telah membukakan bagimu pintu segala nikmat yang pernah diberikan kepada umat-umat terdahulu, mengapakah kamu menolak untuk menerima nikmat itu? Timbulkanlah kedahagaan untuk minum dari sumber mata air, agar air keluar dengan sendirinya. Mulailah kamu menangis bagai bayi meminta susu agar air susu menetes dengan sendirinya dari buah dada ibu. Buatlah dirimu layak menerima kasih, agar kamu dikasihani. Perlihatkanlah kegelisahan agar kamu memperoleh ketenteraman hati. Merataplah berulangkali agar ada sebuah tangan meraih tanganmu. Sungguh amat sulitlah jalan menuju ke hadirat Tuhan, akan tetapi dimudahkan bagi mereka yang bertekad untuk mati dan melompat ke dalam jurang yang amat dalam. Mereka membulatkan hati untuk rela masuk ke dalam api dan terbakar hangus demi sang Kekasih mereka. Lalu terjunlah mereka ke dalam api, dan yang mereka jumpai tak lain melainkan sorga. Itulah yang dimaksudkan dalam kandungan

firman Tuhan:

وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Yakni, "Wahai orang-orang jahat dan wahai orang-orang saleh! Tidak ada di antara kamu yang tidak akan melewati api neraka jahanam kecuali mereka yang melompatkan diri mereka ke dalam api karena Tuhan. Mereka itu akan diselamatkan. Akan tetapi mereka yang berjalan di atas api untuk melampiaskan nafsu amarah mereka, api itu akan memakan mereka."*

Pendeknya, berbahagialah mereka yang berperang melawan hawa nafsu mereka sendiri, dan malanglah nasib mereka yang berperang terhadap Tuhan untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri dan tidak berdamai dengan Tuhan. Barangsiapa mengabaikan perintah Tuhan untuk memanjakan hawa nafsunya, niscaya tidak akan dapat memasuki langit.

Karena itu berusahalah agar satu titik atau satu tanda baris pun dalam Al-Quran Suci jangan memberi kesaksian terhadapmu, bahwa karena kamu mengabaikan perintah Tuhan maka kamu ditindak. Sebab, keburukan walau hanya sebesar zarah pun akan menerima pembalasan. Waktu sangat singkat, sedangkan tugas hidupmu belum selesai. Bergegaslah melangkahkan kaki, karena malam telah hampir tiba. Apa-apa yang kamu akan persembahkan, periksalah berulang-ulang, jangan-jangan karena ada yang ketinggalan hingga menyebabkan kerugian atau jangan-jangan semua persembahan itu tak ubahnya hanya kotoran dan barang-barang palsu belaka, yang sekali-kali tak layak untuk dipersembahkan di hadapan singgasana Sang Maharaja.

---

* QS. *Maryam*, 19:72. (*Penerbit*)

Ketinggian Al-Quran

Aku mendengar ada sementara orang di antaramu yang sama sekali tidak menerima Hadits. Jika mereka berbuat demikian, mereka itu amat keliru. Aku tidak mengajarkan demikian, malahan pendirianku ialah demikian: ada tiga hal yang Tuhan telah berikan kepadamu sebagai petunjuk. Yang pertama-tama adalah Al-Quran,[20] yang di dalamnya diutarakan Ketauhidan, Kebesaran, dan Keagungan Ilahi, juga di dalamnya perselisihan-perselisihan yang ada di antara kaum Yahudi dan Kaum Nasrani diputuskan, seperti perselisihan dan kekeliruan mengenai terbunuhnya Isa Ibnu Maryam dengan perantaraan kayu salib dan menjadi seorang terkutuk; dan seperti halnya nabi-nabi yang lain, beliau tidak diangkat ke langit. Begitu pula di dalam Al-Quran terdapat larangan untuk beribadah kepada sesuatu selain Tuhan: terlarang untuk menyembah manusia, hewan, matahari bulan, dan sesuatu planit lain; begitu pula terlarang untuk memuja sarana-sarana duniawi dan dirimu sendiri.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dan janganlah

20] Sarana petunjuk kedua ialah Sunnah, yakni, teladan suci yang diperlihatkan dengan amal perbuatan Rasulullah[s.a.w.], umpamanya: untuk memperlihatkan cara Shalat beliau[s.a.w.] shalat, dan untuk memperlihatkan cara puasa beliau sendiri melakukan puasa. Yang demikian itu disebut Sunnah, yakni, amal perbuatan Nabi[s.a.w.] yang memperlihatkan firman Tuhan dalam bentuk amal perbuatan. Sarana petunjuk ketiga ialah Hadits, yakni, sabda-sabda Nabi[s.a.w.] yang dikumpulkan sesudah beliau tiada. Derajat Hadits adalah lebih rendah dari Quran dan Sunnah, sebab kebanyakan Hadits adalah meragukan. Akan tetapi jika disertai Sunnah, maka Hadits itu akan menjadi sesuatu yang yakin. (*Penulis*)

melangkahkan kaki walaupun hanya selangkah tetapi bertentangan dengan ajaran Tuhan dan petunjuk Al-Quran. Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa barangsiapa mengabaikan suatu perintah sekecil-kecilnya di antara sejumlah tujuh ratus buah perintah Al-Quran, ia menutup pintu keselamatan bagi dirinya sendiri dengan tangannya sendiri. Jalan keselamatan yang sempurna dan hakiki dibuka oleh Al-Quran, sedang semua jalan lainnya adalah bayangannya.

Maka, bacalah Al-Quran dengan seksama dan hendaklah kamu sangat mencintainya, dan dengan demikian rupa cintanya sehingga kamu belum pernah mencintai sesuatu yang lain dari itu, karena sebagaimana Tuhan berfirman kepadaku:

اَلْخَيْرُ كُلُّهٗ فِى الْقُرْاٰنِ

Yakni, bahwa segala macam kebaikan terdapat di dalam Al-Quran, itu sungguh benar!

Alangkah sayangnya orang-orang yang lebih mengutamakan sesuatu selain Al-Quran. Sumber segala kebahagiaan dan keselamatan bagimu terdapat di dalam Al-Quran. Tiada sebuah pun keperluan agamamu yang tidak terdapat di dalam Al-Quran. Saksi yang membenarkan maupun yang mendustakan keimananmu pada hari kiamat adalah Al-Quran. Di bawah kolong langit ini tidak ada sebuah Kitab pun yang secara langsung dapat memberi petunjuk kepadamu kecuali Al-Quran. Allah Ta'ala telah berkenan berbuat banyak kebajikan kepadamu dengan menganugerahkan kepadamu sebuah kitab Suci seperti Al-Quran.

Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya kepadamu

sekalian, bahwa Kitab yang dibacakan kepadamu itu seandainya dibacakan kepada kaum Kristen, mereka tidak akan binasa. Dan nikmat serta petunjuk yang dilimpahkan kepadamu itu, andaikan diberikan kepada kaum Yahudi sebagai pengganti Kitab Taurat, maka sebagian firkah atau aliran mereka tidak akan mengingkari hari kiamat. Oleh karena itu hargailah nikmat yang dilimpahkan kepadamu. Nikmat itu sungguh berharga sekali. Nikmat kesayangan itu merupakan suatu harta pusaka yang besar nilainya. Jika sekiranya Al-Quran tidak diturunkan, maka seantero dunia ini tidak ubahnya hanya laksana segumpal daging yang menjijikkan belaka. **Al-Quran** adalah sebuah Kitab agung, dan semua petunjuk tandingannya adalah tidak berarti. Pembawa Injil adalah **Rohulkudus** yang menampakkan diri dalam bentuk seekor **burung merpati**, seekor hewan yang tak berdaya lagi lemah, seekor kucing pun dapat menerkamnya. Oleh karena itulah hari demi hari orang-orang Kristen kian jatuh ke jurang kelemahan, lagi pula jiwa rohaniatnya sudah-tidak ada lagi di dalam diri mereka, sebab tumpuan keimanan mereka terletak pada burung merpati.

Akan tetapi Rohulkudus Al-Quran menampakkan diri dalam bentuk yang agung, sehingga seluruh alam semesta dipenuhi oleh wujudnya dan bumi sampai langit. Jadi, alangkah jauhnya perbedaan di antara burung merpati dan penampakkan agung yang disebutkan juga di dalam Al-Quran Suci.

Al-Quran dapat membuat seorang orang menjadi insan suci dalam jangka waktu seminggu. Al-Quran dapat membuat dirimu seperti para nabi, asalkan saja kamu sekalian, dari segi lahiriah atau pada dasarnya, tidak berpaling daripada Al-Quran. Selain Al-Quran Kitab mana lagi yang pada awal mula sekali mengajarkan kepada para pembacanya doa, dan

memberikan pengharapan sebagai berikut:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ [21]

Yakni, tunjukkanlah kepada kami jalan kenikmatan-kenikmatan yang telah ditunjukkan kepada orang-orang dahulu, yaitu *nabi*, *shiddiq*, *syahid*, dan *saleh*! Oleh karena itu, pertinggilah semangatmu, dan janganlah menolak seruan Al-Quran sebab Dia berkenan memberi kepadamu kenikmatan-kenikmatan yang pernah dianugerahkan kepada orang-orang dahulu. Tidakkah Dia memberikan kepadamu negeri dan Baitul Muqaddas yang pernah dipunyai orang-orang Bani Israil dan yang kini ada di dalam kekuasaanmu?

Maka, wahai orang-orang lemah kepercayaan dan kurang semangat! Tuhan-mu telah menjadikan kamu sebagai pengganti Bani lsrail secara jasmaniah untuk memiliki semua kawasan negeri; maka sampaikah di pikiranmu mengapa Dia tidak menjadikan kamu pengganti secara rohaniah pula? Bahkan, sebenarnya, Tuhan bermaksud melimpahkan kepadamu karunia-karunia lebih besar daripada karunia-karunia yang dilimpahkan kepada mereka. Tuhan telah menjadikan kamu ahli waris bagi harta pusaka mereka, baikpun secara rohani maupun secara jasmani. Akan tetapi, orang lain tidaklah akan menjadi ahli warismu sampai hari kiamat tiba. Tuhan sekali-kali tidak akan mengasingkan dirimu dari limpahan nikmat wahyu, ilham, *mukallamah* dan *mukhātabah Ilāhiyyah*.[22] Dia akan menyempurnakan

---

21] QS. *Al-Fatihah,* 1:6-7. (*Penerbit*)

22] *Mukallamah* dan *mukhātabah Ilāhyyah* adalah firman Tuhan dalam bentuk percakapan secara langsung kepada hamba-hamba-Nya. (*Penerbit*)

terhadapmu semua nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang dahulu. Akan telapi berangsiapa oleh keangkuhannya akan berdusta terhadap Tuhan, dengan mengatakan bahwa wahyu Ilahi telah turun kepadanya padahal tidak; atau mengatakan bahwa ia telah mendapat kehormatan ber-*mukallamah* dan ber-*mukhātabah* dengan Tuhan padahal tidak, maka aku berkata dengan bersaksi kepada Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya, bahwa ia pasti akan dibinasakan sebab ia telah berdusta terhadap Khalik-nya dan telah menipu serta telah memperlihatkan kelancungan dan kecerobohan. Maka takutilah keadaan itu. Terkutuklah orang-orang yang membuat-buat impian dusta dan mengaku ber-*mukallamah* dan ber-*mukhātabah*. Seakan-akan di dalam hatinya menganggap Tuhan tidak ada. Namun hukuman Tuhan akan mencengkramnya, dan hari naasnya tidak akan dapat dihindari.

Maka, kamu sekalian hendaklah mencapai kemajuan dalam hal ketulusan, kelurusan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Dzat Ilahi. Selama hayat dikandung badan, pandanglah hal itu sebagai satu satunya pekerjaanmu. Lalu, Tuhan pun akan memberi kehormatan dengan ber-*mukallamah* dan ber-*mukhātabah* kepada orang di antaramu yang Dia kehendaki. Hendaklah kamu jangan mempunyai keinginan serupa itu, sebab jangan-jangan karena keinginan hawa nafsumu, syaitan mulai menunggangimu, yang karenanya banyak orang menjadi binasa. Oleh karena itu sibukkanlah dirimu dalam berbakti dan beribadah. Hendaknya segala daya upayamu dikerahkan pada usaha ke arah itu saja, agar kamu mematuhi segala hukum Tuhan. Hendaknya kamu inginkan kemajuan dalam keyakinan, mendapat keselamatan, dan bukan memamerkan ilham. Al-Quran Suci telah banyak mencantumkan hukum-hukum suci bagimu, dan salah satu

di antaranya ialah, kamu hendaknya sama sekali menjauhi syirik, sebab orang musyrik tidak akan memperoleh sumber keselamatan. Janganlah kamu berdusta karena dusta pun merupakan sebagian syirik.

Al-Quran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil bahwa kamu jangan memandang kepada wanita-wanita bukan muhrim dengan pandangan buruk dan dengan pikiran yang mengandung rasa berahi, sedangkan memandang kepada mereka tanpa itu (padangan buruk dan mengandung berahi) adalah halal. Malahan **Al-Quran** mengatakan, bahwa janganlah sekali-kali memandang (kepada mereka), baik dengan pandangan buruk atau pun pandangan baik, karena hal itu semua dapat menyebabkan kamu tergelincir. Kebalikannya, hendaklah kamu, bilamana berhadapan dengan orang-orang bukan-muhrim meredupkan matamu; dan hendaklah jangan sedikit pun mengetahui parasnya. Akan tetapi diperkenankan (memandang) sampai batas seperti keadaan orang berpenyakit katarak, melihat dengan mata berkabut.

Al-Quran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa Kamu hendaknya jangan minum **minuman keras** sebanyak yang dapat menjadikanmu mabuk, tetapi Al-Quran mengatakan bahwa **janganlah sama sekali meminumnya**, sebab kamu tidak akan menemukan jalan Tuhan, dan Tuhan tidak akan bercakap-cakap denganmu, lagi Dia tidak akan membersihkan kamu dari kekotoran-kekotoran. Dan Al-Quran mengatakan, bahwa itu adalah penemuan syaitan, **maka kamu harus menjauhinya**.

Al-Quran tidak hanya mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa **janganlah kamu marah** kepada saudaramu tanpa sebab; tetapi ia (Al-Quran) mengatakan

bahwa kamu hendaknya bukan hanya harus menahan amarahmu saja, bahkan amalkanlah pula: [23] تَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (memberi nasihat dengan kasih-sayang) dan hendaknya kamu mengatakan pula kepada orang lain supaya berlaku serupa itu. Bukan hanya kamu sendiri yang berlaku kasih-sayang, melainkan kamu mengamanatkan kepada semua saudaramu juga untuk berkasih sayang.

Al-Quran tidak hanya mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa hendaklah kamu bersabar atas tiap perbuatan yang tidak senonoh istrimu kecuali zina; dan janganlah menjatuhkan talak. Akan tetapi Al-Quran mengatakan: [24] اَلطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِيْنَ (Orang baik adalah bagi orang laki-laki yang baik). Tujuan yang dimaksud oleh Al-Quran ialah orang yang **tidak bersih** tidak dapat hidup berdampingan dengan orang **bersih**.

Pendeknya, apabila istrimu walaupun tidak berzina, akan tetapi ia memandang orang-orang yang bukan-muhrim dengan pandangan berahi dan berpelukan dengan mereka, dan melakukan pendahulun-pendahuluan perzinaan, walaupun zina belum lagi dilaksanakan dan diperlihatkan aurat kepada orang yang bukan-muhrim serta ia musyrik dan pembuat onar, dan Tuhan Yang Suci yang kamu imani tidak senang kepadanya, maka apabila ia tidak meninggalkan perbuatan itu, kamu dapat menjatuhkan talak kepadanya; sebab ia dengan amal-perbuatannya sendiri memisahkan diri daripadamu. Sekarang ia tidak merupakan bagian badanmu lagi. Maka kamu tidaklah layak menjalani hidup bersama dia dengan tidak bermalu, sebab ia tidak lagi merupakan bagian badanmu; ia merupakan sebuah anggota badan yang jijik

---

23] QS. *Al-Balad,* 90:18. [*Penerbit*]

24] QS. *An-Nur,* 24:27. [*Penerbit*]

lagi busuk dan patut dipenggal, sebab jangan-jangan ia mengotori seluruh badan dan kamu menjadi mati.

Al-Quran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa janganlah sekali-kali bersumpah; tetapi Al-Quran melarangmu dari membuat persumpahan-persumpahan yang sia-sia. Sebab, dalam beberapa keadaan sumpah merupakan suatu sarana untuk menjatuhkan putusan; dan Tuhan tidak menghendaki untuk menghilangkan sesuatu sarana bukti, karena dengan itu hikmahnya akan hilang. Adalah hal yang wajar apabila seseorang hikmahnya akan hilang. Adalah hal yang wajar apabila seseorang tidak memberi kesaksian dalam suatu perkara yang sedang diperselisihkan; maka untuk menjatuhkan putusan diperlukan kesaksian Tuhan. Dan persumpahan itu menjadikan Tuhan sebagai saksi.

Al-Quran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahawa janganlah melawan **orang zalim** pada setiap kesempatan, tetapi **Al-Quran** mengatakan:

وَجَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ [25]

Yakni, balasan terhadap kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, akan tetapi barangsiapa memberi maaf dan mengampuni kesalahan dan dengan pemberian maaf menimbulkan suatu perbaikan, maka Tuhan akan ridha kepadanya dan Dia akan memberi pahala kepadanya. Jadi, menurut Al-Quran tindakan balasan pada setiap kesempatan adalah tidak terpuji; begitu pula pemberian maaf pada setiap

25] "Balasan terhadap suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barangsiapa yang memaafkan dan oleh karenanya menimbulkan perbaikan, maka pahalanya adalah di sisi Allah." QS. *Asy-Syura,* 42:41. [*Penerbit*].

kesempatan adalah tidak patut dipuji. Bahkan hendaknya harus menilik keadaan, begitu pula hendaknya tindakan balasan atau memaafkan itu disertai oleh pertimbangan mengenai keadaan dan kemaslahatan, tapi bukan dengan semena-mena. Itulah yang dimaksudkan oleh Al-Quran.

Al-Quran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa kasihanilah **musuh-musuhmu**; tetapi **Al-Quran** mengatakan bahwa janganlah kamu mempunyai musuh pribadi, dan hendaknya rasa kasihmu merata kepada tiap-tiap orang. Akan tetapi orang yang menjadi musuh bagi Tuhan-mu, pula menjadi musuh bagi Rasul-mu, dan menjadi musuh bagi Kitab Allah, orang itulah musuhmu. Maka, hendaknya kamu jangan mengasingkan orang-orang serupa itu juga dari seruan dan doa-doamu. Dan hendaklah kamu memusuhi perbuatan mereka saja, dan bukan kepada pribadi mereka. Berusahalah agar mereka menjadi orang-orang benar. Mengenai itu Dia berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآءِ ذِي الْقُرْبٰى [26]

Yakni, apakah yang dikehendaki Tuhan daripadamu? Tiada lain melainkan hal itulah, yaitu: kamu hendaknya selalu berlaku adil terhadap seluruh umat manusia. Lebih lanjut lagi, kamu hendaklah berbuat baik terhadap mereka yang belum pernah berbuat baik kepadamu. Lebih daripada itu lagi, hendaklah kamu meperlakukan dengan rasa kasih terhadap umat Tuhan sehingga kamu seakan-akan keluarga mereka yang sejati, bagai ibu-ibu berlaku terhadap anak-anak mereka. Sebab, di dalam kebajikan itu tersembunyi suatu

26] "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan membuat kebijakan dan memberi seperti kepada kerabat sendiri; ..." QS. *An-Nahl*, 16:91. [*Penerbit*].

unsur menonjolkan diri. Sedangkan orang yang berbuat kebajikan adakalanya memamerkan juga kebajikannya. Akan tetapi orang yang karena dorongan alami, bagai seorang ibu berbuat bajik, ia sekali-kali tidak dapat menonjolkan diri. Jadi, derajat kebajikan yang terakhir itu adalah dorongan alami, yang adalah bagai seorang ibu.

Sedangkan, ayat itu bukan hanya berkenaan dengan sesama mahluk saja, bahkan bertalian dengan Tuhan. Berbuat *adil* terhadap Tuhan ialah, dengan mengingat segala nikmat-Nya, memperlihatkan kepatuhan terhadap-Nya. Berbuat *ihsan* terhadap Tuhan ialah mempunyai keyakinan terhadap Dzat-Nya demikan rupa sehingga seakan-akan menyaksikan Dia. Berbuat *Itā'i dzil qurbā* (memberi kepada kaum kerabat) ialah, beribadah kepada-Nya bukan karena ketamakan akan sorga, dan bukan karena takut akan neraka, melainkan jika meskipun seandainya tidak ada sorga dan neraka, maka tidak timbul perubahan di dalam semangat kecintaan dan ketaatan. Dan, tercantum di dalam Injil bahwa barangsiapa melaknati dirimu, hendaknya memohon berkat bagi mereka. Akan tetapi Al-Quran berkata, bahwa jangan berbuat sesuatu karena keakuanmu. Hendaklah bertanya kepada hatimu (yang merupakan tempat penampakkan kebesaran-Nya): Perlakuan apa yang harus kamu ambil terhadap orang semacam itu? Maka, apabila Tuhan meresapkan perasaan ke dalam hatimu demikian, yaitu orang yang melaknat itu patut dikasihani, dan Langit tidak melaknatnya, maka kamu pun janganlah hendaknya melaknati dia, agar jangan kamu dianggap jadi lawan Tuhan. Akan tetapi, apabila nuranimu membisikkan bahwa ia bersalah, dan diresapkan ke dalam hatimu perasaan bahwa Langit melaknat orang itu, maka hendaknya jangan memohon berkat baginya. Seperti halnya tidak ada seorang nabi pun yang memohon berkat bagi

syaitan, dan tidak ada seorang nabi pun yang membebaskan syaitan dari laknat, begitu pula kamu janganlah tergesa-gesa melaknat seseorang, sebab kebanyakan prasangka adalah palsu, dan kebanyakan laknat jatuh kembali pada si pelaknat.

Berhati-hatilah dalam tindakanmu, dan sebelum kamu melakukan suatu pekerjaan, hendaklah kamu mempertimbangkan dengan masak, dan mohonlah pertolongan dari Tuhan, sebab kamu buta. Jangan-jangan kamu menganggap orang itu zalim, padahal ia adil; dan kamu mengira dia pembohong, padahal ia jujur. Dengan cara demikian kamu membuat Tuhan gusar, dan menjadikan semua amal baikmu sia-sia.

Demikian pula dikatakan di dalam Injil, bahwa janganlah hendaknya kamu mengerjakan amal-amal baikmu untuk dilihat orang-orang. Akan tetapi Al-Quran mengatakan, bahwa kamu jangan hendaknya berbuat demikian sehingga semua pekerjaanmu tersembunyi dari orang-orang; bahkan hendaklah mengingat kemaslahatannya, kamu melaksanakan sebagian amal baikmu secara tersembunyi apabila kamu pandang bahwa cara itu lebih baik bagi dirimu. Dan, sebagian lagi kamu kerjakan secara terang-terangan, apabila kamu pandang bahwa di dalam melakukan secara terang-terangan terkandung kebaikan bagi umum, agar kamu memperoleh dua macam pahala dan agar orang-orang lemah, yang tidak berani melakukan amal baik, ia pun dengan mengikuti jejakmu akan melakukan pekerjaan baik itu. Pendeknya, firman Tuhan yang berbunyi:

 [27]

27] QS. *Al-Baqarah*, 2:275. [*Penerbit*].

yakni, lakukanlah amal baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan juga. Adapun hikmah yang terkandung di dalam perintah itu telah dijelaskan oleh-Nya Sendiri, yang maksudnya: berilah pengertian bukan hanya dengan ucapan saja, melainkan juga doronglah orang-orang dengan perbuatan nyata. Sebab, ucapan tidak selamanya berkesan, bahkan seringkali contoh perbuatan itu lebih berkesan.

Demikian pula terdapat di dalam Injil, bahwa apabila kamu memanjatkan doa, hendaklah kamu masuk ke dalam kamarmu. Akan tetapi Al-Quran mengajarkan, bahwa janganlah kamu selalu berdoa dengan cara tersembunyi, melainkan hendaklah kamu memanjatkan doa di hadapan orang-orang atau bersama saudara-saudaramu secara terang-terangan agar apabila suatu doa terkabul, maka bagi orang-orang yang berkumpul menyebabkan kemajuan dalam keimanan mereka, dan agar orang lain pun berhasrat untuk berdoa.

Demikian pula tercantum di dalam Injil, bahwa berdoalah dengan cara demikian: "Hai Bapak kami yang ada di langit, kuduslah nama-Mu, datangkanlah kerajaan-Mu. Datangkanlah keridhaan-Mu ke bumi seperti yang ada di langit. Anugerahkanlah kepada kami hari ini roti kami sehari-hari. Dan seperti halnya kami memaafkan orang-orang yang berhutang kepada kami, maka Engkau maafkanlah hutang kami. Janganlah kami dicoba, bahkan selamatkanlah kami dari kejahatan; sebab kerajaan, kekuasaan, dan kebesaran adalah milik Engkau untuk selama-lamanya."[28]

Akan tetapi kebalikannya Al-Quran mengatakan, bahwa

28] *Matius*, 6:9-13. [*Penerbit*].

tidak benar bumi kosong dari kekudusan Tuhan, bahwa di atas bumi pun kekudusan Tuhan berlaku, dan bukan hanya di langit. Sebagaimana Dia berfirman:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ [29]

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ [30]

Yakni, tiap zarah bumi dan langit memuji dan mengkuduskan Tuhan. Segala yang ada di dalam keduanya sibuk dalam berdzikir kepada-Nya, gunung-gunung sibuk dalam berdzikir kepada-Nya, sungai-sungai sibuk dalam berdzikir kepada-Nya, pohon-pohon sibuk dalam berdzikir kepada-Nya, dan banyak orang-orang saleh sibuk dalam berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa tidak sibuk dalam berdzikir kepada-Nya dengan hati dan mulutnya, dan tidak merendahkan diri di hadapan Tuhan, maka *Qadha* dan *Qadar* Ilahi dalam berbagai bentuk siksaan dan azab akan memaksanya tunduk.

Segala sesuatu yang diterangkan dalam Kitab Ilahi berkenaan dengan para malaikat, menunjukkan betapa tingginya sifat ketaatan mereka. Sifat itu juga diterangkan dalam Al-Quran berkenaan dengan zarah-zarah atau butiran-butiran bumi, bahwa tiap sesuatu selalu taat kepada-Nya. Sehelai daun pun tidak dapat jatuh tanpa perintah-Nya. Tanpa izin-Nya tak ada obat yang dapat menyembuhkan, dan tak ada makanan yang cocok untuk dimakan. Tiap sesuatu merebahkan diri di bawah singgasana Ilahi dengan

29] "Dan tidak ada sesuatu pun melainkan ia bertasbih dengan puji-pujian terhadap-Nya..." QS. *Bani Israil*, 17:45. [*Penerbit*].

30] "Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" QS. *Al-Jum'ah*, 62:2 [*Penerbit*].

kerendahan dan penghambaan serendah-rendahnya serta tenggelam di dalam kepatuhan terhadap-Nya. Zarah demi zarah gunung dan bumi, tetes demi tetes air sungai dan samudera, tunas demi tunas pepohonan dan tetumbuhan serta tiap bagiannya, dan seluruh zarah tubuh manusia dan hewan mengenal wujud Tuhan serta taat kepada-Nya, dan sibuk memuji serta mengkuduskan-Nya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ[31]

Yakni, seperti halnya tiap sesuatu di langit bertasbih dan mengkuduskan Tuhan, demikian pula tiap sesuatu di atas bumi ini bertasbih dan mengkuduskan-Nya.

Jadi, tidak adakah di atas bumi ini yang memuji dan mengkuduskan Tuhan? Kata-kata (atau pertanyaan) serupa itu tak mungkin diucapkan seorang arif yang sempurna. Bahkan di antara benda-benda yang ada di bumi, sebagian ada yang patuh kepada hukum-hukum syariat, dan sebagian lagi tunduk kepada hukum-hukum *Qadha* dan *Qadar*. Sedangkan sebagian lagi selalu siap sedia untuk mematuhi kedua dua-dua hukum itu. Betapa awan, angin, api, bumi semuanya asyik mematuhi dan mengkuduskan Tuhan. Apabila ada seorang manusia yang mendurhakai hukum-hukum syariat Ilahi, maka ia tunduk kepada *Qadha* dan *Qadar* Ilahi. Tidak ada seorang pun tinggal di luar kedua kekuasaan itu. Salah satu dari kedua gandar kekuasaan langit pasti dipikul oleh setiap orang.[32]

___

31] "Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" QS. *Al-Jum'ah*, 62:2 [*Penerbit*].

32] Tiap-tiap manusia pasti dikuasai salah satu dari antara kedua hukum syariat *Qadha* dan *Qadar*. [*Penerbit*].

Ya, tentu saja ditilik dari segi keadaan baik-buruknya hati manusia, kelalaian dan dzikir Ilahi silih berganti memberi pengaruh pada permukaan bumi ini. Akan tetapi tanpa kebijaksanaan dan kemaslahatan Tuhan, pasang-surut ini tidak akan terjadi dengan sendirinya. Tuhan menghendaki agar terjadi demikian di bumi ini, maka begitulah itu terjadi. Jadi, pertukaran antara petunjuk dan kesesatan pun tiada ubahnya bagai pertukaran antara siang dan malam, berlaku sesuai dengan peraturan dan izin Tuhan; dan bukan dengan sendirinya. Kendatipun tiap sesuatu mendengar suara-Nya dan mengenangkan kesucian-Nya, akan tetapi Injil berkata, bahwa bumi ini sunyi dari pengkudusan terhadap Tuhan; Adapun keterangan mengenai pernyataan itu dijelaskan pada kalimat doa Injil sebagai berikut: "Sekarang kerajaan Tuhan belum datang di atas permukaan bumi ini. Disebabkan oleh tidak adanya kerajaan Tuhan dan bukan oleh suatu sebab lain, maka kehendak Tuhan tidak dapat berlaku di atas permukaan bumi ini seperti halnya yang berlaku di atas langit." Akan tetapi ajaran Al-Quran sama sekali berlawanan dengan faham itu. Al-Quran dengan kata-kata tegas mengatakan, bahwa tiada pencuri, pendurhaka, penjahat dapat mengerjakan sesuatu kejahatan di atas permukaan bumi ini selama belum diberikan kepadanya kemampuan dari langit. Jadi, mengapa dikatakan bahwa kerajaan langit tidak ada dibumi ini? Apakah ada kekuasaan yang berlawanan menjadi penghalang untuk berlakunya hukum-hukum Tuhan di atas muka bumi ini? **Mahasuci Allah,** sekali-kali tidaklah demikian! Bahkan Tuhan Sendiri menetapkan peraturan tersendiri bagi para malaikat, tetapi Dia justru menanamkan sifat ketaatan pada fitrat manusia; jadi memang mereka itu tidak berdaya untuk melawan lagi pula mereka tidak dapat dihinggapi oleh kesalahan dan kealpaan.

Akan tetapi kepada fitrat manusia diberikan kewenangan untuk menerima ataupun tidak menerima. Dan oleh karena kewenangan itu diberikan dari Atas, maka tidaklah dapat dikatakan, bahwa karena adanya manusia durhaka, lalu kerajaan Tuhan lenyap dari muka bumi; melainkan dalam setiap keadaan kerajaan Tuhan tetap ada. Ya, hanya ada dua peraturan berlaku: yang *pertama* berlaku di langit untuk para malaikat, ialah peraturan *Qadha dan Qadar,* mereka (malaikat-malaikat) tidak berdaya untuk melakukan kejahatan; dan yang *kedua* berlaku di bumi untuk manusia berkenaan dengan *Qadha dan Qadar* Tuhan, yaitu, dari langit diberikan kewenangan kepada mereka untuk melakukan kejahatan. Akan tetapi apabila mereka memohon kekuatan dari Tuhan, yakni, berisnghfar, maka kelemahan mereka dapat hilang dengan bantuan Rohulkudus, dan kelemahannya pun dapat hilang, dan mereka dapat terpelihara dan berbuat dosa seperti halnya para nabi dan rasul Tuhan terpelihara.

Dan apabila ada orang yang serupa itu, yaitu, mereka telah berdosa maka faedah bagi mereka ialah mereka diselamatkan dari akibat dosa, yakni, diselamatkan dari azab. Sebab, dengan kedatangan cahaya, kegelapan akan lenyap. Orang-orang berdosa yang tidak membaca istighfar, yakni tidak memohon kekuatan dari Tuhan, mereka tetap mendapat hukuman bagi dosa-dosa mereka. Perhatikanlah, dewasa ini wabah *Pes* juga berjangkit di atas muka bumi sebagai hukuman. Dan orang-orang durhaka terus-menerus binasa karena wabah itu. Kemudian betapa dapat dikatakan, bahwa kerajaan Tuhan tidak ada di atas permukaan bumi ini.

Janganlah menyangka, mengapa apabila kerajaan Tuhan ada di atas muka bumi ini, lalu orang-orang melakukan dosa? Sebab, dosa-dosa pun ada di bawah peraturan hukum *Qadha* dan *Qadar* Tuhan. Jadi, walaupun orang-orang itu

menyimpang dari hukum syariat, namun mereka tidak dapat menghindari hukum kejadian, yakni, hukum *Qadha* dan *Qadar*.

Pendek kata, betapa dapat dikatakan bahwa pundak orang-orang durhaka tidak dibebani gandar kerajaan Ilahi? Perhatikanlah, di negeri India jajahan Inggris ini terdapat juga peristiwa-peristiwa pencurian dan pembunuhan. Juga terjadi pelanggaran-pelanggaran kesusilaan, perbuatan-perbuatan khianat, korupsi, dan sebagainya. Pendeknya, segala macam pelanggar-pelanggar hukum pun ada. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa di negeri ini tidak ada Pemerintah Kerajaan Inggris. Sebab, memang ada kerajaan, akan tetapi Pemerintah tidak memandang layak untuk sengaja menetapkan undang-undang kekerasan yang karena kehebatannya kehidupan menjadi sulit dirasakan oleh orang-orang. Seandainya Pemerintah ingin menghentikan tindakan pelanggaran, Pemerintah dapat menjebloskan semua orang ke dalam sebuah rumah tahanan yang mengerikan, dan dengan mudah sekali mereka dapat berhenti dari perbuatan mereka. Atau, seandainya hukuman berat ditetapkan dalam undang-undang, maka kejahatan pun dapat dicegah.

Pendeknya, kamu sekalian dapatlah memahami, betapa meluasnya kebiasaan minum arak di negara ini; betapa bertambahnya wanita-wanita tuna-susila; betapa banyaknya peristiwa pencurian dan pembunuhan; hal itu bukanlah karena tidak ada kekuasaan Pemerintah Inggris di sini, melainkan adalah karena kelunakan Pemerintah-lah yang telah menyebabkan kejahatan-kejahatan itu berkembang, dan bukanlah Pemerintah Inggris telah angkat kaki dari negara ini. Bahkan Pemerintah mempunyai kewenangan untuk mencegah timbulnya tindakan-tindakan kejahatan dengan memperkeras hukuman-hukuman. Jika Pemerintahan

manusiawi, yang dibandingkan dengan kerajaan Ilahi tidak berarti sedikit pun, demikian keadaannya, betapa besarnya undang-undang Ilahi berkemampuan dan berkewenangan seandainya pada saat ini mengambil tindakan keras; yaitu, kepada tiap-tiap pezina petir menyambar, dan kepada setiap pencuri dikenakan penyakit, yakni, tangannya membusuk lalu lepas, dan tiap pembangkang yang mengingkari Tuhan dan agama-Nya dibinasakan oleh wabah *Pes*, maka sebelum lewat jangka waktu seminggu saja semua orang di dunia ini dapat menyandang pakaian kesucian dan kesalehan.

Walhasil, kerajaan Tuhan memang berdaulat di atas bumi ini, tetapi kelunakan undang-undang samawi memberikan kebebasan demikian rupa sehingga orang-orang yang berbuat kejahatan tidak segera dihukum. Ya, mereka selalu mendapat hukuman-hukuman juga: gempa-gempa bumi terjadi, petir-petir menyambar, gunung berapi meletus dan menewaskan ribuan jiwa, kapal-kapal tenggelam, ratusan jiwa melayang karena kecelakaan kereta api, taufan mengamuk, rumah-rumah ambruk, ular-ular menggigit, binatang-binatang buas menyergap, wabah-wabah berkecamuk. Pintu kebinasaan bukan hanya satu buah, malahan ada ribuan pintu telah dibukakan dan ditetapkan oleh hukum kodrat Tuhan untuk mengganjar orang-orang berdosa. Lalu, betapa dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan **tidak ada** di atas muka bumi ini.

Yang benar ialah, kerajaan memang ada dan pada tangan tiap orang berdosa ada belenggu dan pada kaki mereka ada rantai. Akan tetapi hikmah Ilahi telah demikian rupa memperlunak peraturannya, sehingga belenggu dan rantai tidak segera menemukan fungsinya. Jikalau orang tidak jera, akhirnya ia akan disampaikan ke neraka jahanam yang abadi dan ia dimasukkan ke dalam azab yang dengan azab itu seorang berdosa tidak hidup dan tidak pula mati.

Pendek kata, peraturan **ada dua macam**: peraturan **pertama** bertalian dengan para malaikat; yakni, mereka diciptakan hanya semata-mata untuk taat, dan ketaatan mereka hanya semata-mata merupakan ciri bagi cahaya fitratnya. Mereka tidak dapat berbuat dosa, namun mereka tidak dapat mengembangkan kebijakan pula. Peraturan **kedua** bertalian dengan manusia; yakni, di dalam fitrat manusia tertanam suatu ciri khas, yaitu, mereka dapat berbuat dosa, namun demikian mereka dapat mengembangkan pula kebajikan.

Kedua peraturan fitrat itu tidak berubah. Dan seperti halnya malaikat tidak dapat menjadi manusia, begitu pula manusia pun tidak dapat menjadi malaikat. Kedua peraturan itu tidak dapat berubah, kekal dan pasti! Oleh karena itu peraturan samawi tidak dapat berlaku di atas bumi, demikian pula peraturan duniawi tidak berlaku terhadap malaikat.

Jika kealpaan manusia terhapus oleh **tobat**, maka manusia dapat menjadi lebih bagus dari malaikat. Sebab, di dalam diri malaikat tidak terdapat bakat untuk maju. Dosa manusia diampuni dengan jalan tobat. Dan menurut hikmah Ilahi, pada sebagian orang rangkaian kealpaannya dibiarkan berlaku, agar setelah mereka berbuat dosa, mereka menyadari kelemahan-kelemahan mereka, lalu setelah mereka bertobat mereka mendapat ampunan. Demikian itulah peraturan yang telah ditetapkan bagi manusia. Itulah yang diinginkan oleh fitrat manusia. Kealpaan dan kelupaan merupakan ciri khas fitrat manusia, dan bukanlah ciri khas malaikat. Lalu, peraturan yang bertalian dengan malaikat, betapa dapat berlaku bagi manusia. Adalah suatu kesalahan kalau mengalamatkan kelemahan terhadap Allah Ta'ala. Yang berlaku di atas muka bumi ini hanya buah pekerjaan

peraturan. *Naudzubillah!* apakah Tuhan demikian tiada berdaya sehingga kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebesaran-Nya hanya terbatas di langit saja? Ataukah di bumi itu ada Tuhan lain lagi sebagai tandingan, yang menguasai bumi?

Tidak pantaslah bila orang-orang Kristen menekankan, bahwa kerajaan Tuhan **hanya terdapat di surga saja** dan belum lagi berdaulat di atas bumi ini, sebab mereka mengakui sendiri bahwa surga tidak ada wujudnya. Dengan demikian jelaslah, bahwa andaikata Surga, di mana terdapat kerajaan Tuhan, tidak ada wujudnya, dan kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas bumi ini, maka kerajaan Tuhan seakan-akan tidak terdapat di mana juapun. Selain itu kita sedang menyaksikan dengan mata kepala sendiri kerajaan Tuhan di atas bumi ini. Sesuai dengan peraturan-Nya umur kita sampai kepada ajal dan keadaan kita senantiasa berubah. Kita mengalami aneka-ragam suka dan duka. Ribuan manusia mati karena perintah Tuhan, dan ribuan manusia lahir. Doa-doa terkabul dan Tanda-tanda menampakkan diri. Bumi menumbuhkan ribuan jenis tetumbuhan, buah-buahan, dan bunga-bunga atas perintah-Nya. Apakah semua itu terjadi tanpa berdaulatnya kerajaan Tuhan? Bahkan benda-benda langit senantiasa beredar menurut suatu sistem. Dan andaikata terjadi perubahan di dalam sistem itu, yang dengan perubahan itu diketahui sang Pelakunya, maka perubahan itu sedikit pun tidak terasa. Akan tetapi, bumi menjadi mangsa ribuan perubahan, revolusi dan pergantian. Tiap hari ada puluhan juta manusia berlalu dari dunia, dan puluhan juta lahir. Dari tiap segi dan caranya terasalah ada kehadiran suatu Pencipta Yang Mahakuasa. Maka, apakah kerajaan Tuhan belum juga berdaulat di atas muka bumi ini? Dan Injil tidak mengajukan suatu dalil pun berkenaan dengan

alasan mengapa kerajaan Tuhan belum juga berdaulat di atas muka bumi ini. Adapun Al-Masih sepanjang malam berdoa untuk keselamatannya sendiri di sebuh taman, dan doanya terkabul sebagaimana tercantum dalam Kitab *Ibrani* 5 ayat 7. Akan tetapi, meskipun demikian ketidak berdayaan Tuhan untuk menyelamatkan (Al-Masih[a.s.] dari orang-orang Yahudi) menurut anggapan orang-orang Kristen dapat ditampilkan sebagai dalil bahwa pada masa itu kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini.

Akan tetapi, kami telah mengalami percobaan-percobaan lebih besar dari itu dan **kami telah memperoleh keselamatan** dari percobaan-percobaan itu. **Bagaimanakah kami akan mengingkari** kerajaan Tuhan? Apakah perkara pembunuhan yang diajukan Pendeta Martin Clark di hadapan Pengadilan Hakim Kapten Douglas dengan tujuan untuk membunuhku[33] itu lebih ringan dari perkara yang diajukan orang-orang Yahudi di hadapan Pengadilan Pilatus bertalian dengan pribadi nabi Isa[a.s.] yang hanya semata-mata karena perselisihan agama dan bukanlah karena tuduhan mengenai usaha pembunuhan? Akan tetapi, oleh karena Tuhan adalah Raja di atas bumi juga, seperti halnya Dia Raja di langit, maka sebelum perkara itu tercetus, Dia memberi kabar kepadaku bahwa percobaan akan datang; dan mengabarkan pula bahwa Dia akan membebaskanku, sedang kabar itu dikumandangkan jauh sebelumnya kepada ratusan manusia. Dan akhirnya aku dibebaskan.

Pendeknya, itulah kerajaan Tuhan yang telah menyelamatkanku dari perkara yang diadukan golongan-

---

33] Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] menjadi sasaran tuduhan, bahwa beliau terlibat dalam usaha pembunuhan. Adapun undang-undang dalam Pemerintahan India jajahan Inggris menyebutkan, bahwa hukuman bagi seorang pembunuh ialah hukuman gantung sampai mati. [*Penerbit*].

golongan Islam, Hindu, dan Kristen secara sepakat terhadap diriku. Demikianlah bukan hanya sekali bahkan puluhan kali kusaksikan kerajaan Tuhan di atas bumi, sehingga aku tidak boleh tidak harus percaya kepada firman Tuhan dalam ayat ini:

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ [34]

Yakni, kerajaan Tuhan ada di atas bumi dan ada di langit juga. Dan, kemudian tidak boleh tidak harus percaya kepada ayat berikut ini:

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْئًا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ [35]

Yakni, seluruh bumi dan langit taat kepada-Nya. Apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia berkata, "jadilah" Maka segeralah itu terjadi. Kemudian Dia berfirman:

وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ [36]

Yakni, Tuhan berkuasa atas kehendak-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui siksaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya.

Walhasil, itulah doa Injil yang membuat manusia putus asa dari rahmat Tuhan dan membuat orang-orang Kristen lancang terhadap sifat *Rabbubiyat* (Pemeliharaan) Tuhan, terhadap karunia-Nya, dan terhadap ganjaran-hukuman-Nya. Dan Injil memandang Dia tidak berwewenang untuk memberi bantuan di atas muka bumi ini, selama kerajaan-Nya belum berdaulat di atas muka bumi ini. Akan tetapi

34] QS. *Al-Hadid*, 57:3 [*Penerbit*].

35] QS. *Ya Sin*, 36:83 [*Penerbit*].

36] QS. *Yusuf*, 12:22 [*Penerbit*].

kebalikannya, doa yang diajarkan Tuhan kepada orang-orang Islam di dalam Al-Quran mengemukakan, bahwa tidaklah Tuhan menganggur seperti keadaan orang-orang yang kehilangan kekuasaan di muka bumi ini, melainkan sifat-sifat *Rabbubiyat*-Nya, *Rahmāniyat*-Nya (Pemurah-Nya), *Rahīmiyat*-Nya (Pengasih-Nya), dan wewenang-Nya berlaku di atas muka bumi ini; dan Dia berkemampuan untuk memberi bantuan kepada hamba-hamba yang setia kepada-Nya, dan Dia dapat membinasakan orang-orang yang berdosa dengan kemurkaan-Nya.

Doa itu ialah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۝ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۝ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ۝ [37]

Yakni, hanya Tuhan-lah Yang berhak mendapat segala puji, yaitu, tiada sedikit pun cela terdapat di dalam kawasan kerajaan-Nya, dan bagi sifat-sifat keutamaan-Nya, tiada suatu pun keadaan yang diharapkan terwujud mungkin kelak, tetapi kini belum lagi terwujud, dan tiada sesuatu yang tidak bekerja dalam tata kerajaan Tuhan. Dia memelihara alam semesta. Dia melimpahkan rahmat tanpa mengharap imbalan; dan Dia melimpahkan rahmat guna mengganjar tiap-tiap amal. Dia membalas dengan ganjaran atau hukuman pada waktu yang ditentukan. Kepada-Nya-lah kami beribadah dan kepada-Nya-lah kami mohon pertolongan. Dan kami memanjatkan doa: Tunjukilah kami jalan untuk memperoleh segala nikmat

37] QS. *Al-Fatihah*, 1:2-3 [*Penerbit*].

dan hindarkanlah kami dari jalan kemurkaan dan dari jalan kesesatan. *Aamin!*

Doa yang terkandung dalam Surah *Al-Fatihah* itu sama sekali berlawanan dengan doa Injil, sebab Injil mengingkari adanya kerajaan Tuhan di atas muka bumi. Adapun menurut Injil ialah, karena sampai sekarang kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas muka bumi ini, maka *Rabbubiyat, Rahmāniyat, Rahīmiyat*, kodrat, ganjaran, dan hukuman Tuhan sama sekali tidak berlaku di bumi ini. Akan tetapi, dari Surah Al-Fatihah kita maklum, bahwa kerajaan Tuhan ada di atas bumi. Oleh karena itu di dalam Surah Al-Fatihah diterangkan mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan kerajaan Tuhan.

Adalah jelas, bahwa seorang raja hendaknya memiliki sifat-sifat seperti: (1) memiliki kekuasaan mengayomi rakyatnya. Sifat itu dijelaskan di dalam Surah *Al-Fatihah* dengan kalimat ***Rabbul 'Ālamīn;*** (2) atas kemauan sendiri ia hendaknya melimpahkan kasih-sayang yang seyogianya diberikan seorang raja kepada rakyatnya dengan memenuhi segala persyaratan hidup mereka yang pokok demi kesejahteraan mereka, tanpa mengharapkan imbalan jasa dari mereka. Jadi, sifat itu telah dijelaskan dengan kata ***Ar-Rahmān;*** (3) ia hendaknya memberi, bantuan secara semestinya kepada rakyatnya guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat mereka selesaikan dengan usaha mereka sendiri. Jadi, sifat itu telah dibuktikan dengan kata ***Ar-Rahīm;*** (4) sifat keempat yang hendaknya dimiliki seorang raja, ialah, ia hendaknya berkuasa untuk memberi ganjaran dan hukuman, agar jangan timbul kekalutan dalam tata pemerintahan. Sifat itu dijelaskan dengan kata ***Māliki Yaumiddīn***.

Ringkasnya, surah tersebut di atas telah mengemukakan

segala persyaratan bagi suatu kerajaan, yang dengan persyaratan itu terbukti bahwa kerajaan Tuhan dan kekuasaan kerajaan Tuhan memang ada di atas bumi ini. Dengan demikian *Rabbubiyat, Rahmāniyat, Rahīmiyat,* rangkaian pertolongan, dan rangkaian hukum-Nya pun memang ada.

Walhasil, segala sesuatu yang terdapat di antara pesyaratan bagi suatu kerajaan, semuanya dimiliki Allah Ta'ala di atas muka bumi ini. Tiada suatu zarah pun yang berada di luar lingkup hukum-Nya. Setiap ganjaran ada pada tangan-Nya. Setiap rahmat ada pada tangan-Nya. Akan tetapi, Injil mengajarkan doa bahwa kerajaan Tuhan belum datang di tengah-tengah kamu. Untuk kedatangan kerajaan-Nya itu kamu harus senantiasa memohon doa kepada Tuhan agar kerajan itu datang yaitu, sampai sekarang Tuhan mereka belum memiliki bumi ini dan belum menjadi raja di atas bumi ini. Oleh karena itu, betapa dapat diharapkan dari Tuhan serupa itu.

Dengarlah dan ketahuilah makrifat agung ini, bahwa zarah demi zarah pun ada di dalam genggaman kekuasaan Tuhan, seperti halnya zarah demi zarah langit berada di dalam naungan kerajaan Tuhan. Lagi pula, sebagaimana di langit ada wujud penampakkan kebesaran, demikian pula di atas bumi pun ada wujud penampakkan kebesaran. Bahkan penampakkan kebesaran di langit hanyalah bertalian dengan soal keimanan belaka. Orang awam tidak pernah pergi ke langit; begitu pula tidak pernah menyaksikannya. Akan tetapi, penampakkan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini,[38] nampak dengan sejelas-jelasnya kepada tiap-tiap orang

38] Ayat وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ "*manusia menanggungnya*" (QS. *Al-Ahzab,* 33:73) menerangkan, bahwa manusialah yang benar-benar patuh kepada Tuhan. Ia

dengan mata kepala mereka sendiri.

Setiap insan, betapapun ia kaya raya, pasti akan minum piala maut, bertentangan dengan keinginannya. Maka, perhatikanlah betapa penampakkan perintah Raja yang Hakiki itu, manakala keluar perintah-Nya tiada seorang pun dapat menghindari kematiannya biar hanya sedetik pun. Setiap penyakit ganas dan tak terobati apabila berjangkit, tak seorang tabib atau dokter pun dapat membasminya. Maka, renungkanlah betapa hebatnya penampakkan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini, sehingga perintah-perintah-Nya tidak dapat ditolak. Kemudian, betapa dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak berdaulat di muka bumi ini, melainkan kelak di hari kemudian akan berlaku.

Tengoklah, perintah Tuhan telah menggoncangkan bumi dengan pecahnya wabah *Pes* pada masa ini supaya kejadian itu menjadi satu Tanda bagi Masih yang dijanjikan-Nya. Maka, adakah orang yang dapat membasmi penyakit itu, kecuali atas kehendak-Nya? Jadi, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sekarang kerajaan Tuhan belum lagi berdaulat di atas muka bumi ini?

Ya, seorang penjahat melewatkan hidupnya di atas bumi-Nya bagai orang-orang tahanan. Ia mendambakan hidup untuk selama-lamanya. Akan tetapi, kerajaan Tuhan yang sejati membinasakannya, dan pada akhirnya ia dicengkeram malaikat maut. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sampai sekarang kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini? Lihatlah, di atas bumi ini setiap hari jutaan

---

menyampaikan sifat kepatuhannya ke tingkat kecintaan dan keasyikan, dan ia membuktikan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini dengan menanggung beribu-ribu percobaan. Pendeknya, kepatuhan yang disertai ketulusan-hati tidak dapat dilaksanakan malaikat-malaikat. (*Penulis*).

orang mati, atas pcrintah Tuhan dalam sekejap, dan jutaan orang lahir atas perintah-Nya. Lagi pula atas kehendak-Nya jutaan orang dari keadaan papa menjadi kaya-raya, dan dari keadaan kaya-raya menjadi papa. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sampai kini kerajaan Tuhan belum lagi berdaulat di atas muka bumi ini?

Di atas langit hanyalah para malaikat yang menghuni, akan tetapi di permukaan bumi ini yang tinggal adalah baik manusia maupun malaikat, yang merupakan karyawan Tuhan dan abdi kerajaan-Nya, dan yang ditugaskan untuk mengawasi berbagai perbuatan manusia; dan mereka setiap saat mematuhi Tuhan serta senantiasa mengirimkan laporan-laporan kerja mereka. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini? Bahkan Tuhan lebih dikenal dari kerajaan bumi-Nya. Sebab, setiap orang mempunyai anggapan bahwa rahasia langit tersembunyi dan tidak kentara. Bahkan pada zaman sekarang ini hampir semua orang Kristen dan para filsuf mereka tidak mempercayai adanya wujud seluruh langit yang di dalam Injil dijadikan dasar pokok bagi kerajaan Tuhan. Akan tetapi bumi ini sebenarnya adalah sebuah bola raksasa di bawah telapak kaki kita, dan di atasnya terjadi ribuan peristiwa *Qadha* dan *Qadar,* yang dari situ jelas bahwa semua perubahan, pergantian, kejadian, dan kehancuran terjadi atas perintah suatu Wujud tertentu Yang Berkuasa. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa di atas permukaan bumi ini tidak berdaulat kerajaan Tuhan?

Ajaran serupa itu, yakni ketika di zaman ini orang-orang Kristen dengan keras mengingkari adanya seluruh langit, adalah sangat tidak serasi, sebab di dalam doa Injil itu telah diakui bahwa kini kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas muka bumi ini, dan di pihak lain semua ahli penyelidik Kristen

telah menerima dengan kesungguhan hati, yakni dengan penyelidikan mutakhir mereka sendiri, telah menetapkan bahwa langit bukanlah apa-apa dan sama sekali tidak ada hakikatnya.

Maka, kesimpulannya ialah kerajaan Tuhan tidak ada di atas bumi ini maupun di atas langit. Orang-orang Kristen telah mengingkari adanya langit, dan Injil menolak adanya kerajaan bumi. Dengan demikian, maka menurut pernyataan mereka sendiri Tuhun tidak memiliki kerajaan di bumi maupun di langit. Akan Tetapi, Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung, di dalam Surah *Al-Fatihah* tidak menyebutkan kata langit, begitu pula tidak menyebutkan kata bumi. Dan, dengan demikian kepada kita diberitahukan hakikat bahwa Dia adalah: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Pencipta sekalian alam; yakni, sepanjang ada penghuni-penghuni[39] dan sepanjang adanya sesuatu jenis makhluk, baik yang berupa fisik maupun berupa roh, maka yang menciptakan dan memelihara semua (makhluk) itu adalah Tuhan Yang senantiasa memelihara mereka dan selalu mengurus mereka dengan cara semestinya. Lagi pula, sifat-sifat *Rabbubiyat*-Nya, *Rahmāniyat*-Nya, dan pengganjaran serta penghukuman-Nya tetap bekerja setiap saat di seluruh alam.

Perlu juga diingat, bahwa kandungan kalimat: مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ pada surah *Al-Fatihah* tidak hanya berarti bahwa ganjaran dan hukuman itu akan berlaku pada hari kiamat. Bahkan berkali-kali dan dengan jelas sekali diterangkan dalam Al-Quran suci, bahwa kiamat adalah Hari Pembalasan Besar. Akan tetapi suatu pembalasan dimulai di dunia ini juga,

---

39] Perhatikan betapa luasnya kandungan kata رَبِّ الْعَالَمِيْنَ "*Pencipta sekalian alam*" itu. Sandainya terbukti bahwa di dalam benda-benda langit ada penghuninya, niscaya penghuni-penghuni itu akan dirangkum di dalam kalimat itu. (*Penulis*)

seperti diisyaratkan oleh kata-kata:

يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا [40]

Maka baiklah hal ini diperhatikan pula, bahwa di dalam doa Injil, yang diminta ialah roti sehari-hari. Demikianlah bunyinya: "Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya." (*Lukas,* 11:3)

Akan tetapi mengherankan, bahwa siapa yang punya kerajaan belum berdaulat, betapa Dia dapat memberikan makanan. Sampai sekarang semua ladang dan semua buah-buahan, tumbuh dan matang, bukan atas perintah Dia, melainkan matang dengan sendirinya. Hujan pun turun dengan sendirinya. Bagaimana Dia mampu memberi makanan kepada seseorang? Apabila kerajaan akan berdaulat di atas muka bumi, barulah boleh minta makanan kepada-Nya. Sekarang Dia **belum memiliki kuasa** terhadap setiap benda yang ada di bumi ini. Apabila Dia sudah menguasai sepenuh-penuhnya atas harta-kekayaan itu, barulah Dia dapat memberi makanan kepada seseorang. Sementara itu meminta kepada-Nya adalah kurang tepat; dan kemudian sesudah itu ungkapan (Injil), bahwa seperti halnya kami memaafkan orang-orang yang berhutang kepada kami, maka maafkanlah hutang-hutang kami. Dalam keadaan ini pun tidaklah benar, karena Dia belum memiliki kerajaan bumi. Sampai sekarang orang-orang Kristen belum makan apapun dari tangan-Nya, lalu apa yang hendak dikata tentang hutang itu.

Pendek kata, kita tidak memerlukan pembebasan hutang dari Tuhan yang hampa tangan serupa itu, dan tidak perlu takutlah kepada-Nya, sebab sampai kini kerajaan-Nya

---

40] "Dia akan menjadikan bagimu suatu pembeda." QS. *Al-Anfal*, 8:30 [*Penerbit*].

belum berdaulat di muka bumi ini, dan cambuk kerajaan-Nya tidak dapat menakut-nakuti. Bagaimana Dia dapat menghukum seseorang yang berdosa, atau bagaimana Dia dapat membinasakan dengan wabah *Pes* seperti Dia pernah membinasakan kaum pendurhaka di zaman Musa, atau seperti Dia menghujani bangsa Luth dengan batu, atau bagaimana Dia dapat menghancurkan pendurhaka dengan gempa bumi atau petir, atau dengan bentuk azab lainnya, sebab sampai kini kerajaan Tuhan **belum berdaulat di atas muka bumi ini?**

Maka, oleh karena itu Tuhan orang-orang Kristen adalah Tuhan yang demikian lemah seperti halnya keadaan sang "anak-Nya" yang lemah itu, dan demikian tidak berdayanya seperti halnya keadaan sang "anak-Nya" yang tak berdaya itu. Makanya memanjatkan doa kepada-Nya supaya kita **dibebaskan dari hutang** sia-sia saja. Bilakah Dia memberi pinjaman yang akan dimaafkan (tidak akan ditagih)? Sebab, sampai kini **kerajaan-Nya di atas bumi ini** belum berdaulat, oleh karena itu pertumbuhan bumi ini bukanlah atas perintah-Nya, dan segala benda di bumi ini adalah bukan milik-Nya, melainkan segala itu terwujud dengan sendirinya, sebab perintah-Nya tidak berlaku di atas bumi ini. Dan, manakala Dia bukan Penguasa dan Raja di atas bumi ini dan segala kemudahan (fasilitas) di atas bumi ini bukan karena perintah-Nya, maka Dia tidak memiliki kewenangan ataupun hak untuk memberi hukuman. Oleh sebab itu adalah suatu hal yang **tidak logis** kalau kita menjadikan wujud lemah semacam itu sebagai Tuhan, dan menaruh harapan kepada-Nya untuk melaksanakan sesuatu di atas muka bumi ini, sebab sampai kini **kerajaan-Nya** belum berdaulat di atas muka bumi ini.

Akan tetapi, kepada kami diajarkan doa Surah *Al-Fatihah*, bahwa Tuhan setiap saat memiliki kekuasaan di alam dunia

ini serupa dengan kekuasaan yang Dia miliki di alam-alam lain. Pada awal permulaan Surah *Al-Fatihah* disebutkan sifat-sifat kekuasaan paripuma Tuhan, yang Kitab-kitab lainnya di dunia ini tidak menyebutkan dengan jelas serupa itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, bahwa Dia adalah ***Rahmān, Rahīm, Māliki Yaumiddīn,*** kemudian diajarkan untuk memohon doa kepada-Nya. Dan, doa yang dipohonkan itu bukanlah seperti doa yang diajarkan Isa Al-Masih[a.s.] hanya untuk memohon makanan sehari-hari saja, melainkan Dia mengajarkan doa untuk apa yang telah dianugerahkan kepada naluri insan berupa kemampuan yang dilimpahkan semenjak azali, dan Dia membangkitkan kedahagaan, yaitu:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ[41]

Yakni, wahai Pemilik sifat-sifat paripurna, Maha Pemurah; segala zarah **mendapat pemeliharaan** Wujud Engkau dan mendapat kebahagiaan dan sifat Engkau: *Rahmāniyat, Rahīmiyat*, dan kekuasaan mengganjar serta menghukum! Jadikanlah kami ahli waris bagi orang-orang suci terdahulu. Segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, berikanlah juga kepada kami. Selamatkanlah kami agar kami jangan mendapat kemurkaan karena kedurhakaan. Selamatkanlah kami dari menjadi orang sesat, karena sepi dari pertolongan Engkau. *Aamin!*

Dari segala penelaahan tersebut nampaklah perbedaan di antara doa Injil dan doa Al-Quran, bahwa Injil menjanjikan kedatangan kerajaan Tuhan, sedangkan Al-Quran menerangkan bahwa kerajaan Tuhan ada di tengah-tengahmu.

41] "Tunjukkilah kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka..." QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7 [*Penerbit*].

Bukan hanya ada, bahkan secara amalan kerunia-karunia senantiasa terlimpah atas dirimu.

Walhasil, di dalam Injil hanya terdapat janji belaka, akan tetapi Al-Quran tidak hanya janji belaka, melainkan memperlihatkan kerajaan yang sudah berdiri dan memperlihatkan karunia-karunianya. Dari itu sekarang ternyatalah keutamaan Al-Quran, bahwa ia mengemukakan Tuhan adalah **Penyelamat dan Pemberi kesentausaan** kepada orang-orang suci di dunia ini, dan tiada jiwa yang hampa dari limpahan karunianya. Bahkan karunia ini, yani sifat-sifat *Rabbubiyat, Rahmāniyat, Rahīmiyat*-Nya, senantiasa berlaku atas setiap jiwa menurut keadaan masing-masing. Akan tetapi Injil mengemukakan Tuhan yang kerajaan-Nya belum berdaulat di muka bumi ini, dan hanya mengemukakan janji belaka. Sekarang pikirlah, yang manakah menurut akal yang patut diikuti? Benarlah apa yang dikatakan Hafiz Syairazi:

مرید پیرِ مغانم زمن مرنج اے شیخ   چرا کہ وعدہ تُو کردی واو بجا آورد

"Hai, tuan! Mengapa engkau marah ketika
aku berguru kepada Guru lain?
Karena engkau hanya janji-janji belaka,
sedangkan dia membuktikannya dengan tunai."

Di dalam Injil orang-orang yang dipuji-pujinya ialah orang-orang perangi lemah-lembut, yang miskin dan tidak berada. Di samping itu terpujinya orang-orang teraniaya tapi tidak melawan. Akan tetapi, Al-Quran tidak hanya mengatakan bahwa jadilah kamu sekalian senantiasa orang-orang miskin, dan hendaklah jangan melawan kejahatan, melainkan ia berkata bahwa perangai lemah-lembut,

kepapaan, kemiskinan, dan menghindari sikap melawan adalah baik. Akan tetapi bila (perangai-perangai) itu dipergunakan tidak pada tempatnya, itu adalah buruk.

Pendek kata, setiap kebajikan hendaklah dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan situasi, sebab kebajikan akan menjadi buruk akibatnya bila bertentangan dengan keadaan dan situasi. Sebagaimana kamu sekalian saksikan betapa hujan itu baik dan penting; akan tetapi bila ia turun tidak tepat pada waktunya, ia akan menjadi penyebab bagi kebinasaan. Kamu saksikan bahwa memakan makanan dingin atau makanan panas hanya sejenis saja secara tetap, kesehatanmu tidak akan terjamin. Sebaliknya, kesehatanmu akan terjamin bilamana kamu makan secara berganti-ganti jenisnya atau minum sesuai dengan keadaan dan situasi.

Jadi, dalam tindak kekerasan atau sikap lunak, memaafkan, balas dendam, doa yang baik dan doa yang buruk, dan dalam budi pekerti lain yang cocok bagimu menurut waktunya, menghendaki pergantian seperti itu juga. Maka jadilah orang berperangai lemah-lembut dan berakhlak luhur, akan tetapi jangan hendaknya tanpa mempertimbangkan keadaan dan situasi. Disamping itu camkanlah pula, bahwa *akhlak fadhilah* yang sejati dan tidak bercampur-baur dengan racun nafsu mementingkan diri pribadi adalah datang dari Atas dengan perantara Rohulkudus. Maka, kamu tidak akan dapat memperoleh *akhlak fadhilah* (akhlak luhur) itu, hanya semata-mata dengan daya-upayamu sendiri selama kamu belum dianugerahi akhlak itu dari Atas. Setiap orang yang tidak memperoleh bagian dalam akhlak dengan perantaraan Rohulkudus sebagai limpahan karunia dari Langit, orang itu dusta dalam pengakuan akhlaknya. Di dasar hatinya terdapat banyak lumpur dan banyak kotoran,yang menampakan diri bila nafsunya bergejolak. Oleh karena itu, mohonlah setiap

waktu kekuatan kepada Tuhan supaya kamu diselamatkan dari lumpur dan kotoran itu, dan agar Rohulkudus menimbulkan di dalam dirimu kesucian dan kehalusan budi pekerti sejati.

Ingatlah, bahwa akhlak yang suci dan murni merupakan mukjizat bagi orang-orang suci, dengan orang lain tidak memperolehnya. Mereka yang tidak meleburkan dirinya dalam wujud Tuhan, tidaklah memperoleh kekuatan dari Atas; oleh karena itu mereka tidak mungkin dapat memperoleh akhlak yang suci. Maka timbulkanlah pertalian yang suci dengan Tuhan-Mu. Tinggalkan kebiasaan saling mengejek, memperolok-olok, mendengki, kotor mulut, serakah, bohong, berbuat jahat, berpandangan birahi, berburuk sangka, memuja keduniaan, takabur, angkuh, keaku-akuan (*egosentris*) berbuat keji, dan bersilat lidah. Kemudian barulah semua (akhlak suci dan murni) itu kelak akan kamu peroleh di Langit, kekuatan luhur, yang menarikmu ke atas, belum meryertai, dan Rohulkudus yang memberi kamu hidup itu belum masuk ke dalam dirimu selama itu kamu tetap ada dalam keadaan lemah sekali dan tetap tinggal dalam kegelapan, bahkan kamu bangkai, tak bernyawa.

Dalam keadaan demikian kamu tidak akan dapat mengatasi sesuatu musibah, begitupun dalam keadaan kamu berkecimpung dalam kemakmuran dan kekayaan kamu tidak akan dapat menyelamatkan dari kesembongan dan kecongkakan, dan kamu disukai syaitan dan hawa nafsu dari segala penjuru. Maka obat bagimu yang sebenarnya tak lain hanyalah Rohulkudus, yang diturunkan secara khusus oleh tangan Tuhan, dan yang akan membelokkan (perhatian) mukamu ke arah kebajikan dan kejujuran.

Jadilah kamu sekalian **putra-putra Langit**, dan bukan **putra-putra bumi**. Jadilah kamu sekalian ahli waris cahaya

dan bukanlah pencinta kegelapan, agar kamu dapat lewat dengan selamat dari tempat lalu-lintas syaitan. Syaitan memang selamanya menyukai malam dan ia sama sekali tidak menyukai siang, sebab syaitan adalah pencuri ulung yang selalu melangkahkan kakinya di dalam kegelapan.

Nubuwatan Dalam Surah Al-Fatihah

Surah *Al-Fatihah* bukanlah hanya merupakan ajaran belaka, melainkan di dalamnya terkandung suatu nubuwatan agung pula. Nubuwatan itu adalah demikian: setelah menyebutkan keempat sifat-Nya, yaitu, *Rabbubiyat, Rahmāniyat, Rahīmiyat, Mālikiyat Yaumid Dīn*, yaitu kewenangan untuk mengganjar dan menghukum, dan setelah Dia menyatakan kodrat-Nya yang umum, Dia kemudian mengajarkan di dalam ayat-ayat selanjutnya doa sebagai berikut: "Ya Tuhan, berkenanlah Engkau menetapkan kami sebagai ahli waris orang-orang saleh, para nabi, dan para rasul terdahulu. Semoga jalan mereka dibukakan bagi kami. Semoga nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dianugerahkan kepada kami. Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk kaum yang kepada mereka azab Engkau menimpa di dunia ini juga, yakni, orang-orang Yahudi yang telah Engkau binasakan di zaman Hadhrat Al-Masih dengan wabah *Pes*."

"Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk mereka yang tidak mendapat petunjuk dari Engkau dan mereka menjadi sesat, yakni, orang-orang Nasrani."

Di dalam doa itu tersembunyi nubuwatan berikut ini, bahwa sebagian di antara orang-orang Islam disebabkan oleh kelurusan dan kesetiaan mereka, mereka akan menjadi ahli waris nabi-nabi terdahulu, serta akan memperoleh nikmat-nikmat kenabian dan kerasulan. Lagi pula terdapat lagi sebagian yang akan mempunyai sifat-sifat orang Yahudi, yang kepada mereka azab akan diturunkan di dunia ini juga. Dan terdapat lagi sebagian yang akan mengenakan jubah Kristiani (mempunyai ciri-ciri orang-orang Kristen). Sebab, adalah menjadi kebiasaan yang sudah lazim di dalam lingkup Kalam Ilahi, bahwa manakala suatu kaum dilarang dari melakukan suatu pekerjaan, pastilah di antara kaum itu terdapat sebagian yang menurut ilmu Ilahi akan melanggar dan melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi ada yang menempuh jalan kebajikan dan ketaatan. Di dalam sekian banyak Kitab-kitab, yang telah Allah Ta'ala turunkan semenjak permulaan hingga akhir dunia, terdapat sunnah-Nya sejak dahulu, yaitu, apabila Dia melarang suatu kaum dari melakukan suatu pekerjaan atau menyerukan untuk melakukan suatu pekerjaan, maka menurut ilmu-Nya sudahlah pasti bahwa ada sebagian yang akan melanggar dan melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi tidak.

Jadi, Surah ini menubuatkan, bahwa di antara umat ini seseorang akan muncul dengan memiliki corak seperti para nabi dalam keadaannya yang sempurna, dengan demikian nubuwatan yang tersimpul di dalam ayat: صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ menjadi kenyataan dalam bentuk yang sesempurna-sempurnanya dan sebaik-baiknya. Dan di antara mereka terdapat segolongan yang akan muncul dengan memiliki corak seperti orang-orang Yahudi yang dilaknat oleh Hadhrat Isa[a.s.] dan ditimpa azab Ilahi; dengan demikian nubuwatan yang tersimpul di dalam ayat: غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ menjadi terbukti.

Dan segolongan lagi di antara mereka akan mengambil corak seperti orang-orang Kristen, bahkan benar-benar menjadi orang-orang Kristen yang dari kebiasaan mereka minum-minuman keras, hidup bebas, fasik, dan jahat, mereka tidak memperoleh petunjuk Tuhan, yang dengan demikian nubuwatan yang ternyata dari ayat: وَلَا الضَّآلِّيْنَ akan menjadi kenyataan.

Dan, oleh karena hal itu termasuk dalam akidah-akidah orang-orang Islam, yaitu, di akhir zaman nanti ribuan orang Islam akan mempunyai sifat-sifat umat Yahudi, dan nubuwatan itu terdapat juga pada beberapa tempat di dalam Kitab Suci Al-Quran. Adanya beratus-ratus orang Islam menjadi Kristen atau menempuh jalan hidup tanpa kendali dan bebas seperti peri keadaan orang-orang Kristen sedang dipersaksikan dan dihayati. Malahan banyak orang menyebut dirinya orang-orang Islam yang demikian keadaannya sehingga mereka senang menganut corak pergaulan hidup orang-orang Kristen. Kendatipun mereka disebut orang-orang Islam, mereka memandang dengan pandangan benci sekali terhadap perintah Shalat dan puasa, begitu pula terhadap hukum halal dan haram. Sedangkan kedua-dua golongan yang mempunyai sifat Yahudi dan Kristen. itu nampak tersebar di negeri ini. Kamu sekalian telah menyaksikan tersempurnanya kedua nubuwatan dalam Surah *Al-Fatihah* dan telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa banyaknya orang-orang Islam telah mempunyai sifat seperti orang-orang Yahudi, dan betapa banyaknya mereka yang menyerupai orang-orang Kristen.

Maka, dengan sendirinya nubuwatan ketiga pun patutlah diterima, bahwa seperti halnya dengan jadinya orang-orang Islam menyerupai Yahudi dan Kristen, mereka pun mendapati sifat-sifat buruk mereka; demikian pula layaklah

kalau sebagian mereka menerima martabat dan kedudukan yang telah dicapai orang-orang suci dari golongan Bani Israil terdahulu.

Tak lain hanyalah dari sikap prasangka terhadap Tuhan saja, jika beranggapan bahwa Dia menetapkan bagi orang-orang Islam untuk mengambil sifat-sifat buruk orang-orang Yahudi, bahkan Dia pun telah menamai juga mereka itu Yahudi, tetapi Dia tidak memberikan sedikit pun kepada umat ini martabat yang pernah diberikan kepada para rasul dan nabi mereka. Lalu, atas dasar apakah umat ini menjadi umat terbaik (*Khairul Umam*), bahkan kebalikannya menjadi umat terburuk (*Syarrul-Umam*), sebab segala macam keburukan terdapat pada diri mereka, tetapi kebalikannya tidak terdapat satu macam kebajikan pun. Tidakkah seyogyanya di dalam umat ini timbul seseorang yang menyerupai para nabi dan rasul yang menjadi pewaris dan bayangan para nabi Bani Israil semuanya?

Adalah tidak serasi dengan rahmat Allah Ta'ala, apabila Dia menciptakan beribu-ribu orang di dalam umat ini dan di dalam zaman ini yang bersifat seperti Yahudi, dan beribu-ribu orang masuk agama Kristen, namun tidak seorang pun dibangkitkan ia yang mewarisi para nabi terdahulu dan yang menerima rahmat yang diperoleh mereka, dengan demikian nubuwatan yang tersimpul dalam ayat:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

itu menjadi sempurna seperti halnya telah menjadi sempurna nubuwatan mengenai jadinya mereka seperti orang-orang Yahudi dan Kristen; dan dalam keadaan itu umat ini telah dijuluki dengan beribu macam nama buruk. Dari Al-Quran dan Hadits terbukti, bahwa sudah merupakan suratan takdir merekalah untuk menjadi orang-orang Yahudi. Maka dalam

kenyataan demikian itu hendaknya karunia Ilahi sendiri menetapkan pula (takdir), bahwa seperti halnya mereka mengambil ciri-ciri buruk orang-orang Kristen terdahulu, demikian pula mereka pun hendaknya mewarisi sifat-sifat baik mereka. Dari sebab itu Allah Ta'ala dalam Surah *Al-Fatihah* pada ayat:

اِهۡدِنَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ

telah memberi kabar suka, bahwa beberapa pribadi di dalam umat ini akan memperoleh juga nikmat yang didapati para nabi terdahulu. Tidak hanya menjadi orang-orang Yahudi atau Kristen dan mengambil sifat-sifat buruk mereka saja, bahkan tidak dapat mengambil sifat baik mereka. Kepada hal itulah baris-baris di dalam surah *At-Tahrim* mengisyaratkan juga, bahwa mengenai beberapa orang dari umat ini akan mempunyai persamaan dengan Siti Maryam Siddiqah yang menjalani hidup suci, lalu roh Isa ditiupkan ke dalam kandungannya dan lahirlah Isa daripadanya. Di dalam ayat ini diisyaratkan kepada kenyataan bahwa akan ada seseorang dari umat ini yang mula-mula akan memperoleh martabat Siti Maryam, kemudian akan ditiupkan roh Isa ke dalam dirinya, lalu dari Siti Maryam akan lahir Isa. Yakni, dari sifat-sifat Maryam beralih ke sifat-sifat Isa. Seakan-akan keadaan sifat Maryam melahirkan bayi yang bersifat Isa, dan dengan demikian ia akan disebut Ibnu Maryam. Sebagaimana di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" mula-mula aku dinamai Maryam, kepada hal itu diisyaratkan dalam ilham yang tercantum dalam (kitab itu) halaman 241 yang berbunyi:

اَنّٰى لَكِ هٰذَا yakni, "Hai Maryam, dari manakah engkau memperoleh nikmat ini?"[42]

42] Lihat "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" terjemah bahasa Inggris, Islam International Publication, hal. 208, cetakan 2014. [*Penerbit*].

Dan kepada hal itulah pula diisyaratkan dalam (kitab itu) halaman 266, yakni, di dalam ilham itu yang berbunyi:

هُزِّ اِلَيْكَ بِجِزْعِ النَّخْلَةِ yakni, "Hai Maryam, goyangkanlah dahan pohon korma."[43]

Kemudian sesudah itu pada halaman 496 dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" tercantum ilham:

يَا مَرْيَمُ اُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ نَفَخْتُ فِيْكَ مِنْ لَّدُنِّيْ رُوْحَ الصِّدْقِ

yakni, "Hai Maryam, masuklah bersama teman-temanmu ke dalam sorga. Aku telah meniupkan dari sisi-Ku roh kesucian ke dalam diri engkau."[44]

Allah Ta'ala telah menamai diriku di dalam firman itu roh suci (رُوْحَ الصِّدْقِ). Yang demikian itu adalah bersesuaian dengan ayat: نَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا [45]

Jadi, pada tempat itu seakan-akan secara kiasan di dalam kandungan Siti Maryam roh Isa telah masuk, yang namanya Roh suci (رُوْحَ الصِّدْقِ).

Kemudian, terakhir sekali di dalam "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" pada halaman 556 diterangkan tentang Isa yang ada di dalam kandungan Siti Maryam, dengan ilham berikut ini:[46]

يٰعِيْسٰى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْآ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

43] Lihat "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" terjemah bahasa Inggris, Islam International Publication, hal. 199, cetakan 2014. [*Penerbit*]. [*Penerbit*].

44] Lihat"*Tadzkirah*" halaman 72, cetakan 1956, [*Penerbit*].

45] "Kami tiupkan ke dalamnya ruh Kami." QS. *At-Tahrim,* 66:13. [*Penerbit*].

46] "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan wafatkan engkau dan akan meninggikan (derajat) engkau di sisi-Ku dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar sampai hari kiamat."*Tadzkirah*", cetakan 1956, halaman 282-283. [*Penerbit*].

Pada tempat itu aku dipanggil dengan nama Isa, dan ilham ini menyingkapkan, bahwa Isa itu telah lahir yang peniupan rohnya telah dijelaskan pada halaman 496 (kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*") mengingat hal itu aku disebut Isa Ibnu Maryam, sebab kedudukanku sebagai Isa melalui kedudukan Maryam tercipta tersebab oleh tiupan Tuhan. Lihat "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" halaman 496 dan halaman 556. Dan peristiwa itu, di dalam Surah *At-Tahrim* dalam bentuk nubuwatan, diterangkan dengan jelas sekali, bahwa Isa Ibnu Maryam akan lahir dengan cara demikian, yakni, mula-mula seseorang dari umat ini akan dijadikan Maryam, kemudian sesudah itu ke dalam diri Maryam itu akan 'ditiupkan' roh Isa. Jadi, selama satu masa tertentu ia mendapat asuhan dalam kandungan sifat Maryam ia akan dilahirkan dengan memiliki kerohanian Isa, dan dengan demikian ia akan dipanggil Isa Ibnu Maryam. Inilah kabar mengenai *Ibnu Maryam Muhammadi* yang diterangkan dalam Al-Quran Suci, yakni, pada Surah *At-Tahrim* 1300 tahun yang lalu. Kemudian di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" Allah Ta'ala Sendiri telah menerangkan tafsir ayat-ayat Surah *At-Tahrim* itu.

Al-Quran Suci ada, periksalah Al-Quran pada satu pihak dan kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" pada pihak lain. Kemudian renungkanlah dengan adil, dengan rasional dan dengan ketakwaan, bahwa nubuwatan yang terkandung di dalam Surah *At-Tahrim* berbunyi: Di dalam umat ini pun akan ada seseorang yang disebut Maryam, dan kemudian dari keadaan Maryam ia akan dijadikan Isa. Jadi, seakan-akan dari (umat) ini ia akan lahir. Betapa jelas tersempurnanya nubuwatan itu dengan ilham-ilham dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*". Apakah ini ada pada kekuasaan manusia? Apakah ini kewenanganku? Apakah aku hadir pada saat ketika Al-Quran Suci turun dan aku mohon agar suatu

ayat diturunkan supaya menjadikanku Ibnu Maryam dan dibebaskan dari reaksi tentangan mengapa aku dipanggil Ibnu Maryam? Apakah mungkin ada rencana dari pihak diriku sendiri semenjak dua puluh atau duapuluh dua tahun terdahulu atau lebih lama dari itu, bahwa aku membuat-buat ilham, lalu pertama-tama menyebut diriku sebagai Maryam dan lebih lanjut dengan cara dusta membuat ilham bahwa ke dalam diriku pun ditiupkan roh Isa seperti halnya Siti Maryam dahulu? Kemudian, akhirnya pada halaman 556 dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" tercantum, bahwa sekarang aku telah menjadi Isa melalui Maryam.

Wahai para muliawan, renungkanlah dan takutlah kepada Tuhan! Ini sekali-kali bukanlah perbuatan manusia. Ini adalah suatu rahasia yang halus lagi mendalam sekali, dan di luar jangkauan akal serta dugaan manusia. Sekiranya ketika aku tengah menulis "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*", yang waktunya telah lewat cukup lama, timbul dalam otakku rencana serupa itu, maka mengapakah kutulis di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" tersebut bahwa Isa Ibnu Maryam akan turun kedua kalinya dari langit?

Maka, oleh karena Allah Ta'ala mengetahui, bahwa dengan sarana pengetahuan mengenai itu, dalil-dalil itu akan terbukti lemah; sebab itu kendatipun Dia memanggilku Maryam (seperti tertera) pada jilid ketiga kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*", kemudian sebagaimana jelas dari kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" itu aku mendapat asuhan selama dua tahun lamanya dengan sifat Maryam, dan secara diam-diam dikembangkan (dibesarkan).

Kemudian, setelah dua tahun lewat, sebagaimana tercantum pada halaman 496 dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*", ke dalam diriku ditiupkan roh Isa dan secara

kiasan aku "dibuat hamil" seperti halnya Siti Maryam. Pada akhirnya sesudah beberapa bulan lamanya, yang jangka waktunya tidak lebih dari sepuluh bulan, dengan perantaraan ilham yang tercantum paling akhir dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" halaman 556 aku dijadikan Isa dari keadaan Maryam. Pendeknya, dengan cara demikianlah aku disebut Ibnu Maryam, dan Allah Ta'ala pada waktu (penyusunan) kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" tidak memberitahukan kepadaku rahasia yang tersembunyi ini. Padahal semua wahyu Tuhan yang terkandung dalam rahasia itu pun telah diturunkan kepadaku dan telah dicantumkan dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*". Akan tetapi kepadaku tidak diberitahukan tentang arti dan jalannya (prosesnya). Oleh karena itulah aku telah menulis di dalam "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" kepercayaan yang umum di kalangan umat Islam, sehingga hal itu memberi kesaksian mengenai kesahajaan (keluguan) dan kewajaranku. Penulisan itu, yang adalah tidak berdasar ilham, adalah hanya semata-mata suatu kebiasaan belaka dan bukanlah keterangan yang dapat dijadikan pegangan bagi kaum penentang. Sebab, aku tidak mengakui tahu hal kegaiban atas kehendak sendiri sebelum Allah Ta'ala Sendiri menerangkan-Nya kepadaku. Jadi, hingga saat itu kebijaksanaan Allah menghendaki agar aku tidak memahami rahasia sebagian ilham yang tercantum dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*". Akan tetapi apabila saatnya tiba, maka rahasia-rahasia itu dibukakan kepadaku. Barulah aku mengetahui, bahwa pengakuanku sebagai Masih Mau'ud bukanlah suatu hal baru. Pengakuan itu jugalah yang di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" telah berulang-ulang dituliskan dengan jelas.

Di sini pun aku hendak menyebutkan pula sebuah ilham lain dan aku tak ingat, apakah ilham itu pernah kusiarkan dalam salah satu risalah atau selebaranku atau

tidak. Akan tetapi hendaklah diketahui, bahwa aku telah memperdengarkan kepada beratus-ratus orang dan itu terdapat dalam buku catatan ilham-ilhamku, dan ilham-ilham itu (turun) di masa ketika Allah Taala mula-mula memanggilku dengan sebutan Maryam, dan kemudian Dia mengilhamkan tentang peniupan roh. Lalu sesudah itu diturunkan ilham berikut ini[47]:

فَاجَآءَهَا الْمَخَاضُ اِلٰى جِذْعِ النَّخْلَةِ ۚ قَالَتْ يٰلَيْتَنِىْ مِتُّ قَبْلَ هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَّنْسِيًّا

Yakni, kemudian Maryam (yang dimaksudkan ialah hamba ini), karena penderitaan nyeri waktu melahirkan, dibawa ke sebatang pohon kurma. Yakni, terpaksa harus berhadapan dengan khalayak ramai serta orang-orang jahil dan alim-ulama dungu yang tidak memiliki buah keimanan. Mereka mengafirkan dan menghina serta mencaci-maki dan membangkitkan taufan huru-hara. Lalu Maryam berkata, "Alangkah baiknya jika aku mati saja sebelum ini dan tiada jejak dan bekas diriku tertinggal". Hal demikian mengisyaratkan kepada huru-hara yang mula-mula ditimbulkan oleh para ulama dengan serentak, dan tidak dapat menahan diri mendengar pengakuanku ini dan mereka hendak menghancurkanku dengan segala daya dan upaya.

Kemudian, pada saat setelah melihat keributan yang ditimbulkan orang-orang dungu, timbullah perasaan sedih dan lara di dalam hatiku. Keadaan itulah yang digambarkan oleh Allah Ta'ala di situ. Dan mengenai itu ada pula ilham yang lainnya lagi, seperti:

لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا مَا كَانَ اَبُوْكِ امْرَاَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ اُمُّكِ بَغِيًّا

47] Lihat"*Tadzkirah*" halaman 73, cetakan 1956, [*Penerbit*].

dan kemudian, di samping ilham itu ada lagi terdapat pada halaman 521 di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*", yang berbunyi:

اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ وَلِنَجْعَلَهٗ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ اَمْرًا مَّقْضِيًا
قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِىْ فِيْهِ تَمْتَرُوْنَ

Lihat "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*" halaman 516 bans 12, 13.

Terjemahan:

"Dan orang-orang berkata, Hai Maryam, engkau telah memperlihatkan perbuatan yang amat tidak senonoh dan terkutuk, lagi jauh dari kelurusan, Bapak[48] *dan ibumu tidaklah demikian keadaannya. Akan tetapi Tuhan akan membersihkan hamba-Nya dari tuduhan mereka dan Kami jadikan dia satu Tanda bagi orang-orang. Hal itu telah ditakdirkan sejak semula, dan memang demikianlah akan terjadi. Inilah Isa Ibnu Maryam yang diragukan orang-orang, inilah perkataan yang benar".*

Semua itu adalah kalimat-kalimat yang tercantum di dalam kitab "*Barāhīn-e-Ahmadiyah*", dan ilham itu sebenamya adalah ayat-ayat Al-Quran yang bersangkutan dengan Hadhrat Isa[a.s.] dan ibunda beliau. Di dalam ayat-ayat itu disebutkan tentang Isa yang oleh orang-orang dinyatakan

48] Karena ilham ini maka aku jadi teringat bahwa di kota Batala ada seorang Sayyid bernama Fadhl Shah atau Mehr Shah yang sangat mencintai ayahku dan mempunyai hubungan erat dengan beliau. Ketika seseorang menyampaikan berita kepadanya mengenai pengakuanku sebagai Masih Mau'ud, beliau menangis sedu-sedan seraya berkata, "Ayahnya orang baik sekali. Ayahnya berbudi bahasa baik, dan ia jauh dari kepalsuan, ia seorang muslim yang jujur dan berhati bersih. Lalu orang ini (maksudnya Masih Mau'ud) mengambil sifat dari siapa?" Begitu pulalah banyak lagi orang yang mengatakan bahwa, "Engkau telah menodai nama baik keluarga dengan pangakuan semacam itu" (*Penulis*).

sebagai seorang insan yang lahir secara tidak sah. Mengenai dialah Allah Ta'ala berfirman, bahwa Dia akan menjadikannya (Isa) sebagai Tanda. Isa itulah yang ditunggu-tunggu; dan di dalam kalimat-kalimat ilham yang dimaksudkan dengan Isa dan Maryam itu adalah diriku ini. Mengenai dirikulah dikatakan, bahwa Dia akan menjadikan sebagai Tanda. Selain itu dikatakan, bahwa akulah Isa Ibnu Maryam yang akan datang itu tapi orang-orang meragukannya. Ini adalah kebenaran, dan inilah orangnya yang akan datang itu. Dan keraguan itu timbul hanya karena kekurang-fahaman belaka. Barangsiapa tidak mengerti rahasia-rahasia Ilahi dan memuja keadaan lahiriah, maka ia tidak akan dapat melihat kepada realitas (hakikat).

Hendaknya ini pun diperhatikan, bahwa di antara tujuan-tujuan agung Surah *Al-Fatihah* adalah doa:

اِهۡدِنَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيۡنَ اَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ [49]

Seperti halnya di dalam doa Injil dimohonkan makanan (roti) sehari-hari, maka di dalam doa (*Al-Fatihah*) ini segala nikmat dari Tuhan yang pernah diberikan kepada para rasul dan para nabi terdahulu dimohonkan. Perbandingan itu patutlah dititik pula. Seperti halnya berkat kemakbulan doa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], **orang-orang Kristen telah memperoleh banyak bahan keperluan pangan**, demikian pula berkat kemakbulan doa Al-Quran melalui Rasulullah[s.a.w.], orang-orang saleh dan suci di kalangan umat Islam, pada khususnya **orang-orang kamil** (sempurna) dari antara mereka ditetapkan sebagai **ahli waris** para nabi Bani Israil. Dan, pada hakikatnya kebangkitan Masih Mau'ud dari antara

49] "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka." QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7. [*Penerbit*].

umat (Islam) ini pun merupakan **buah** kemakbulan doa itu pula. Sebab, walaupun banyak orang saleh dan suci telah menyerupai para nabi Bani Israil secara tersembunyi, akan tetapi Masih Mau'ud umat ini dengan perintah dan seizin Tuhan dibangkitkan untuk menandingi Masih Israili, supaya ada **persamaan antara umat Muhammad dan umat Musa.**

Atas tujuan itulah maka **Al-Masih** ini dalam tiap seginya diberi persamaan dengan Ibnu Maryam, sehingga kepada Ibnu Maryam ini pun datang percobaan seperti halnya kepada Ibnu Maryam Israili. Sebagaimana Isa Ibnu Maryam dilahirkan hanya semata-mata karena tiupan Tuhan, demikian pula Al-Masih ini pun, sesuai dengan janji dalam Surah *At-Tahrim*, dIlahirkan dari kandungan Siti Maryam, hanya semata-mata karena tiupan Tuhan.

Dan, sebagaimana dengan lahirnya Isa Ibnu Maryam bangkit kegemparan dan golongan penantang yang membuta-tuli mengatakan kepada Maryam:

لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا [50]

Demikian pula disini pun dikatakan dan digaduhkan. Dan seperti halnya Allah ta'ala memberikan jawaban ke orang-orang penantang pada waktu bersalinnya Maryam Israili berkenan dengan Isa:

وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا [51]

50] "Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang amat tidak senonoh" QS.*Maryam*, 19:28. [*Penerbit*].

51] "Dan Kami jadikan dia satu Tanda bagi orang-orang, dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah sesuatu yang telah ditakdirkan akan terjadi."QS. *Maryam*, 19:22. [*Penerbit*].

Jawaban itulah yang diberikan Allah Taala mengenai diriku kepada para penentang di dalam *Barāhīn-e-Ahmadiyah,* pada waktu kelahiran rohaniku secara kiasan; dan Dia mengatakan, "Kamu sekalian tidak akan dapat mengancurkan dia dengan tipu muslihatmu". Aku akan menjdikan Dia tanda rahmat bagi orang-oang dan hal demikian itu telah ditakdirkan semenjak semula.

Kemudian, seperti halnya alim ulama Yahudi telah menjatuhkan fatwa kafir terhadap Hadhrat Isa[a.s], dan seorang cendekiawan Yahudi yang nakal merumuskan fatwa, dan cendekiawan lainnya menjatuhkan fatwa itu, sehingga beratus-ratus alim-ulama cendekiawan dari Baitul Muqaddas yang kebanyakan Ahli Hadits mereka mancap kafir kepada Hadhrat Isa[a.s.][52] kejadian serupa itu, terjadi pula atas diriku.

Dan, kemudian seperti halnya sesudah pemberian cap kafir terhadap Hadhrat Isa[a.s.] itu, beliau amat disusahkan.

52] Pada masa Hadhrat Isa[a.s] walau terdapat banyak aliran (firkah) di kalangan bangsa Yahudi, akan tetapi yang dianggap berjalan di atas kebenaran adalah dua aliran: (1) Yang *pertama* ialah Sadusi, yaitu aliran yang mengikuti hukum Taurat; dari Kitab itulah mereka menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah-masalah secara *ijtihad*; (2) Yang *kedua* ialah Parisi, yaitu aliran Ahli Hadits yang beranggapan, bahwa dalam mengambil keputusan-keputusan, Hadits adalah lebih tinggi kedudukannya daripada Taurat. Kaum Ahli Hadits ini sangat banyak terdapat dan tersebar di negeri-negeri Israil. Mereka bertingkah-laku berlandaskan kepada Hadits-hadits yang kebanyakannya adalah menentang dan melawan Taurat. Dalil mereka itu adalah demikian inilah, bahwa beberapa masalah syariat seperti masalah peribadahan, *muamalah* (transaksi, peraturan dan hukum kemasyarakatan) tidak terdapat dalam Taurat dan untuk itu didapat keterangan dari hadits, nama kitab Hadits itu ialah Talmud, yang di dalamnya terdapat sabda-sabda setiap nabi menurut zamannya. Hadits-hadits itu sampai waktu yang lama tetap merupakan tuturan, dan setelah lama kemudian baru direkam secara tertulis. Oleh karena itu di dalamnya terdapat pula beberapa bagian pengandaian (asumsi), dan sebab itu pada saat ini kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh tiga aliran, yang masing-masing mempunyai Hadits-haditsnya yang terpisah, sementara para Ahli Hadits itu tidak lagi menaruh perhatian kepada Taurat. Kebanyakan dari

Beliau dicaci maki sejadi-jadinya. Mereka menulis kitab-kitab yang mengandung ejekan-ejekan dan lontaran kata-kata buruk. Keadaan **serupa itu** pula terjadi sekarang. Seakan-akan sesudah jangka waktu 1800 tahun Isa itu juga lahir lagi, dan orang-orang Yahudi itu juga telah lahir lagi.

Ah, itulah arti nubuwatan غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ [53] yang Tuhan telah jelaskan sejak dahulu. Akan tetapi orang-orang itu tidak bersabar sebelum mereka menjadi orang-orang seperti kaum Yahudi yang dilaknat Tuhan, *maghdhūbi 'alaihim.* Sebuah batu-bata dari tamsilan itu telah diletakkan oleh Tuhan Sendiri, yakni, aku telah diutus sebagai **Al-Masih Islam** tepat pada permulaan abad keempat belas seperti halnya Al-Masih Ibnu Maryam diutus pada permulaan keempatbelas dan bagi diriku Dia tengah memperlihatkan Tanda-tanda-Nya yang hebat, dan di bawah bentangan langit ini tak ada kemampuan pada pihak golongan lawan manapun, baik dari pihak orang-orang Islam atau pun orang-orang Yahudi, maupun orang-orang Kristen dan sebagainya, untuk melawan Tanda-tanda itu.

Betapa manusia yang hina-dina dapat mengadu kekuatan dengan Tuhan. Ini merupakan landasan pertama Tuhan. Setiap orang yang ingin memecahkan batu fondasi yang

---

mereka beramal menurut Hadits, sedangkan Taurat seakan-akan tidak terpakai dan diabaikan. Apabila kebetulan bersesuaian dengan Hadits, mereka terima; dan jika tidak, maka mereka menolaknya. Pendeknya, di dalam zaman seperti itulah lahir Hadhrat Isa[a.s.] dan beliau berhadapan pada khususnya dengan kaum Ahli Hadits yang lebih menghormati Hadits-hadits dari pada Taurat. Dan, di dalam tulisan-tulisan para nabi telah lebih dahulu diberitahukan bahwa, ketika orang-orang Yahudi akan terpecah jadi beberapa menurut Hadits-hadits maka di saat itulah akan diutus kepada mereka seorang Hakim Adil yang disebut Al-Masih dan mereka tidak akan menerimanya. Pada akhirnya mereka akan ditimpa azab keras, dan azab itu berupa wabah *Pes*. *Naudzubillah!* (*Penulis*).

53] "Yaitu jalan yang tidak dimurkai atas mereka..." QS. *Al-Fatihah*, 1:7. [*Penerbit*]

berasal dan Allah itu tidak akan dapat memecahkannya. Akan tetapi batu-bata ini jika menimpa orang, ia akan menghancur porak-porandakan dia. Sebab, batu-bata itu kepunyaan Allah dan tangan itu adalah tangan Allah. Sedangkan batu-bata lain telah dipersiapkan untuk menandingi batu-bata ini supaya mereka berbuat terhadap diriku seperti yang telah diperbuat orang-orang Yahudi dahulu sampai demikian jauhnya sehingga guna membinasakan diriku mereka telah mengajukan tuduhan perkara pembunuhan, yang mengenai itu Tuhan telah memberitahukan kepadaku lebih dahulu. Perkara yang dituduhkan terhadapku adalah lebih berat dari perkara yang dituduhkan kepada Isa Ibnu Maryam, sebab dasar perkara Hadhrat Isa[a.s.] adalah hanya berkenaan dengan pertentangan keagamaan, yang menurut Hakim adalah suatu perkara kecil, bahkan tidak berarti sama sekali. Akan tetapi perkara yang dituduhkan kepadaku adalah tuduhan mengenai usaha pembunuhan.

Sebagaimana di dalam perkara Al-Masih, alim-ulama Yahudi tampil untuk memberi kesaksian, misalnya di dalam perkara ini pun ada beberapa di antara alim-ulama memberi kesaksian. Untuk pekerjaan ini Allah Ta'ala telah memilih Maulvi Muhammad Husain dari Batala, yang datang untuk memberi kesaksian seraya mengenakan jubah yang terjuntai panjang sekali.

Dan, sebagaimana halnya Kepala Imam (Padri Yahudi) telah datang untuk memberi kesaksian supaya Al-Masih dinaikkan ke tiang salib, demikian pula hal serupa itu pun telah terjadi. Bedanya hanyalah Kepala Imam mendapat kursi di dalam Majelis Pengadilan Pilatus, sebab pada Pemerintahan Kerajaan Romawi orang-orang terkemuka dari bangsa Yahudi biasa mendapat kursi, dan beberapa di antara mereka pun ada pula yang menjadi Hakim (Magistrate) kehormatan. Oleh

karena itulah menurut tata tertib Pengadilan, Kepala Imam itu harus disediakan kursi, sedangkan Al-Masih Ibnu Maryam disuruh berdiri di hadapan Meja Pengadilan sebagai seorang tertuduh.

Akan tetapi, di dalam perkaraku keadaan terjadi sebaliknya. Yakni, bertolak belakang dengan harapan pihak lawan. Kapten Douglas, yang penampilannya menyerupai tokoh Pilatus, duduk di atas kursi Hakim, telah menawarkan kursi kepadaku. Pilatus ini ternyata lebih berakhlak daripada Pilatus Masih Ibnu Maryam, sebab ia menunjukkan keberanian, dan gigih menegakkan tata-tertib Pengadilan di dalam urusan Peradilan. Dan ia sedikit pun tidak mengindahkan rekomendasi dari atasan, dan pertimbangan yang menyangkut kebangsaan dan agama tidak menimbulkan perubahan sikap di dalam dirinya. Ia memperlihatkan suatu teladan yang baik dalam menjalankan Peradilan dengan penuh ketabahan sedemikian rupa sehingga andaikan pribadinya dianggap sebagai tokoh kebanggaan bangsanya dan suri teladan bagi para Hakim, maka hal itu bukan tidak pada tempatnya.

Peradilan adalah suatu perkara pelik. Selama orang menduduki kursi jabatan Hakim, tetapi tidak mengesampingkan segala perhubungan, selama itu ia tidak akan dapat menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi kami memberi kesaksian yang benar, bahwa Pilatus yang ini telah melaksanakan kewajibannya dengan sepenuhnya. Kendatipun Pilatus pertama orang Romawi, namun tidak dapat menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. *Saking* takutnya ia membuat Al-Masih jadi sasaran kesusahan-kesusahan besar. Perbedaan ini patut diperingati untuk selama-lamanya di kalangan Jemaat kita sepanjang dunia ini masih berwujud. Selama

seruan Jemaat ini mencapai ratusan ribu dan jutaan pribadi, selama itu Hakim yang berniat saleh ini akan senantiasa diperingati dengan penuh pujian. Dan hal itu merupakan suatu keberuntungan yang baik, karena Tuhan telah memilih dia untuk mengemban tugas itu.

Betapa besar ujian bagi seorang Hakim, ketika dihadapkan kepadanya dua golongan: golongan di antaranya adalah penganjur agamanya sendiri, dan golongan lainnya adalah seorang lawan agamanya, lagi diterangkan kepadanya orang itu adalah lawan sengit agamanya. Akan tetapi, Pilatus yang pemberani itu telah mengatasi ujian itu dengan tabah sekali, sementara kepadanya ditunjukkan tempat pada Kitab-kitab yang di dalamnya terdapat baris-baris, dan kekurangfahamannya, yang kata-katanya dapat dianggap tajam sekali menyerang agama Kristen. Lagi pula, itu ditampilkan dengan suatu cara yang tidak bersahabat. Akan tetapi, wajahnya tidak menampakkan suatu perubahan sekelumit pun; sebab, dikarenakan oleh hati nuraninya yang jernih ia telah sampai kepada hakikat, dan karena ia telah mencari pangkal perkara itu dengan hati lurus. Oleh karena itulah Tuhan telah membantunya. Dia telah mengilhamkan kebenaran kepada hatinya, lalu kepadanya dibukakan hakikat yang sebenarnya dan ia sangat gembira sekali bahwa ia telah melihat jalan keadilan. Dia memberikan kursi kepadaku seperti yang biasa diberikan kepada pihak Penggugat, hanya semata-mata demi keadilan.

Akan tetapi tatkala Maulvi Mohammad Husain, yang halnya seperti Kepala Imam Yahudi, datang untuk memberi kesaksian melawanku, ia mendapati aku didudukkan di atas kursi. Tidak tampak di matanya perlakuan penghinaan yang ia dambakan menyaksikan aku mendapatkan kehinaan. Kemudian, karena menganggap dirinya sederajat, lalu ia

pun meminta kursi dari Pilatus ini. Akan tetapi "Pilatus" ini menghardiknya, dan dengan nada keras berkata bahwa **baik ia maupun bapaknya** tidak berhak mendapatkan kursi (di lembaga Pemerintahan mana pun), lagi tidak ada perintah dari institusinya untuk menyediakan kursi bagi dia.

Kini perbedaan ini patutlah direnungkan, bahwa Pilatus dahulu karena takutnya kepada orang-orang Yahudi telah menyediakan kursi bagi beberapa saksinya yang terhormat; sementara Hadhrat Al-Masih yang dihadapkan sebagai seorang tertuduh dibiarkan saja berdiri. Padahal di dalam hatinya yang jujur ia menaruh rasa kasih kepada Al-Masih, bahkan seolah-olah seperti muridnya; dan istrinya sendiri adalah murid istimewa Al-Masih yang disebut waliullah. Akan tetapi rasa takut telah menyebabkan dia mengambil tindakan demikian jauh sehingga tanpa hak telah menyerahkan Al-Masih yang tak berdosa itu, ke tangan orang-orang Yahudi. Bukan tuduhan seperti yang dituduhkan kepadaku, yaitu tuduhan pembunuhan seseorang, melainkan hanya perkara biasa mengenai perbedaan faham tentang agama. Akan tetapi Pilatus yang bangsa Romawi yang tidak mempunyai hati yang kuat, ia menjadi ketakutan ketika didengarnya bahwa ia akan diadukan kepada Kaisar.

Kemudiaan ada lagi satu perbandingan antara Pilatus dahulu dengan "Pilatus" ini yang patut diperingati: Ketika Al-Masih Ibnu Maryam dihadapkan ke muka Pengadilan, Pilatus dahulu berkata kepada orang-orang Yahudi, bahwa ia tidak melihat di dalam diri Al-Masih suatu kesalahan. Begitu pula ketika Al-Masih terakhir ini, yaitu aku sendiri, dihadapkan kepada "Pilatus" terakhir ini, maka Al-Masih ini meminta, "Seyogianya kepadaku diberikan tenggang waktu selama beberapa hari, untuk memberi jawaban atas tuduhan pembunuhan itu". Akan tetapi "Pilatus" terakhir ini berkata,

"Tidak ada tuduhan apa pun kepada anda!"

Ucapan kedua-dua Pilatus itu benar-benar mengandung persamaan di antara satu dengan yang lain. Seandainya pun ada perbedaan, maka hal itu hanya seperti demikian yakni, Pilatus terdahulu tidak dapat memegang teguh ucapannya, sedangkan ketika dikatakan kepadanya bahwa mereka akan mengadukan halnya kepada Kaisar, ia menjadi ketakutan lalu ia dengan sengaja menyerahkan Hadhrat Al-Masih[a.s.] kepada orang-orang Yahudi yang haus darah itu, walaupun dengan hati yang sedih atas penyerahannya itu, dan istrinya pun berduka-cita pula, sebab kedua-duanya sangat percaya kepada Al-Masih. Namun, ketika ia melihat orang-orang Yahudi sangat gaduh dan ribut, maka ia dikuasai oleh sifat pengecut. Namun demikian, ia secara sembunyi-sembunyi berusaha keras untuk menyelamatkan nyawa Al-Masih[a.s.] dari kematian di tiang salib, dan ia pun telah berhasil di dalam usahanya itu. Akan tetapi setelah itu Al-Masih telah dinaikkan ke atas kayu salib dan dari sakitnya yang bukan alang kepalang ia sampai kepada keadaan pingsan yang demikian rupa parahnya sehingga ia seakan-akan merupakan maut juga keadaannya. Bagaimana pun juga, karena upaya Pilatus Romawi, jiwa Al-Masih Ibnu Maryam telah selamat. Sedangkan guna keselamatan jiwanya, sudah sejak sebelumnya doa Al-Masih terkabul. Lihat Kitab Perjanjian Baru, *Ibrani* pasal 5 ayat 7[54] Setelah itu Al-Masih[a.s.] meninggalkan tanah kelahirannya itu

54] Al-Masih sendiri berkata dalam bentuk nubuwatan, bahwa selain Tanda Nabi Yunus tiada Tanda lain lagi yang akan diperlihatkan. Pendeknya, di dalam ucapan itu Al-Masih mengisyaratkan, bahwa sebagaimana halnya Yunus dalam keadaan hidup masuk ke dalam perut ikan dan dalam keadaan hidup pula keluar, demikian pula halnya aku akan masuk hidup-hidup dalam kuburan dan akan keluar dalam keadaan masih hidup. Jadi, Tanda ini selain keadaan demikian, Al-Masih diturunkan dari salib dalam keadaan hidup dan dimasukkan ke dalam kuburan dalam keadaan hidup, betapa dapat menjadi kenyataan.

secara sembunyi-sembunyi dan sampailah ke Kashmir, di sanalah beliau wafat. Anda sekalian telah mendengar bahwa kuburan beliau terletak di Desa Khanyar, Srinagar. Semua itu adalah hasil upaya Pilatus. Kendati aktivitas Pilatus dahulu tidak luput dari aneka-ragam kepengecutan, akan tetapi jika ia menghargai ucapannya sendiri yang menyatakan ia tidak melihat pada diri orang ini (Al-Masih[a.s.]) suatu kesalahan, maka baginya tidak sulitlah untuk membebaskan Al-Masih, sementara ia berkewenangan untuk membebaskannya. Akan tetapi mendengar teriak orang-orang akan mengadukannya kepada kaisar, ia menjadi ketakutan.

Namun "Pilatus" terakhir ini tidak takut kepada padri-padri. Padahal pada peristiwa ini pun yang memegang takhta adalah seorang Kaisar wanita, tetapi Kaisar wanita ini jauh lebih baik dari Kaisar yang dahulu. Oleh karena itu tak mungkinlah bagi siapa pun untuk menekan seorang Hakim dan melepaskan keadilan menghantui Kaisar wanita itu. Bagaimana pun dibandingkan dengan peristiwa Al-Masih yang dahulu, terhadap Al-Masih terakhir ini kegaduhan dan makar (konspirasi) banyak ditimbulkan. Sedangkan lawanku dan segala pemimpin bangsa telah berkumpul, akan tetapi "Pilatus" terakhir ini cinta pada kebenaran, dan ia memperlihatkan keteguhan dalam memegang pernyataannya dengan mengatakan kepadaku, bahwa ia tidak menuduhku melakukan pembunuhan. Jadi, ia telah membebaskanku dengan sangat mulus dan jantan, sedang Pilatus yang dahulu telah bekerja dengan memakai kelihaian untuk menyelamatkan Al-Masih. Akan tetapi "Pilatus" ini pada

---

Dan demikianlah yang dikatakan Hadhrat Al-Masih, bahwa tiada Tanda lain lagi yang akan diperlihatkan. Di dalam kalimat itu seakan-akan Al-Masih menyangkal perkataan orang-orang bahwa Al-Masih telah memperlihatkan Tanda dengan kenaikannya ke langit. (*Penulis*).

hari ketika aku dibebaskan telah memenuhi tuntutan yang seyogianya dikehendaki dalam sidang Pengadilan dengan cara yang tidak diwarnai kepengecutan.

Pada hari itu pun seorang pencuri yang adalah seorang Kristen (anggota Bala Keselamatan) dihadapkan di muka Pengadilan. Hal demikian terjadi karena berbarengan dengan Al-Masih yang dahulu pun ada seorang pencuri yang dihadapkan. Pencuri yang tertangkap bersamaan dengan Al-Masih terakhir ini tidak dinaikkan ke palang salib dan tulang-tulangnya dipatahkan seperti dialami oleh pencuri yang ditangkap bersama-sama dengan Al-Masih yang dahulu, melainkan dipenjara selama tiga bulan.

Sekarang kita kembali lagi kepada uraian kami, bahwa di dalam Surah *Al-Fatihah* terhimpun demikian banyak hakikat-hakikat, rahasia-rahasia, dan ilmu-ilmu sehingga apabila semua itu dituliskan, maka semua itu tidak akan termuat dalam sebuah daftar pun. Perhatikanlah sebuah doa kefilsafatan yang diajarkan di dalam Surah itu:

اِهۡدِنَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ [55]

Doa itu mengandung suatu pengertian demikian lengkap dan justru merupakan kunci guna mencapai segala maksud duniawi maupun rohani. Kita tidak dapat memperoleh keterangan mengenai hakikat sesuatu, dan tidak dapat memanfaatkan kandungan faedah-faedahnya selama kita belum mendapati satu jalan lurus mengenai itu. Sekian banyak aneka-ragam urusan di dunia ini yang pelik-pelik dan sulit-sulit, apakah yang berkaitan dengan tanggung-jawab kerajaan dan pemerintahan, ataukah bertalian dengan

55] "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus." QS. *Al-Fatihah*, 1:6. [*Penerbit*].

taktik kemiliteran dan peperangan; apakah berhubungan dengan masalah-masalah yang mendalam mengenai ilmu alam maupun ilmu hayat; demikian pula berkenaan dengan teknik pengobatan dalam rangka mendiagnosa maupun cara mengobati; apakah berhubungan dengan perniagaan dan pertanian, di dalam semua urusan itu sulit dan mustahil akan berhasil selama belum mendapati satu jalan lurus mengenai itu, yakni, cara bagaimana hendaknya memulai pekerjaan itu. Sedang tiap-tiap orang yang bijak justru akan memandang sebagai kewajiban mereka pada saat-saat yang gawat untuk terus-menerus berpikir lama, baik malam maupun siang; semoga timbul suatu jalan keluar untuk menanggulangi kesulitan yang tersembunyi itu. Kemudian dalam rangka melaksanakan setiap keterampilan, setiap penemuan baru, dan setiap pekerjaan pelik lagi rumit, ia menghendaki agar timbul jalan keluar untuk pekerjaan itu.

Pendek kata, bagi tujuan-tujuan duniawi dan rohani doa yang pokok adalah doa untuk mencari jalan. Apabila jalan lurus didapati dalam suatu urusan, niscayalah urusan itu pun akan berhasil dengan karunia Allah. Kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan telah menetapkan suatu jalan untuk mencapai tiap sesuatu yang diidamkan.

Umpamanya, seorang orang sakit tidak dapat diobati dengan sesempurna-sempurnanya selama belum timbul suatu jalan untuk mengetahui hakikat penyakitnya untuk menyerahkan resepnya sehingga hatinya memberi kisikan (sugesti) bahwa di dalam jalan itu pasti akan berhasil. Malahan suatu pengelolaan tidak mungkin berhasil di dunia ini sebelum suatu jalan belum timbul dalam usaha itu. Jadi, mencari jalan adalah kewajiban bagi orang yang mempunyai tujuan.

Seperti halnya untuk menangani proses keberhasilan yang sebenarnya di dunia ini, lebih dahulu diperlukan suatu jalan yang harus ditempuh. Demikian pula halnya untuk menjadi sahabat Tuhan dan tempat limpahan cinta dan karunia-Nya, semenjak zaman bihari diperlukan suatu jalan. Oleh karena itu di dalam surah kedua sesudah surah ini, yakni, surah *Al-Baqarah*, pada permulaan sekali dari surah ini difirmankan:

هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ [56]

Yakni, untuk memperoleh nikmat itu, inilah jalannya sebagaimana kami terangkan.[57]

Pendek kata, doa اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ [58] ini merupakan doa yang lengkap dan mengarahkan perhatian manusia kepada hal berikut ini, yaitu, di waktu menghadapi kesulitan di dalam keagamaan dan keduniaan, pertama-tama yang wajib bagi manusia untuk mencari ialah jalan lurus (*Shirātal Mustaqīm*) supaya berhasil dalam urusan itu. Yaitu, hendaknya mencari jalan yang demikian cerah dan lurusnya sehingga dengan jalan itu maksud dapatlah tercapai dengan mudah, serta hati dipenuhi oleh keyakinan dan bebas dari keragu-raguan.

Akan tetapi, sesuai dengan petunjuk Injil, **orang yang mohon makanan sehari-hari** tidak akan menempuh jalan untuk mencari Tuhan. Tujuan baginya hanyalah mendapat makanan sehari-hari. Jika makanan sudah didapat, maka Tuhan pun tidak dipandang penting olehnya. Itulah sebabnya kaum Kristen telah menyimpang dari jalan lurus. Dalam pada itu sebuah kepercayaan yang sangat memalukan, yaitu

56] "Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." QS. *Al-Baqarah*, 2:3. [*Penerbit*].

57] Di dalam Surah *Al-Fatihah* dimohonkan untuk ditunjukki jalan lurus dan di dalam surah berikutnya seakan-akan jalan lurus itu disebutkan setelah doa itu terkabul. (*Penulis*).

58] "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. QS. *Al-Fatihah*, 1:6. [*Penerbit*].

menjadikan manusia sebagai Tuhan, telah mencekik mereka.

Kami tidak dapat memahami apakah kelebihan Al-Masih Ibnu Maryam dibandingkan dengan orang lain, yang dengan kelebihan itu timbul gagasan untuk menuhankannya. Kebanyakan nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa[a.s.], Al Yasa'[a.s.], dan Ilyas[a.s.], lebih unggul dari beliau dalam hal mukjizat. Dan aku bersumpah atas nama Dia Yang di dalam genggaman-Nya ada nyawaku, seandainya Al-Masih Ibnu Maryam hidup pada zamanku ini, ia sekali-kali tidak akan dapat mengerjakan pekerjaan yang dapat kukerjakan.

Sedangkan Tanda-tanda yang sedang ditampakkan dengan perantaraanku, sekali-kali tidak akan dapat ia memperlihatkannya,[59] dan ia akan menemui karunia Allah lebih banyak terlimpah di atas diriku daripada di aias dirinya. Jika demikian keadaan diriku, maka pikirlah sekarang, **betapa tinggi martabat Rasul suci itu, yang untuk beliau aku dinisbahkan menjadi hambanya**.

59] Untuk mengukuhkan (pernyataan) ini dalam waktu yang dekat anda sekalian akan menyaksikan kitab ''*Nuzūlul Masīh*" yang sedang dalam proses pencetakan dan sementara ini sepuluh bab daripadanya telah selesai dicetak dan dalam waktu yang dekat akan terbit. Kitab itu tertulis untuk menyanggah sebuah kitab berjudul "*Tambur Cisytiai*" karangan Pir Mehr Ali dari Golra. Di dalam kitab itu dibuktikan, bahwa Pir Sahib telah mencuri karangan Muhammad Hasan almarhum, dan telah melakukan suatu kesalahan yang demikian memalukannya sehingga karena telah ketahuan, maka hidupnya sekarang akan ia rasakan pahit. Si malang itu (Muhammad Hasan) telah meninggal sesuai dengan nubuwatan kami yang tersebut dalam kitab kami "*I'jazul Masih*". Sementara si malang yang kedua ini dengan sia-sia telah menyusun sebuah kitab, dan jadilah ia sasaran bagi nubuwatan yang berbunyi:

اِنِّی مُهِیْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ *

فَاعْتَبِرُوْا یَآ اُولِی الْاَبْصَارِ **

"*Maka ambillah olehmu pelajaran daripadanya, hai orang yang memiliki indera penglihatan!*" (*Penulis*).

* Aku akan menghinakan siapa yang menghina engkau" [Penerbit]

** QS. *Al-Hasyr*, 59:3 [Penerbit]

ذٰلِكَ فَضۡلُ اللّٰهِ يُؤۡتِيۡهِ مَنۡ يَّشَآءُ [60]

Dalam hal ini perasaan dengki dan irihati tidak berdaya. Apa yang Tuhan kehendaki, Dia kerjakan. Barangsiapa menentang kehendak-Nya, ia tidak saja akan gagal dalam maksudnya, malahan akan mati dan akan menempuh jalan ke neraka. Binasalah mereka yang membuat makhluk hina jadi Tuhan. Binasalah mereka yang tidak menerima seorang yang mulia. Berbahagialah ia yang mengenali diriku. Aku adalah jalan terakhir di antara segala jalan Tuhan. Aku adalah nur terakhir di antara segala nur-Nya. Buruklah nasib orang yang meninggalkan diriku, sebab tanpa diriku segala-galanya gelap-gulita.

Kedudukan Sunnah

Sarana petunjuk kedua yang diberikan kepada kaum muslimin ialah **Sunnah**, yaitu amal perbuatan Rasulullah[s.a.w.] yang diperagakan oleh beliau untuk menjelaskan hukum-peraturan Al-Quran Suci yang dituangkan dalam bentuk amalan. Umpamanya, di dalam Al-Quran sepintas lalu tidak diketahui bilangan raka'at bagi **Shalat yang lima waktu**: berapa raka'at untuk Shalat subuh dan berapa raka'at bagi Shalat-Shalat lainnya. Akan tetapi, Sunnah telah membuat segala sesuatunya menjadi jelas.

Janganlah hendaknya keliru seolah-olah Sunnah dan Hadits sama saja. Sebab, Hadits dikumpulkan sesudah seratus atau seratus lima puluh tahun kemudian, sedangkan Sunnah

60] "Ini adalah karunia Ilahi yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki." QS. *Al-Maidah*, 5:55. [*Penerbit*].

justru terwujud bersama-sama Al-Quran.

Umat Islam sungguh amat berhutang budi kepada Sunnah setelah kepada Al-Quran. Kewajiban tanggung-jawab Tuhan dan Rasulullah[s.a.w.] hanyalah meliputi dua perkara, yaitu: Dia menyampaikan kehendak-Nya melalui firman-Nya dengan menurunkan Al-Quran kepada segenap makhluk-Nya. Yang demikian merupakan kewajiban peraturan Tuhan. Adapun kewajiban Rasulullah[s.a.w.] adalah demikian, yaitu, beliau dikehendaki memberi pengertian dengan sebaik-baiknya kepada orang-orang mengenai firman Allah dalam bentuk amalan.

Pendek kata, Rasulullah[s.a.w.] telah memperagakan dalam bentuk tingkah-laku apa-apa yang difirmankan Allah Ta'ala, sementara beliau dengan Sunnah, yakni, amal perbuatan, memecahkan persoalan demi persoalan yang sulit lagi pelik. Tidaklah pada tempatnya untuk mengatakan, bahwa (tugas) memecahkan persoalan ini diandalkan pada Hadits, sebab sebelum Hadits terwujud pun Islam telah berdiri di atas permukaan bumi ini.[61] Tidakkah sebelum Hadits-hadits dihimpun, orang-orang pun mendirikan Shalat, menunaikan zakat, naik haji, atau mengenal batas antara halal dan haram?

61] Ahli Hadits menamakan perilaku Rasulullah[s.a.w.] dan ucapan beliau, kedua-duanya sebagai Hadits juga. Kita tidak berkepentingan sekelumit pun dalam hubungan dengan peristilahan mereka. Sesungguhnya Sunnah adalah terpisah, dengan penyebarluasannya dilaksanakan oleh pribadi Rasulullah[s.a.w.] sendiri; sedangkan Hadits adalah terpisah, dihimpun ratusan tahun kemudian sesudah Rasulullah[s.a.w.] wafat. (*Penulis*).

Kedudukan Hadits

Ya, sarana **petunjuk ketiga ialah Hadits**, sebab banyak sekali soal-soal yang berhubungan dengan sejarah Islam, budi pekerti dan *fiqqah* (jurisprudensi) dengan jelas dibentangkan di dalamnya. Faedah besar daripada Hadits selain itu ialah, Hadits merupakan khadim Al-Quran dan Sunnah.

Ada sementara orang yang tidak dianugerahi pengertian mengenai kedudukan Al-Quran secara hakiki. Mereka dalam situasi itu mengatakan bahwa kedudukan Hadits merupakan hakim bagi Al-Quran, sebagaimana kaum Yahudi mengatakan mengenai Hadits-hadits mereka. Akan tetapi kita mengambil ketetapan, bahwa Hadits merupakan khadim Al-Quran dan khadim Sunnah. Jelas kiranya, bahwa kemudiaan seorang majikan akan bertambah besar dengan kehadiran khadim-khadim. Al-Quran adalah firman Allah, sedangkan Sunnah adalah perilaku Rasulullah[s.a.w.], dan Hadits merupakan saksi penguat bagi Sunnah. Sungguh keliru juga mengatakan, ***Naudzubillah,*** bahwa Hadits mempunyai kewenangan bertindak sebagai Hakim terhadap Al-Quran. Apabila di atas Al-Quran harus ada Hakim, maka yang menjadi Hakim adalah Al-Quran itu sendiri.

Hadits yang mengandung unsur keraguan (*dzan*), sekali-kali tidak dapat menduduki tempat sebagai Hakim terhadap Al-Quran; kedudukannya hanyalah selaku saksi penguat. Al-Quran dan Sunnah telah melaksanakan semua tugas yang hakiki, sedang Hadits hanyalah merupakan saksi penguat. Betapakah Hadits dapat menduduki tempat sebagai Hakim terhadap Al-Quran.

Al-Quran dan Sunnah memberi bimbingan pada zaman ketika Hakim imitasi semacam itu sama sekali belum

berwujud. Hendaknya jangan mengatakan bahwa Hadits menghakimi Al-Quran. Bahkan, hendaklah mengatakan bahwa Hadits merupakan saksi penguat bagi Al-Quran dan Sunnah. Memang, Sunnah adalah sesuatu yang mewujudkan kehendak-kehendak Al-Quran jadi kenyataan. Sedangkan yang dimaksudkan oleh Sunnah ialah jalan yang di atasnya Rasulullah[s.a.w.] tempuh dalam membimbing para sahabat dengan memperlihatkan perilaku beliau sebagai suri teladan. Sunnah bukanlah sesuatu yang ditulis di dalam Kitab-kitab seratus lima puluh tahun kemudian, sebab yang demikian itu Hadits namanya.

Sunnah adalah contoh perilaku yang sejak awal mula berjalan dan diamalkan oleh orang-orang muslim yang saleh secara terus-menerus serta dihayati oleh ribuan orang Islam. Ya, Hadits pun kendati sebagian besarnya mengandung unsur keragu-raguan (*dzan*), akan tetapi jika itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah serta menunjang Al-Quran dan Sunnah, lagi terdapat di dalamnya perbendaharaan masalah-masalah keislaman, maka patutlah Hadits itu dihargai.

Pendek kata, tidak menghargai **Hadits** adalah seakan-akan memenggal sebagian anggota tubuh Islam. Ya, andaikan terdapat sebuah Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, dan selain itu bertentangan dengan sebuah Hadits lainnya yang bersesuaian dengan Al-Quran; atau, umpamanya terdapat sebuah Hadits yang berlawanan dengan *Shahih Bukhari*, maka Hadits semacam itu tidaklah layak diterima. Sebab, dengan menerimanya kita terpaksa harus menolak Al-Quran dan semua Hadits yang bersesuaian dengan Al-Quran.

Aku tahu, bahwa tidak ada seorang pun di antara orang-orang saleh yang akan berani berbuat serupa itu, yakni,

mempercayai suatu Hadits yang berlawanan dengan Al-Quran dan Sunnah, serta bertentangan dengan Hadits-hadits yang bersesuaian dengan Al-Quran.

Walhasil, hormatilah Hadits-hadits dan ambillah faedah daripadanya, sebab sumbernya adalah Rasulullah[s.a.w.]. Dan, selama Al-Quran dan Sunnah tidak mendustakannya, kamu pun jangan mendustakannya. Bahkan hendaklah kamu sekalian menaati Hadits-hadits Nabi[s.a.w.] sedemikian rupa sehingga janganlah hendaknya melakukan gerak-gerik atau diam, dan janganlah berbuat sesuatu serta berhenti dari suatu perbuatan, tetapi untuk berbuat demikian itu kamu memiliki sebuah Hadits yang membenarkannya. Namun seandainya ada sebuah Hadits yang jelas berlawanan dengan keterangan yang dinyatakan oleh Al-Quran Suci, maka kamu sekalian hendaknya berikhtiar untuk memperbandingkannya, sebab jangan-jangan pertentangan tadi hanyalah kekeliruanmu; dan andaikata pertentangan itu tidak juga dapat dipecahkan, maka Hadits semacam itu buanglah, karena Hadits itu bukan dari Rasulullah[s.a.w].

Dan apabila ada sebuah Hadits yang *dhaif* (lemah), padahal ia mempunyai persesuaian dengan Al-Quran, maka terimalah Hadits itu, karena Al-Quran membenarkannya.

Batu Ujian Untuk Shahih Tidaknya Hadits Yang Mengandung Nubuwatan

Sedangkan, apabila ada sebuah Hadits yang mengandung suatu nubuwatan dan menurut para Ahli Hadits itu lemah, dan di zamanmu atau di zaman sebelummu nubuwatan yang terkandung dalam Hadits itu sudah menjadi kenyataan, maka anggaplah Hadits itu benar, lalu anggaplah Ahli Hadits

dan perawi yang telah menetapkan Hadits itu sebagai *dhaif* (lemah) dan *maudhu'* (dibuat-buat) mereka itu keliru atau bahkan dusta. Terdapat ratusan banyaknya Hadits yang di dalamnya mengandung nubuwatan-nubuwatan, dan banyak pula di antara Hadits-hadits itu oleh sementara para *muhaddits* dianggap *majruh* (kurang sempurna) atau *maudhu'* (dibuat-buat) atau *dhaif* (lemah).

Jadi, apabila salah satu dari Hadits-hadits itu menjadi kenyataan dan kamu sekalian mencoba mengelakkan dengan mengatakan, bahwa Hadits itu *dhaif* atau salah satu dari perawinya tidak *mutadayyin* (tidak menepati aturan agama), maka dalam keadaan demikian, yakni dengan menolak Hadits serupa itu, yang kebenarannya telah ditampakkan Tuhan, kamu sendiri menunjukkan kehampaan dalam iman.

Bayangkanlah, jika Hadits semacam itu berjumlah seribu buah dan menurut sementara pendapat para *muhadditsin*, Hadits-hadits itu *dhaif,* tetapi seribu nubuwatan yang terkandung di dalam Hadits itu terbukti kebenarannya, apakah kamu sekalian akan menetapkan semua Hadits itu sebagai *dhaif* dan akan menyia-nyiakan seribu bukti mengenai kebenaran Islam? Maka dalam keadaan demikian kamu akan menjadi musuh Islam, dan Allah Taala pun berfirman:

فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا۝ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ [62]

Yakni, "*Maka Dia (Allah) tidak menerangkan gaib kepada seseorang kecuali Rasul yang diridhai-Nya.*"

Pendeknya, terhadap siapakah kabar gaib atau nubuwatan yang benar itu dialamatkan selain kepada seorang

62] "Maka Dia (Allah) tidak menerangkan rahasia gaibnya kepada seorang pun, kecuali kepada Rasul-Nya yang Dia ridhai." QS. *Al-Jinn*, 72:27-28. [*Penerbit*].

yang benar? Bukankah ini tak pantas ditilik dari segi keimanan untuk mengatakan pada keadaan serupa itu, bahwa seseorang *muhaddits* telah berbuat keliru dengan menetapkan sebuah Hadits shahih sebagai *dhaif*? Atau layakkah untuk mengatakan, bahwa dalam membuat Hadits palsu jadi kenyataan, Tuhan sudah melakukan sualu kekeliruan? Dan seandainya pun ada sebuah Hadits yang termasuk golongan *dhaif*, tetapi dengan ketentuan bahwa Hadits itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah serta tidak bertentangan pula dengan Hadits-hadits yang bersesuaian dengan Al-Quran, maka amalkanlah Hadits itu. Akan tetapi, hendaklah mengamalkan Hadits-hadits itu dengan sangat berhati-hati sekali karena banyaknya Hadits-hadits yang di antaranya juga termasuk *maudhu'ah*, yang menimbulkan kerancuan di dalam tubuh Islam. Setiap *firkah* (aliran) berpegang pada Hadits sesuai dengan akidahnya, sehingga dalam soal Shalat pun, yang merupakan kewajiban yang pasti lagi tetap, disebabkan oleh perselisihan antar Hadits, Shalat dilakukan umum dengan cara yang berlain-lainan. Sebagian mengucapkan kata "*Aamin*" dengan suara nyaring, dan ada juga yang mengucapkannya di dalam hati saja. Sebagian pula ada yang membaca *Al-Fatihah* sesudah imam dan sebagian lagi ada yang menganggap pembacaannya merusak Shalat. Sebagian pula ada yang meletakkan kedua belah tangan pada dada dan sebagian lagi di atas pusar. Asal persehsihan itu pada pokoknya terletak pada Hadits-hadits juga.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ [63]

Padahal Sunnah menunjukkan hanya satu cara saja. Kemudian campur tangan riwayat-riwayat telah

63] "Tiap-tiap golongan merasa senang dengan apa yang ada pada kedua tangan mereka." QS. *Al-Mu'minun*, 23:54. [*Penerbit*].

menggoncangkannya. Demikianlah kesalahfahaman Hadits-hadits telah membinasakan banyak orang. Golongan Syiah pun binasa karena itu juga. Seandainya mereka memandang Al-Quran sebagai unsur yang berwewenang memutuskan, maka dengan sebuah Surah, yakni Surah *An-Nur*, saja dapat memberi penerangan kepada mereka. Namun Hadits-hadits telah membinasakan mereka. Demikianlah halnya di antara kaum Yahudi, yang disebut Ahli Hadits, binasa[64] pada zaman Hadhrat Isa Al-Masih. Semenjak lama orang-orang itu telah meninggalkan Taurat. Dan, seperti halnya mereka sampai sekarang berakidah, dahulu pun mereka percaya bahwa Hadits berwewenang menghakimi Taurat.

Jadi, banyak sekali Hadits serupa itu terdapat di kalangan mereka yang mengatakan, bahwa selama nabi Ilyas belum turun kedua kalinya dari langit dengan tubuh kasarnya, Al-Masih Mau'ud mereka tidak akan datang. Hadits-hadits itu telah menggelincirkan mereka. Mereka itu menyandarkan diri pada Hadits-hadits itu, karena itu mereka tidak menerima *takwil* (penjelasan) yang diberikan Hadhrat Isa Al-Masih, bahwa yang dimaksudkan dengan nabi Ilyas adalah Yohanna, yakni Nabi Yahya[a.s.], yang mengambil perangai dan sifat seperti nabi Ilyas, dan pula menjelmakan diri secara bayangan.

Pendek kata, semua kekeliruan mereka adalah disebabkan oleh Hadits-hadits itulah, yang pada akhirnya menjerumuskan

---

64] Injil sangat keras menentang alam pikiran mereka yang diutarakan dalam Hadits-hadits dan riwayat-riwayat Talmud, yang disampaikan secara turun-temurun hingga Hadhrat Musa[a.s.]. Lalu dikatakan, bahwa Hadits-hadits itu adalah ilham-ilham Hadhrat Musa[a.s.]. Pada akhirnya terjadilah hal demikian, yaitu, mereka meninggalkan Taurat dan menghabiskan seluruh waktunya membaca Hadits-hadits. Di dalam beberapa hal Talmud bertentangan dengan Taurat. Kendati demikian kaum Yahudi beramal sesuai dengan apa yang dikatakan Talmud. Talmud yang disusun oleh Yosef Barkley, cetakan London 1888, (*Penulis*)

mereka kepada kehilangan iman. Mungkinkah kiranya orang-orang itu pun telah melakukan suatu kekeliruan pula dalam mengartikan Hadits-hadits, ataukah mungkin terdapat perbauran kata-kata manusiawi di dalam Hadits-hadits?

Walhasil, orang-orang Islam boleh jadi tidak mengetahui bahwa di kalangan kaum Yahudi, yang mengingkari Hadhrat Isa Al-Masih itu justru *Ahli Hadits*. Mereka berbuat gaduh mengenai diri beliau dan menulis fatwa pengkafiran dan menetapkan beliau seorang kafir. Lalu mereka mengatakan, beliau tidak beriman kepada Kitab-kitab Ilahi; Allah Taala telah memberi kabar tentang kedatangan nabi Ilyas kedua kalinya, dan beliau memberi takwilan-takwilan mengenai nubuwatan itu. Tanpa memperhatikan kaitannya yang khas, lantas menarik-narik arti kabar-kabar itu ke jurusan lain[65]. Mereka tidak hanya menyebut Hadhrat Isa Al-Masih kafir saja, malahan *mulhid* (tak ber-Tuhan) juga. Kata mereka, seandainya orang ini benar, niscaya agama Musa batal. Zaman itu merupakan zaman kacau bagi mereka. Hadits-hadits palsu telah mempedayai mereka.

65] Ketika fatwa pengkafiran Hadhrat Isa[a.s.] ditulis, pada waktu itu Paulus pun termasuk golongan yang mengafirkan, tapi sesudah itu ia mengumandangkan diri sabagai Rasul Al-Masih. Orang itu pada masa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] hidup merupakan musuh beliau yang sengit. Di dalam semua Injil yang ditulis atas nama Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], diantaranya tidak ada satu pun nubuwatan yang menyatakan, bahwa sesudah beliau, Paulus akan menjadi rasul setelah ia bertobat. Mengenai tingkah laku orang itu di masa lampau, kami tidak merasa perlu untuk mengutarakannya, sebab orang-orang Kristen mengetahui benar. Sungguh sayang, inilah orangnya yang selama Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] tinggal di dalam negeri itu ia memberi banyak kesusahan kepada beliau[a.s.]; dan tatkala beliau diselamatkan dari tiang salib dan pergi ke jurusan Kashmir, lalu karena sebuah mimpi bohong ia memasukkan dirinya ke dalam lingkungan kaum Hawari (sehabat-sahabat Isa Al-Masih[a.s.]) dan membuat-buat masalah Trinitas dan menghalalkan bagi orang-orang Kristen daging babi yang menurut Taurat adalah mutlak haram, dan mengizinkan minum minuman keras dengan sebebas-bebasnya, dan memasukkan faham Trinitas ke dalam akidah Injil dengan tujuan menyenangkan hati para penyembah berhala Yunani dengan segala bid'ah-bid'ah itu. (*Penulis*)

Walhasil, pada saat ketika menelaah Hadits-hadits hendaklah diperhatikan bahwa sebelum ini ada sebuah bangsa yang telah menetapkan Hadits sebagai berkewenangan menghakimi Taurat sampai sedemikian jauhnya, sehingga mereka mengatakan kafir dan dajjal kepada seorang nabi yang benar dan lagi menolaknya. Meskipun demikian bagi orang-orang Islam tersedia kitab *Shahih Bukhari* yang merupakan kitab yang sangat berberkat lagi berfaedah, Kitab itulah yang di dalamnya tercantum dengan jelas, bahwa Hadhrat Isa[a.s.] telah wafat. Demikian pula kitab *Muslim* dan kitab-kitab Hadits lainnya mengandung di dalamnya banyak perbendaharaan Ilmu dan masalah-masalah. Wajiblah kita mengamalkan kitab-kitab itu dengan memperhatikannya supaya tidak ada suatu masalah pun bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah, dan Hadits-hadits yang bersesuaian dengan Al-Quran.

Kebebasan Dari Dosa Terletak Pada Keimanan Sejati

Wahai para pencari Tuhan, pasanglah telinga dan dengarlah! Tiada sesuatu yang menyamai keyakinan. Keyakinanlah yang membebaskan manusia dari dosa. Keyakinanlah yang memberi kemampuan untuk berbuat kebajikan. Keyakinanlah yang membuat seseorang menjadi seorang pecinta Tuhan yang sejati. Dapatkah kamu sekalian melepaskan diri dari dosa tanpa keyakinan? Dapatkah kamu sekalian menahan hawa nafsu tanpa disoroti kecemerlangan sinar keyakinan? Dapatkah kamu memperoleh suatu

kepuasan tanpa keyakinan? Apakah kamu dapat mengadakan perubahan sejati tanpa keyakinan? Dapatkah kamu sekalian memperoleh kebahagiaan sejati tanpa keyakinan? Adakah di bawah bentangan langit ini suatu cara penebusan dosa dan *fidyah* yang dapat mencegahmu dari berbuat dosa? Apakah Isa anak Maryam demikian rupa keadaannya sehingga darah tiruannya dapat melepaskanmu dari dosa? Hai kaum Kristen! Janganlah berkata dusta serupa itu sehingga karenanya bumi akan terpecah-belah. Untuk keselamatannya sendiri Yesus pun menggantungkan diri pada keyakinan. Beliau berkeyakinan dan memperoleh keselamatan.

Sungguh sayang bagi orang-orang Kristen yang dengan mengatakan bahwa mereka telah selamat dari dosa berkat darah Al-Masih, telah menipu umat manusia. Padahal mereka terbenam dari ujung kepala sampai kaki dalam lumpur dosa. Mereka tidak mengetahui siapa Tuhan mereka, bahkan kehidupan ini penuh dengan kelalaian. Kemabukan arak menguasai otak mereka. Namun mereka tidak tahu menahu tentang kemabukan kudus yang turun dari Langit. Mereka hampa dari kehidupan beserta Tuhan, dari buah-buah kehidupan suci.

Maka camkanlah, bahwa tanpa keyakinan kamu tak dapat keluar dari kehidupan gelap; demikian pula tak akan mendapat Rohulkudus. Berbahagialah mereka yang memiliki keyakinan, sebab mereka itulah yang akan menyaksikan Tuhan. Berbahagialah mereka yang telah selamat dari keraguan dan syakwasangka, sebab mereka itulah yang akan memperoleh keselamatan dari dosa. Berbahagialah kamu sekalian sekiranya kamu dianugerahi harta keyakinan, sebab sesudah itu petualangan dosamu akan berakhir. Dosa dan keyakinan kedua-duanya tidak dapat berkumpul. Dapatkah kamu memasukkan tangan ke dalam sebuah lobang yang

kamu tahu di dalamnya ada seekor ular berbisa? Dapatkah kamu tetap berdiri pada suatu tempat, sedang batu-batu berjatuhan bagaikan hujan muntah dari gunung berapi, atau petir halilintar menyambar, atau singa buas menyerang, atau wabah *Pes* yang berdaya-musnah meniadakan umat manusia?

Kemudian, seandainya kamu sekalian yakin akan Tuhan seperti halnya kamu yakin kepada adanya ular, atau halilintar, atau singa, atau wabah *Pes*, maka tidaklah mungkin kamu akan berbuat kebalikannya; yaitu, tidak menaati dan menempuh jalan yang akan menjuruskan kamu kepada akibat dapat hukuman, atau kamu mau memutuskan tali keikhlasan dan kesetiaanmu terhadap-Nya.

Wahai sekalian orang yang diseru kepada kebajikan dan kebenaran! Hendaklah anda sekalian yakin, bahwa daya pesona Tuhan baru akan terjelma di dalam diri anda, dan barulah anda akan dibersihkan dari noda kekotoran dosa, apabila hati anda telah bersimbah penuh dengan keyakinan.

Mungkin kamu akan berkata, bahwa kamu sudah memiliki keyakinan. Namun ingatlah, bahwa perasaan itu hanyalah suatu tipuan terhadap dirimu sendiri belaka. Keyakinan itu sekali-kali belumlah kamu miliki, karena kamu belum menggenapi syarat-syarat yang dikehendaki. Sebabnya ialah kamu belum jera dari berbuat dosa. Kalian belum melangkahkan kaki ke muka sebagaimana seharusnya melangkah. Kalian belum takut sebagaimana seyogianya harus merasa takut.

Pikirlah olehmu sendiri, bahwa orang yang merasa yakin, bahwa di dalam suatu lobang terdapat seekor ular, mana mungkin ia mau memasukan tangannya ke dalam lobang itu. Barangsiapa merasa yakin bahwa di dalam makanannya terdapat racun, mana mungkin ia mau memakan makanan

itu. Orang yang benar-benar melihat dengan matanya sendiri, bahwasanya di dalam suatu hutan belantara hidup seribu ekor singa buas, betapa mungkin ia melangkahkan kaki ke arah hutan belantara itu tanpa berhati-hati dan lengah.

Maka, betapa tangan, kaki, telinga, dan matamu akan berani berbuat dosa seandainya kamu yakin akan adanya Tuhan, siksaan, dan ganjaran. Dosa tidak dapat mengalahkan keyakinan. Manakala kalian melihat nyala api yang menghanguskan dan membakar, betapa kalian dapat menjerumuskan diri ke dalam api itu. Dinding-dinding keyakinan menjulang tinggi sampai Langit, syaitan tidak dapat memanjat dinding-dinding itu.

Barangsiapa mensucikan diri, ia disucikan oleh keyakinan. Keyakinan memberikan daya kekuatan untuk menanggung derita, sehingga memungkinkan bagi seorang raja melepaskan takhta kerajaannya dan menyandangkan pakaian kefakiran. Keyakinan mempermudah segala kesukaran. Keyakinan memungkinkan manusia melihat Tuhan. Segala penebusan dosa adalah dusta belaka. Segala *fidyah* adalah batil. Segala kesucian datang melalui keyakinan. Sesuatu yang melepaskan seorang dari cengkeraman dosa, dan yang menyampaikan kepada Tuhan, dan yang memungkinkan melampaui derajat malaikat-malaikat di dalam keikhlasan dan kegigihan, itu adalah keyakinan. Setiap agama yang tidak mempersembahkan perbekalan keyakinan adalah palsu. Setiap agama yang tidak dapat menunjukkan Tuhan melalui jalan-jalan keyakinan adalah palsu. Setiap agama yang di dalamnya hanya semata-mata mengandung kisah serta hikayat-hikayat purbakala belaka, dan tiada lain, adalah palsu.

Jangan Puas Dengan Hikayat-Hikayat

Tuhan, seperti halnya peri keadaan-Nya dahulu, sekarang pun demikian peri keadaan-Nya. Kodrat-kodrat-Nya seperti halnya dahulu, sekarang pun demikian. Seperti halnya dahulu Dia berkuasa memperlihatkan Tanda-tanda, sekarang pun demikian. Kemudian, mengapakah kamu merasa puas hanya dengan hikayat-hikayat belaka? Binasalah agama yang mukjizat-mukjizatnya hanya berupa dongeng-dongeng dan hikayat-hikayat saja, yang nubuwatan-nubuwatannya hanya hikayat-hikayat belaka. Binasalah umat yang kepadanya Tuhan tidak turun dan tidak disucikan oleh tangan Tuhan dengan perantaraan keyakinan.

Seperti halnya ketika manusia melihat benda-benda jasmani yang lezat rasanya, ia tertarik kepadanya; demikian pula manusia ketika mendapat kelezatan-kelezatan rohani dengan perantaraan keyakinan, ia pun tertarik kepada Tuhan. Keindahan Tuhan menjadikannya demikian rupa terpesonanya hingga segala benda lain dipandangnya tidak berharga samasekali. Barulah manusia memperoleh kebebasan dari dosa, apabila ia mengetahui dengan yakin adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya serta pahala dan hukuman-Nya.

Segala akar kelancangan (untuk berbuat dosa) adalah ketunaan pengetahuan. Barangsiapa memperoleh sebagian ilmu yang berdasar keyakinan, ia sekali-kali tidak akan lancang berbuat dosa. Andaikata seorang pemilik rumah mengetahui, bahwa banjir besar sedang menuju ke rumahnya atau di sekeliling rumahnya berkobar nyala api dan hanya sedikit saja tempat yang tersisa, maka ia tidak akan diam lagi di rumah itu. Kemudian, betapa keadaan kalian, sementara

meyakini tentang pahala dan hukuman Tuhan, akan tetap tinggal dalam keadaan-keadaan yang berbahaya. Maka, bukalah matamu dan perhatikanlah hukum Tuhan yang terdapat di seluruh permukaan bumi. Janganlah berbuat seperti tikus yang inginnya menyuruk-nyuruk ke tempat-tempat kerendahan. Melainkan jadilah seperti seekor burung merpati yang terbang tinggi, menggemari suasana angkasa raya.

Sesudah kamu *bai'at* dengan niatan hendak bertobat, kemudian janganlah melanjutkan petualangan dosa. Janganlah seperti seekor ular yang meskipun telah berganti kulit, namun ia tetap ular jua. Ingatlah selalu akan maut yang terus-menerus menghampirimu, sedangkan kamu belumlah menyadari. Berusahalah kamu hendaknya menjadi suci, karena manusia baru akan berjumpa dengan Dzat Yang Suci itu, bila ia sendiri telah menjadi suci.

Sarana Untuk Memperoleh Kesucian Ialah Shalat

Akan tetapi, bagaimanakah kamu sekalian akan dapat memperoleh nikmat itu? Allah[s.w.t.] Sendiri memberi jawaban atas pertanyaan itu. Dia berfirman di dalam Al-Quran:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ [66]

yakni "Mintalah pertolongan dari Tuhan dengan sabar dan dan shalat."

Apakah Shalat itu? Shalat adalah doa yang dipohonkan

66] QS. *Al-Baqaraah*, 2:46. [*Penerbit*].

dengan segala kerendahan hati, dan dengan penuh kesadaran mengenai keterpujian-Nya, kesucian-Nya, dan kekudusan-Nya, dan dengan *istighfar* (mohon ampunan), dan mengirimkan shalawat kepada Rasulullah[s.a.w.].

Maka, apabila kamu mendirikan Shalat, janganlah hendaknya kamu seperti orang-orang yang tuna pengertian membatasi di dalam doa-doamu pada penggunaan kata-kata bahasa Arab saja, sebab Shalat dan *istighfar* orang yang seperti itu hanya merupakan upacara yang tidak disertai sesuatu hakikat. Apabila kamu mendirikan Shalat, maka selain mengucapkan ayat ayat Al-Quran, yang merupakan firman Ilahi, dan selain mengucapkan beberapa doa yang diajarkan oleh Rasulullah[s.a.w.], hendaklah senantiasa memanjatkan juga segala doa yang bersifat umum di dalam bahasa sendiri dengan kata-kata merendah-rendah hingga terjelmalah suatu kesan di dalam kalbumu perasaan ketidak-berdayaan dan kepapaan itu.

Apakah gerangan Shalat kelima waktu itu? Shalat kelima waktu adalah terdiri dari aneka-ragam gambaran keadaanmu. Keadaan-keadaan penting dalam kehidupanmu meliputi lima macam perubahan yang terjadi atas dirimu sekalian pada masa percobaan. Perubahan-perubahan itu sungguh penting terjadinya bagi fitratmu.

(1) *Pertama*, apabila kamu sekalian diberitahu, bahwa suatu percobaan akan menimpa dirimu; umpamanya, dari Pengadilan datang suatu perintah penahanan atas dirimu. Inilah keadaan pertama yang merusak ketenteraman hati dan kebahagiaan kalian. Ya, keadaan ini sama dengan tergelincirnya matahari, sebab dengan itu kebahagiaan kalian mulai surut. Sebanding dengan keadaan itu, maka Shalat Dzuhur ditetapkan, yang waktunya adalah mulai sejak

matahari tergelincir.

(2) Perubahan *kedua* terjadi atas dirimu, ketika kamu sangat didekatkan kepada tempat percobaan. Umpamanya, apabila kamu ditahan atas surat perintah penangkapan, lalu dihadapkan ke muka Hakim. Pada saat itu darahmu menjadi seakan-akan kering oleh ketakutan, dan sinar ketenteraman akan berpisah dari kalian. Jadi, keadaan itu sama dengan saat ketika cahaya matahari menjadi pudar, dan kita dapat memandanginya serta nampak dengan jelas kini saat tenggelamnya hampir tiba. Keadaan rohani sebanding dengan itu ditetapkan Shalat Asar.

(3) Perubahan *ketiga* terjadi atas dirimu tatkala seluruh harapan memperoleh keselamatan dari percobaan itu putuslah sudah. Misalnya, seperti keadaan bila ditulis atas namamu surat vonis yang menyatakan bahwa kamu bersalah dan saksi-saksi diajukan, memberatkan kebinasaanmu. Itulah saat ketika kamu kehilangan keseimbangan dan merasa diri sendiri sebagai seorang tahanan. Maka, keadaan itu mempunyai persamaan dengan keadaan, ketika matahari terbenam dan habislah sudah segala harapan mengenai kecerahan siang hari. Imbangan bagi keadaan rohani untuk ini ditetapkan Shalat Maghrib.

(4) Perubahan *keempat* terjadi atas dirimu, bila percobaan menimpa dirimu, dan kamu dikelilingi oleh kegelapan pekat; umpamanya, setelah dinyatakan bersalah dan setelah saksi-saksi selesai didengar, Hakim menjatuhkan hukuman, dan kamu diserahkan kepada polisi untuk dipenjarakan. Maka keadaan itu bersesuaian dengan saat bila hari telah malam, dan gelap-gulita telah menyelimuti. Keadaan rohani sebanding dengan itu ditetapkan Shalat Isya.

(5) Kemudian, ketika kamu tinggal selama satu jangka

waktu yang paling panjang dalam kegelapan musibah itu, pada akhirnya bergeloralah kasih sayang Tuhan dan meliputi dirimu, lalu Dia melepaskanmu dari kegelapan itu. Misalnya, seperti sesudah gelap pada akhirnya fajar menyingsing, dan cahaya hari pun dengan terang-benderangnya memperlihatkan diri. Maka imbangan untuk keadaan rohaninya ditetapkan Shalat Subuh.

Tuhan telah menetapkan bagi kamu sekalian waktu Shalat, setelah memperlihatkan kelima keadaan dalam perubahan-perubahan fitratmu. Dari itu kamu sekalian dapat mengerti, bahwa Shalat-shalat itu istimewa berfaedahnya bagi dirimu sendiri.

Walhasil, apabila kamu sekalian menghendaki supaya kamu sekalian selamat dari percobaan-percobaan itu, maka janganlah hendaknya kamu sekalian meninggalkan Shalat kelima waktu itu, karena Shalat merupakan bayangan perubahan-perubahan batin dan rohani kalian.

Di dalam Shalatlah terkandung obat untuk mencegah musibab-musibah mendatang. Kalian tidak mengetahui bagaimana *taqdir* akan menjelangmu esok hari ketika fajar baru akan menyingsing. Karena itu, sebelum sang kencana surya mengumandangkan hari telah siang, berkeluh-kesahlah di haribaan Tuhan, dan mohonlah agar hari itu melimpahkan kesejahteraan dan keberkatan bagi kalian.

Hai para Hartawan . . . !

Hai para Hartawan, para Raja, dan Jutawan! Di antara anda sekalian amat sedikit yang takut kepada Tuhan dan jujur dalam menempuh segala jalan-Nya. Kebanyakan dari kalian

terpesona oleh kerajaan dan kekayaan duniawi, kemudian demi semua itu kalian lewatkan jenjang kehidupan kalian, dan kalian tidak mengingat kedatangan maut. Setiap hartawan yang tidak melakukan Shalat dan tidak mengacuhkan Tuhan, maka dosa (yang diperbuat) semua pelayan dan anak-anak semangnya dipikulkan di atas pundaknya. Setiap hartawan yang suka minum minuman keras akan memikul juga dosa orang-orang bawahannya yang ikut-serta menikmati minuman keras.

Hai orang-orang arif bijaksana! Dunia ini bukan untuk selama-lamanya. Mawas dirilah! Tinggalkanlah segala tindakan berlebih-lebihan. Hindarilah semua barang memabukkan. Bukan hanya arak saja membuat manusia binasa, melainkan juga candu, ganja, marijuana, morfin, dan *toddy* (*Borassus Flabellifer*). Segala macam barang memabukkan yang membuat orang ketagihan, merusak otak manusia, dan akhirnya membinasakan. Oleh karena itu selamatkanlah diri kalian daripada itu. Kami tidak habis mengerti, mengapa pula kalian mempergunakan barang-barang serupa itu, yang karena kemalangan akibatnya setiap tahun ribuan orang semacam kalian yang suka kepada barang memabukkan terus-menerus sirna dari permukaan bumi ini[67] Sedangkan siksaan di alam akhirat kelak lain lagi.

Jadilah kalian orang-orang yang mengendalikan hawa nafsu, agar umurmu tambah panjang, dan memperoleh

---

67] Sekian banyak orang Eropa telah menderita kerugian akibat minuman keras, sebabnya ialah karena Nabi Isa[a.s.] dahulu biasa minum minuman keras, mungkin olen karena suatu penyakit atau oleh kebiasaan dari dahulu. Akan tetapi wahai kaum muslimin, Nabimu[s.a.w.] bersih dan *Ma'sum* (suci) dari segala barang memabukkan; sebagaimana beliau orang *Ma'sum* dalam arti kata sebenarnya. Maka kalian yang menyebut diri orang Islam, siapakah yang kalian ikuti? Al-Quran tidak menetapkan minuman keras seperti yang Injil tetapkan. Kemudian, atas dasar apakah kalian menetapkan minuman keras sebagai halal? Apakah kalian menduga tidak akan mati? (*Penulis*)

keberkatan dari Allah. Menikmati kemewahan hidup hingga melampaui batas adalah suatu kehidupan terkutuk. Bertingkah laku buruk hingga melampaui batas serta tidak mengenal belas-kasihan adalah suatu kehidupan terkutuk. Mengabaikan rasa kasih terhadap Tuhan atau terhadap sesama makhluk-Nya hingga melebihi batas-batasnya adalah suatu kehidupan terkutuk. Setiap hartawan akan diminta pertanggungjawaban atas kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia, seperti halnya akan dimintakan kepada seorang fakir bahkan lebih.

Pendek kata, alangkah malangnya nasib orang yang karena mengandalkan kehidupan yang sesingkat ini, lalu sama sekali membuang muka terhadap Allah, dan mempergunakan barang-barang yang diharamkan Allah tanpa takut-akut, seakan-akan barang-barang itu halal bagi dia; dalam keadaan marah ia seperti orang gila tidak segan-segan mencaci-maki, melukai, dan membunuh seseorang; dan dalam bergeloranya syahwat ia bertingkah jauh dari rasa malu hingga ke puncaknya, maka ia tidak akan memperoleh kebahagiaan sejati hingga mati.

Wahai kalian yang kusayangi! Anda sekalian singgah di dunia ini hanya untuk sekejap saja, dan itu pun sebagian besar telah anda lalui. Oleh karena itu janganlah membangkitkan amarah Tuhan. Suatu pemerintahan manusiawi yang lebih berkuasa dari anda, jika marah terhadap anda, ia dapat membinasakan anda. Maka bayangkanlah betapa anda dapat menyelamatkan diri dari kemurkaan Allah Taala. Apabila pada pemandangan Allah anda dianggap seorang yang bertakwa, tidak ada seorang pun yang dapat membinasakan anda. Dia Sendiri akan melindungi anda; dan musuh yang selalu mengintai jiwa anda tidak akan menguasai anda. Kalau tidak demikian tiada yang akan melindungi nyawa anda dan

anda akan terus-menerus dibayangi ketakutan oleh musuh, dan dalam keadaan malapetaka anda akan hidup dalam keadaan gelisah, dan hari-hari terakhir dalam hayat anda akan berlalu dengan penuh dukacita dan kejengkelan. Tuhan akan melindungi mereka yang menyandarkan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu datanglah kepada Tuhan dan tinggalkanlah segala hal yang bertentangan dengan Dia dan janganlah lalai dalam menunaikan kewajiban terhadap-Nya. Dan janganlah menganiaya hamba-hamba-Nya[68] baik dengan lidah maupun dengan tangan, dan senantiasa takut akan kemurkaan dari Langit, sebab **inilah satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan**.

Wahai Para Ulama!

Wahai para ulama Islam, janganlah anda sekalian tergesa-gesa mendustakanku, sebab banyak sekali rahasia yang orang-orang tidak dapat memahaminya dengan

68] Barangsiapa menunjukkan kemurkaan secara berlebih-lebihan akan dibinasakan dengan kemurkaan itu juga. Oleh sebab itulah Tuhan dalam Surah *Al-Fatihah* menyebut orang-orang Yahudi dengan sebutan: الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ Hal itu mengisyaratkan kepada kenyataan, bahwa tiap-tiap orang yang berdosa akan mencicipi kemurkaan Tuhan pada hari kiamat. Akan tetapi orang yang tanpa alasan murka di dunia ini, didunia ini pula ia mencicipi murka Ilahi, kemurkaan dari pihak orang-orang Kristen dibandingkan dengan kemurkaan dari pihak Yahudi di dunia ini tidak nampak. Oleh karena itu di dalam Surah *Al-Fatihah* mereka disebut: الضَّالِّيْنَ Adapun kata الضَّالِّيْنَ itu mengandung dua makna. Pertama berarti, mereka itu sesat, dan arti kedua ialah, mereka akan hilang. Hal itu pada hematku merupakan suatu kabar suka, bahwa pada suatu waktu mereka akan diselamatkan dari agama palsu, lalu akan masuk ke

segera. Janganlah serta merta menolak sesuatu, begitu anda mendengar scsuatu, sebab sikap semacam itu tidaklah sesuai dengan ketakwan. Sekiranya tidak terdapat kesalahan-kesalahan di antara anda sekalian, dan sekiranya anda sekalian tidak mengartikan Hadits-hadits secara terbalik, maka kedatangan Al-Masih yang dijanjikan sebagai Hakam itu akan sia-sia saja.

Sebelum anda pun terdapat contoh yang dapat diambil pelajaran. Di mana anda menekankan pada suatu hal, dan kemana pun anda melangkahkan kaki, ke tempat itu pula orang-orang Yahudi melangkahkan kaki. Yakni, seperti halnya anda sekalian menanti-nantikan kedatangan Hadhrat Isa untuk kedua kalinya, mereka pun menunggu-nunggu kedatangan nabi Ilyas untuk kedua kalinya. Mereka mengatakan Al-Masih baru akan datang, apabila nabi Ilyas yang telah dinaikkan ke langit turun ke dunia untuk kedua kalinya. Siapa-siapa yang mengaku dirinya Al-Masih sebelum turun nabi Ilyas untuk kedua kalinya, orang itu pendusta. Mereka mempunyai anggapan serupa itu bukan hanya berdasar pada Hadits-hadits, bahkan Kitab Ilahi, yakni Kitab Malaki, mengemukakan kesaksian mengenai itu.

Akan tetapi, ketika Hadhrat Isa[a.s.] mengaku dirinya sebagai Al-Masih yang dijanjikan untuk orang-orang Yahudi, dan nabi Ilyas tidak juga turun dari langit, yang dianggap syarat unruk pengakuan itu, maka segala akidah orang-

---

dalam pangkuan Islam, dan setahap demi setahap melepaskan kepercayaan-kepercayaan musyrik dan kebiasaan yang tercela atau memalukan, lalu akan menjadi orang-orang bertauhid seperti orang-orang Islam.

Pendek kata, dalam kata: الضَّالِّيْنَ pada akhir Surah *Al-Fatihah*, menurut arti kedua, yakni, terpadunya dan berasimilasinya (hilangnya) suatu benda ke dalam wujud benda lain, mengandung nubuwatan mengenai masa depan orang-orang Kristen. (*Penulis*)

orang Yahudi itu terbukti jadi batil. Apa yang dahulu dikira oleh orang-orang Yahudi, bahwa nabi Ilyas dengan tubuh kasarnya ini akan turun dari langit, pada akhirnya terbuka arti demikian, bahwa ada orang lain akan menampakkan diri, sedang ia memiliki watak dan sifat seperti nabi Ilyas. Makna itu dijelaskan oleh Hadhrat Isa[a.s.] sendiri, yang anda sekalian hendak turunkan dari langit untuk kedua kalinya.

Walhasil, mengapakah anda sekalian tergelincir di tempat orang-orang Yahudi dahulu tergelincir? Di negeri anda terdapat ribuan orang Yahudi, maka cobalah anda menanyakan kepada mereka, apakah mereka tidak mempercayai hal seperti yang anda sekalian percayai?

Oleh karena itu, kalau demi kepentingan Isa, Tuhan tidak menurunkan nabi Ilyas dari langit dan terpaksa mengemukakan tamsilan-tamsilan mengenainya di hadapan orang-orang Yahudi, mengapakah Dia akan menurunkan Isa untuk anda sekalian, yang anda sekalian ingin turunkan untuk kedua kali? Anda sekalian mengingkari keputusan-Nya juga. Seandainya ragu-ragu, di negeri ini terdapat ratusan ribu orang Kristen, dan Injil mereka pun masih ada, maka tanyakanlah kepada mereka. Tidakkah benar nabi Isa berkata, bahwa nabi Ilyas yang akan datang untuk kedua kali itu Yohanna, yakni, Yahya jugalah. Dengan pernyataan demikian, beliau sama sekali telah memusnahkan harapan orang-orang Yahudi semenjak dahulu.

Jika sekarang perlu nabi Isa itu juga yang harus turun dari langit, maka dalam keadaan demikian Hadhrat Isa[a.s.] tidak dapat dianggap nabi yang benar; sebab, apabila kembali dari langit termasuk sunnah Ilahi, maka mengapakah nabi Ilyas tidak kembali lagi, dan mengapakah pada tempat ini nabi Yahya ditetapkan sebagai nabi Ilyas dalam tamsilan? Hal itu

merupakan bahan renungan bagi orang-orang berakal.

Selain itu, menurut kepercayaan anda sekalian Al-Masih Ibnu Maryam akan turun dari Langit untuk mengemban suatu tugas, yaitu, bersama-sama Imam Mahdi melancarkan perang untuk mengislamkan orang-orang dengan jalan kekerasan. Kepercayaan semacam itu sungguh mencemarkan nama baik Islam. Di manakah tertulis dalam Al-Quran, bahwa untuk kepentingan agama tindakan kekerasan dibenarkan? Bahkan Allah Taala berfirman dalam Al-Quran:

لَآ اِكۡرَاهَ فِى الدِّيۡنِ [69]

"Tidak ada paksaan di dalam urusan agama."

Lalu, bagaimana mungkin Al-Masih Ibnu Maryam akan diberi kebebasan untuk menggunakan kekerasan sedemikian rupa hingga beliau akan memaksa orang memeluk agama Islam atau kalau tidak ia akan dibunuh, *jizyah* atau upeti pun tidak akan diterima? Di manakah dan pada juz serta surah apa dalam Al-Quran tercantum ajaran semacam itu?[70]

69] QS. *Al-Baqaraah*, 2:257. [*Penerbit*].

70] Mengatakan bahwa dahulu dibolehkan mengislamkan orang-orang Arab dengan cara paksaan dan kekerasan, maka jalan pikiran semacam itu sama sekali ditentang oleh Al-Quran. Bahkan terbukti bahwa seluruh bangsa Arab telah menimpakan penderitaan yang luar biasa kepada Nabi Muhammad[s.a.w.], banyak sahabat beliau, baik pria maupun wanita, telah mereka bunuh, sementara yang lainnya yang selamat dari tebasan pedang mereka, mereka enyahkan dari tanah tumpah darahnya. Oleh karena itu, mereka yang telah melakukan kejahatan pembunuhan itu, atau yang telah membantu melakukan tindak kejahatan itu, menurut pandangan Allah Ta'ala mereka itu patut dihukum mati setimpal dengan penumpahan darah yang telah mereka perbuat. Sekalipun terhadap mereka itu hukuman yang pantas diberlakukan adalah hukuman mati, akan tetapi Tuhan Yang Maha Pengasih di atas segala Pengasih memberikan grasi pengampunan, yakni, bagi mereka yang masuk Islam, kesalahan-kesalahan mereka yang dahulu pernah mereka perbuat dan yang karena perbuatannya itu mereka patut diganjar dengan hukuman mati, mereka akan diampuni. Lalu, dengan adanya contoh kasih-sayang seperti ini, dimanakah terletak adanya paksaan dalam agama Islam? (*Penulis*).

Seluruh isi Al-Quran berulang kali mengatakan, bahwa dalam urusan agama tidak ada paksaan; dan dinyatakan dengan sejelas-jelasnya, bahwa peperangan-peperangan yang dilancarkan di masa Rasulullah[s.a.w.] bukanlah dalam rangka penyiaran agama dengan jalan paksaan, melainkan sebagai hukuman, yakni, bertujuan menghukum orang-orang yang telah mengusir sebagian mereka dari tanah air mereka dan yang telah berbuat sangat aniaya.

Sebagaimana Allah Taala berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقٰتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ [71]

Yakni, *"Diizinkan bagi orang-orang Islam yang sedang diperangi oleh orang-orang kafir untuk melawan, disebabkan mereka telah dianiaya. Dan Allah berkuasa untuk menolong mereka"*

Atau peperangan itu sifatnya mempertahankan diri terhadap mereka yang mendahului serangan untuk menghancurkan Islam; atau melarang dengan kekerasan usaha penyebaran Islam di negeri mereka, sebagai pembelaan hak-hak pribadi, atau peperangan semacam itu ialah untuk menciptakan kemerdekaan dalam negeri.

Selain ketiga macam (peperangan) itu, Rasulullah[s.a.w.] dan para Khalifah beliau yang suci, tidak pernah melancarkan suatu peperangan. Bahkan Islam menahan diri (mentoleransi) terhadap derita peaniayaan yang terus menimpa dari bangsa-bangsa lain yang bukan Islam sedemikian rupa hingga toleransi semacam itu tidak akan bisa dijumpai pada bangsa lain mana pun. Maka, hak seperti apa yang akan diperoleh

---

71] QS. *Al-Hajj*, 22:40. [*Penerbit*].

oleh Isa Al-Masih dan Imam Mahdi yang akan datang, bahwa beliau mulai membunuh orang-orang, sehingga beliau pun tidak menerima upeti dari seorang Ahli Kitab sekalipun? Sehingga ayat yang berbunyi:

حَتّٰى يُعۡطُوا الۡجِزۡيَةَ عَنۡ يَّدٍ وَّهُمۡ صٰغِرُوۡنَ [72]

ayat ini pun akan dimansukhkan atau dianggap sudah tidak berlaku. Bagaimana mungkin beliau akan dapat disebut sebagai Pembela agama Islam seandainya beliau datang lalu membatalkan ayat-ayat Al-Quran, yang di masa Rasulullah[s.a.w.] ayat itu berlaku? Dan kendati dengan adanya perubahan besar demikian itu pun tidak akan mendatangkan suatu cela terhadap arti *Khātaman Nabiyyīn*?

Sekarang ini setelah lewat masa 1300 tahun semenjak zaman kenabian Rasulullah[s.a.w.] dan di dalam tubuh agama Islam sendiri terjadi perpecahan menjadi 73 golongan, semestinya tugas Al-Masih yang sejati ialah menundukkan hati orang-orang dengan dalil-dalil dan bukan dengan pedang; serta mematahkan ajaran dan kepercayaan Salib dengan dalil-dalil yang tak terbantahkan dan kuat, bukan dengan cara berkeliling mematah-matahkan salib-salib yang terbuat dari perak atau emas atau perunggu dan kayu. Kalau anda memaksakan cara kekerasan, maka tindakan anda itu cukup menjadi bukti atas kenyataan bahwa anda tidak memiliki argumen apapun untuk mendukung kebenaran anda.[73]

72] "Hingga mereka membayar pajak dengan senang hati, dan mereka tunduk," QS. *At-Taubah*, 9:29. [*Penerbit*].

73] "Sebagian orang yang tidak mengerti, seperti di antaranya editor surat kabar *Al-Manar* melancarkan tuduhan kepadaku, bahwa aku telah melarang jihad, karena aku tinggal di negeri jajahan Inggris. Apa yang orang bodoh ini tidak sadari ialah, jika aku hendak berpura-pura menyenangkan hati Pemerintah

Setiap orang yang kurang pengertian dan yang berwatak kejam, apabila dibuat tidak berdaya oleh dalil maka ia segera meraih pedang atau senjata. Akan tetapi agama yang penyebaran ajarannya hanya mengandalkan pedang semata dan tidak memiliki suatu cara lain, sama sekali bukanlah agama dari Allah Ta'ala. Jika anda sekalian belum dapat meninggalkan jihad serupa itu dan bahkan dengan angkara

---

(Inggris) ini, mengapa aku berulang-ulang kali menyatakan bahwa Isa Ibnu Maryam telah selamat dari tiang Salib dan wafat secara wajar di kota Srinagar, Kashmir; dan dengan demikian beliau itu bukanlah Tuhan, dan bukan pula anak-Allah. Tidakkah orang-orang Inggris yang fanatik terhadap agama mereka akan sakit hati terhadapku karena pernyataanku itu?

Maka wahai orang-orang yang kurang pengertian, dengarkanlah! Aku sekali-kali tidak menjilat Pemerintah (Inggris) itu, melainkan yang sebenarnya ialah, Al-Quran Suci melarang melakukan peperangan agama terhadap suatu Pemerintah yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada kaum Muslimin untuk melakukan peribadahan dan tradisi keagamaan, dan tidak mengangkat pedang melawan kita untuk menyebarkan agama kita. Faktanya, Pemerintah (Inggris) tidak melakukan peperangan untuk menyerang agama kita. Adalah suatu keharusan bagiku untuk berterimakasih kepada Pemerintah ini, sebab aku tidak dapat melakukan tugas-tugasku di Mekkah dan Medinah, sebebas aku melakukannya di negeri ini. Itulah hikmah Ilahi mengapa aku dIlahirkan di negeri ini. Apakah patut bagiku merendahkan kebesaran hikmah Ilahi ini? Dan, sebagaimana di dalam ayat Al-Quran Suci dinyatakan:

وَّاٰوَيۡنٰهُمَاۤ اِلٰى رَبۡوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّمَعِيۡنٍ

Yakni, *"Dan Kami melindungi mereka berdua di suatu tanah tinggi yang datar, yang banyak padang-padang rumputnya dan sumber mata air yang bersih mengalir"* (QS. *Al-Mu'minun,* 23-51), [*Penerbit*].

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memberi pengertian kepada kita bahwa sesudah peristiwa Salib, Dia telah menyelamatkan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dari malapetaka Salib, dan menempatkan beliau beserta ibunya pada suatu tempat di bukit yang tinggi dan keadaannya demikian rupa sehingga merupakan tempat yang nyaman, dan di tempat itu mengalir mata-mata air, yakni, di kota Srinagar, Kashmir. Demikian pula Allah Ta'ala pun telah memberi tempat yang nyaman kepadaku di tanah yang tinggi Pemerintahan ini, di mana tangan orang-orang pembuat kekacauan tidak dapat mencelakaiku. Ini adalah tempat tinggal yang damai. Suatu negeri dimana sumber mata air ilmu yang benar mengalir, serta aman dari serangan orang-orang pembuat kekacauan. Lalu, tidak layakkah aku berterimakasih atas kebaikan-kebaikan Pemerintah ini? (*Penulis*).

murka menamakan orang-orang suci sebagai dajjal dan *mulhid* (tidak bertuhan), maka kami akan mengakhiri uraian ini dengan dua kalimat sebagai berikut:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝ [74]

Di zaman ini, ketika perpecahan dan perselisihan berkecamuk di dalam (di kalangan umat Islam sendiri), kepada siapakah Masih dan Mahdi, menurut khayalan anda sekalian, akan menghunus pedang?

Tidakkah Kaum Sunni beranggapan bahwa kaum Syiah pantas dibasmi dengan pedang? Dan, tidakkah kaum Syiah menganggap Kaum Sunni semuanya pantas dibasmi dengan pedang? Jadi, tatkala firkah-firkah atau aliran-aliran di dalam agama Islam menganggap firkah atau aliran lainnya layak dihukum, maka kepada berapa banyak firkah atau aliran anda akan melancarkan jihad?

Akan tetapi ingatlah, Allah Ta'ala tidak membutuhkan pedang. Dia akan menyebarluaskan agama-Nya di atas permukaan bumi ini melalui Tanda-tanda samawi dan tiada seorang pun akan dapat merintangi-Nya. Dan ingatlah, bahwa **nabi Isa sekali-kali tidak akan turun lagi**, sebab pernyataan yang akan beliau sampaikan pada hari kiamat, sesuai dengan kandungan ayat:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ [75]

yang di dalamnya dengan sejelas-jelasnya terdapat pengakuan beliau[a.s.] bahwa beliau tidak akan datang kedua kalinya ke dunia. Alasan yang akan beliau[a.s.] kemukakan pada

74] "Katakanlah, hai orang-orang ingkar, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah! QS. *Al-Kafirun*, 109:2-3. [*Penerbit*].

75] "Maka ketika Engkau wafatkan daku." QS. *Al-Maidah*, 5:118. [*Penerbit*].

Hari Kiamat ialah, beliau[a.s.] tidak tahu menahu lagi tentang kerusakan orang-orang Kristen. Kalau beliau[a.s.] datang lagi sebelum Kiamat, seperti itukah jawaban yang akan beliau[a.s.] berikan kepada Allah Ta'ala bahwa beliau tidak tahu menahu lagi tentang kerusakan orang-orang Kristen?

Walhasil, di dalam ayat itu beliau[a.s.] dengan jelas sekali menyatakan, bahwa beliau tidak akan pernah datang kedua kali ke dunia, karena seandainya beliau akan datang lagi sebelum Hari Kiamat dan akan tinggal selama empat puluh tahun lamanya di dunia, maka dengan menyatakan beliau tidak tahu-menahu tentang keadaan orang-orang Kristen itu, beliau berdusta di hadapan Allah Taala. Seyogyanya beliau harus mengatakan, bahwa pada waktu beliau **datang untuk kedua kalinya** ke dunia, beliau dapati kurang lebih empat ratus juta orang Kristen, dan beliau menyaksikan semuanya, serta beliau mengetahui benar kerusakan mereka itu dan beliau pantas menerima hadiah, karena beliau telah mengislamkan semua orang Kristen dan telah mematahkan palang-palang salib. Alangkah dustanya jika nabi Isa[a.s.] akan mengatakan, bahwa beliau tidak tahu menahu!

Pendek kata, di dalam ayat ini dengan jelas sekali terdapat pengakuan Isa Al-Masih[a.s.], bahwa beliau[a.s.] tidak akan datang lagi untuk kedua kalinya ke dunia. Yang benar ialah, nabi Isa Al-Masih[a.s.] telah wafat.[76] Kuburannya terdapat di

---

76] Surat Kabar paling populer di Italia Selatan, *Corriere Della Sera*, baru-baru ini menerbitkan sebuah cerita aneh:

> "Pada 13 Juli 1879, seorang Rahib tua bernama Kore meninggal di Yerusalem. Selama hidupnya, ia terkenal sebagai seorang Wali. Ia meninggalkan harta warisan. Gubernur, setelah mencari kerabatnya, menyerahkan uang kepada mereka sejumlah dua ratus ribu *franc* (+118.750 *rupees*), dalam bentuk koin dari berbagai negara. Koin-koin itu ditemukan dari dalam gua di mana Rahib tua itu pernah tinggal hidup dalam waktu yang cukup lama. Bersama dengan uang ini, kerabatnya juga menyerahkan beberapa dokumen, yang

Mohalla Khanyar, Srinagar.[77] **Sekarang** Tuhan Sendiri akan turun dan akan memerangi orang-orang yang memerangi kebenaran. Berperangnya Tuhan tidaklah pada tempatnya

---

tidak dapat mereka baca. Beberapa sarjana ahli bahasa Ibrani kebetulan melihat dokumen-dokumen ini dan mereka terkejut mendapati dokumen-dokumen ini ditulis dalam bahasa Ibrani kuno. Setelah membaca dokumen-dokumen tersebut, diketahui terdapat kalimat-kalimat berikut ini:

> *Saya, Peter si Penangkap Ikan, seorang pelayan Kristus putra Maryam menyampaikan kepada orang-orang dalam nama Tuhan Yang Maha Kuasa dan sesuai dengan kehendak-Nya.*

Surat itu diakhiri dengan kata-kata:

> *Saya, Peter si Penangkap Ikan, dalam nama Kristus, dan dalam usiaku yang ke 90 tahun, memutuskan untuk menulis kata-kata penuh cinta ini, tiga passovers (tiga tahun) sesudah kematian Junjunan dan Guruku, Kristus Al-Masih putra Maryam di Boler, di dekat rumah suci Tuhan.*

Para sarjana ahli menyimpulkan bahwa naskah tersebut berasal dari zaman Petrus. London Bible Society juga mendukung pendapat ini dan setelah melakukan pemeriksaan mendalam terhadap dokumen-dokumen ini mereka memutuskan untuk membelinya dari si pemilik seharga empat ratus ribu *lira* (+237.500 *rupees*). Surat itu selanjutnya berbunyi:

> "*Doa nabi Isa, putra Maryam, selamat sejahtera atas mereka berdua. Beliau berkata: Tuhanku! Aku tidak dapat mengatasi apa yang aku anggap salah. Tidak pula aku telah mencapai kebajikan yang aku ingin capai. Yang lain menyimpan hadiah mereka di tangan sedangkan aku tidak. Kebesaranku terletak pada pekerjaanku. Tidak ada yang keadaannya lebih buruk daripadaku. Tuhanku yang Maha Tinggi, ampunilah aku atas dosa-dosaku. Wahai Tuhan, janganlah dibiarkan bahwa musuh-musuhku dapat menemukan kesalahan dalam diriku, jangan pula membiarkan aku dipermalukan di hadapan sahabat-sahabatku. Janganlah kesalehanku menyebabkan aku masuk ke dalam ujian dan janganlah biarkan dunia ini menjadi sumber kebahagiaan terbesarku atau menjadi tujuan utama dalam hidupku. Janganlah Engkau tempatkan aku pada belas kasih seseorang yang tidak akan menunjukkan belas kasihnya kepadaku. Wahai Tuhan, yang Maha Pemurah — atas nama rahmat Engkau, kabulkanlah demikian. Siramkanlah rahmat Engkau kepada mereka yang membutuhkannya."**

* (Catatan kaki di halaman 69 edisi pertama bahasa Urdu buku ini) [*Penerbit*]

77] Seorang Yahudi pun membenarkan kenyataan, bahwa kuburan yang terletak di Srinagar, Kashmir, dibangun seperti kuburan para nabi orang-orang Yahudi. Lihatlah halaman tambahan sebagai catatan. [*Penerbit*]

Lihat lampiran halaman 140-141. [*Penerbit*].

untuk dicela, sebab peperangan itu berlaku sebagai Tanda-tanda, sedangkan peperangan manusia patut dicela, karena mengambil bentuk tindak kekerasan.

Sungguh sayang bagi **para ulama** itu, sebab seandainya mereka jujur, maka mereka dengan menempuh jalan ketakwaan dapat mengambil segala macam cara supaya mereka puas. Memang, Tuhan telah memberi kepuasan kepada pribadi-pribadi suci, akan tetapi orang-orang yang diciptakan dari adonan yang sama dengan adonan Abu jahal, mereka menempuh cara-cara yang ditempuh Abu Jahal. Seorang ulama dari kota **Meeruth** (India) memberitahukan dengan perantaraan surat tercatat, bahwa di kota Amritsar ada sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh perhimpunan ***Nadwatul Ulama***, dan kami diminta supaya datang ke tempat itu untuk mengadakan diskusi. Akan tetapi hendaklah diketahui, bahwa seandainya niat lawan-lawan kami itu baik dan tidak mempunyai pikiran kalah menang, maka untuk kepuasan hati mereka apa perlunya menekankan harus diadakan di *Nadwah* dan sebagainya. Kami memandang alim-ulama dari kota *Nadwah* tidak berbeda dengan yang dari kota Amritsar. Mereka mempunyai akidah serupa, sejenis, dan sebahan juga. Pintu terbuka bagi setiap orang untuk datang ke kota **Qadian**, akan tetapi jangan untuk berdebat, melainkan untuk mencari kebenaran dan mendengarkan uraian kami. Jika masih ragu-ragu, bolehlah mereka menyingkap tabir keraguan mereka dengan cara santun. Selama mereka tinggal di Qadian, mereka akan diperlakukan **sebagai tamu**. Kami tidak memerlukan *Nadwah* dan sebagainya, dan tidak menghajatkan mereka. Semua orang itu musuh kebenaran. Akan tetapi kebenaran senantiasa tersebar di dunia ini.

Tidakkah hal ini merupakan suatu mukjizat yang gilang gemilang? Karena, duapuluh tahun sebelum ini telah

diungkapkan dengan perantaraan ilham di dalam kitab *Barāhīn-e-Ahmadiyah* bahwa, "Orang-orang akan berusaha keras untuk menggagalkan engkau dan untuk itu mereka berusaha mati-matian. Akan tetapi Aku akan menganugerahi kamu suatu Jemaat besar."

Wahyu itu turun pada saat ketika aku tidak mempunyai pengikut seorang pun. Kemudian, setelah pengakuanku tersiar, lawan-lawanku berusaha mati-matian, namun pada akhirnya, sesuai dengan nubuwatan di atas, Jemaat ini telah berkembang. Sekarang sampai hari ini (1902) di tanah India Jemaat ini berjumlah seratus ribu orang lebih.

Andaikata *Nadwatul Ulama* ingat akan mati, niscaya mereka akan menyadari setelah menelaah kitab *Barāhīn-e-Ahmadiyah* dan dokumen-dokumen Pemerintah: Apakah itu suatu mukjizat atau bukan? Lalu, apabila Al-Quran dan mukjizat kedua-duanya telah dikemukakan, untuk maksud apa pula diadakan diskusi?

Demikian pula keadaan para *Gadinasyin* dan *Pirzada*[78] di negeri ini (India), demikian jauhnya melantur dari agama serta demikian sibuknya siang-malam di dalam aneka kebid'ahan sehingga sekelumit pun tidak mereka menyadari kesulitan-kesulitan dan kemalangan-kemalangan yang sedang diderita oleh Islam.

Jika berkunjung ke pertemuan-pertemuan mereka, akan nampaklah kepada kita, bukanlah kesyahduan pengajian Al-Quran dan kitab-kitab Hadits yang terdengar, melainkan

---

78] *Gadinasyin* ialah seorang tokoh yang mewarisi kedudukan mulia, seorang rohaniawan yang martabatnya disetarakan dengan seorang bangsawan. Di antara fungsinya ialah memelihara pekuburan rohaniawan moyangnya. Adapun *Pirzada* ialah anak-cucu seorang *Pir* yang mempunyai kedudukan sangat tinggi di kalangan kaum agama (Islam) pemujanya. (*Penerbit*)

kita mendengar bermacam ragam alat bunyi-bunyian: tambur, gitar, rebana, dan juru-juru tembang atau *Kawwali* (Urdu) dan sarana-sarana bid'ah lainnya. Namun demikian mereka mengaku diri sebagai pemuka-pemuka Islam dan membanggakan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad[s.a.w.] Sebagian mereka mengenakan pakaian wanita; tangan mereka diurapi warna daun pacar; mengenakan gelang-gelang; dan mereka lebih menyukai dendangan syair-syair daripada pengajian Al-Quran Suci di dalam pertemuan-pertemuan mereka. Semua ulah itu merupakan karat-karat yang demikian menahunnya sehingga sukar dibayangkan bagaimana cara menghilangkannya. Meskipun demikian Tuhan akan memperlihatkan kekuasaan-Nya dan menolong agama Islam.

Lampiran 1

Kesaksian Seorang Bangsa Israil, Ahli Taurat, Mengenai Kuburan Isa Al-Masih

شهد شاهد من بنی اسرائیل

(ایک اسرائیلی عالم توریت کی شہادت دربارہ قبر مسیح)

[illegible]

میں شہادت دیتاہوں کہ میں نے دیکھا ایک نقشہ پاس مرزا غلام احمد

[illegible]

صاحب قادیانی اور تحقیق وہ صحیح ہے قبر بنی اسرائیل کی قبروں میں سے

[illegible]

اور وہ ہے نبی اسرائیل کے اکابر کی قبروں میں سے

[illegible]

میں نے دیکھا یہ نقشہ آج کے دن جب لکھی

[illegible]

میں نے یہ شہادت بماہ انگریزی جون ۱۲ ۱۸۹۹ء

[illegible] 1899 [illegible]

سلمان یوسف یسحاق تاجر

[illegible] : שלמן יהודי ני מרי

سلمان یہودی نے میرے رو برو

ריברו יה שהדת לכי מפתי מחמד צדק

یہ شہادت لکھی ۔ مفتی محمد صادق بھیروی

כרוי כלרך דפתר אכותנת גנרל לחר

کلرک دفتر اکونٹنٹ جنرل لاہور

اشهد بالله ان هذا الكتاب كتبه سلمان ابن يوسف وانه رجل من اكابر بني اسرائيل. **دستخط: سيد عبد الله بغدادى**

Terjemahan:

"Saya memberi kesaksian, bahwa saya telah melihat sebuah gambar yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad Sahib dari Qadian; dan sesungguhnya gambar itu benar suatu bangunan kuburan dari tipe kuburan asal Bani Israil. Dan, memang bangunan itu kuburan pemuka-pemuka Bani Israil. Saya melihat gambar itu hari ini ketika saya menulis kesaksian ini, yakni pada tanggal 12 Juni 1899 M."

ttd.

Salman Yusuf Yashaq
(Seorang saudagar)

"Saya menyaksikan bahwa Salman bangsa Yahudi telah menulis kesaksian ini di hadapan saya."

ttd .

Mufti Mohammad Sadiq
dari Behra
Karyawan Kantor Akuntan jenderal, Lahore.

"Saya menyaksikan dengan nama Allah, tulisan tersebut ditulis oleh Salman bin Yusuf, dan sesungguhnya ia seorang terkemuka Bani Israil."

ttd.

Sayyid Abdullah
dari Bagdad

Sejemput Nasihat Bagi Kaum Wanita

Pada zaman kita ini beberapa bid'ah tertentu telah menjalar mempengaruhi kaum **wanita** juga. Mereka memandang dengan pandangan amat buruk terhadap masalah **poligami**. Mereka seakan-akan tidak percaya terhadap masalah itu. Mereka tidak mengetahui, bahwa di dalam syariat Tuhan terkandung segala macam obat.

Maka seandainya di dalam agama Islam tidak ada peraturan poligami (beristri lebih dari seorang), maka apabila kaum pria dihadapkan kepada keadaan-keadaan yang memaksa mereka menikahi istri kedua, maka di dalam syariat ini tidak akan terdapat obatnya untuk itu.

Umpamanya, jika sang istri terganggu pikirannya atau kena penyakit *lepra* atau selamanya mengidap suatu penyakit serupa itu sehingga menjadikannya tidak berfungsi ataupun karena timbul suatu keadaan di mana sang istri patut dikasihani, tetapi tidak berfungsi dan sang suami pun patut dikasihani, karena tidak dapat bersabar hidup seorang diri, maka keadaan serupa itu merupakan suatu keaniayaan terhadap kekuatan kelaki-lakiannya, jika ia tidak diperkenankan menikahi istri kedua. Sebenarnya syariat Tuhan telah memperhatikan kasus-kasus serupa itu, dan telah membuka jalan bagi kaum pria.

Pada keadaan-keadaan memaksa, bagi kaum wanita pun ada jalan terbuka, yaitu, bila sang suami tidak berfungsi,

mereka dapat menuntut *khula* dengan perantaraan Hakim, sebagai pengganti talak.

Syariat Tuhan dapat diibaratkan sebagai sebuah toko obat. Seandainya toko itu tidak menyediakan obat bagi segala macam penyakit, maka toko itu tidak dapat berjalan lagi. Maka renungkanlah, apakah tidak benar kaum pria kadangkala dihadapkan kepada beberapa kesulitan demikian rupa sehingga mereka dalam keadaan terpaksa harus menikah lagi, dan apakah gunanya syariat yang di dalamnya tidak memungkinkan untuk mengobati segala macam kesulitan?

Perhatikanlah, berkenaan dengan **masalah talak** di dalam Injil, hanyalah zina yang menjadi syarat. Sedangkan ratusan macam sebab lainnya yang dapat menimbulkan permusuhan mendalam antara kaum pria dan wanita, sedikit pun tidak disebut-sebut mengenai itu. Oleh karena itu umat Kristen tidak dapat menahan diri (mentolerir) terhadap kekurangan itu, dan pada akhirnya di Amerika terpaksa dibuat suatu Undang-undang Perceraian. Maka pikirlah sekarang, dengan adanya Undang-undang ini, ke manakah Injil pergi?

Wahai kaum wanita, janganlah berkecil hati! Kitab yang anda miliki tidak menggantungkan diri pada perubahan yang dilakukan tangan manusia, seperti halnya Injil. Sebagaimana hak-hak bagi kaum pria terjamin, demikian pula hak-hak bagi kaum wanita pun terjamin di dalam Kitab (Al-Quran) itu.

Apabila seorang istri tidak sudi suaminya menikah lagi (berpoligami) ia dapat menuntut *khula* dengan perantaraan Hakim.

Tuhan merasa wajib agar segala macam keadaan yang akan dihadapi kaum muslimin, disebutkan oleh-Nya di dalam syariat-Nya supaya syariat jangan terbukti tak sempurna.

Maka wahai kaum wanita! Janganlah anda berkeluh kesah kepada Tuhan apabila suami-suami anda sekalian bermaksud untuk menikah lagi. Melainkan hendaklah anda sekalian berdoa, semoga Tuhan memelihara anda dari musibah dan percobaan. Tidak syak lagi, bahwa seorang laki-laki yang setelah memperistri dua orang tetapi ia tidak berlaku adil, ia sangat berbuat aniaya dan patut di mintai pertanggungjawaban. Akan tetapi oleh karena ketidak-taatan kepada Tuhan, anda sendiri janganlah ditanyai mengenai perbuatan masing-masing. Apabila pada pemandangan Allah Ta'ala anda dinilai sebagai orang saleh, maka suami anda pun akan dijadikan saleh. Sekalipun syariat membenarkan poligami dengan mengingat berbagai kemaslahatan, namun demikian Undang-undang takdir terbuka bagi anda. Jika peraturan syariat tidak sanggup anda pikul, maka manfaatkanlah Undang-undang takdir dengan perantaraan doa. Sebab Undang-undang takdir dapat mengalahkan peraturan syariat juga.

Jalanilah takwa! Janganlah hati anda lekat pada dunia beserta segala pesona Keindahannya itu. Janganlah membanggakan kebangsawanan. Janganlah mencemoohkan serta menertawakan seorang wanita lain. Janganlah menuntut dari sang suami sesuatu yang melebihi kemampuannya. Berusahalah agar anda masuk ke lobang kubur dalam keadaan anda *ma'sum* dan suci. Janganlah malas dalam menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan: mendirikan Shalat, membayar zakat, dan sebagainya. Patuhilah suami-suami anda sekalian dengan segenap hati dan jiwa. Banyak bagian kehormatan mereka ada pada tangan anda sekalian. Tunaikanlah tanggungjawab anda ini dengan sebaik-baiknya, demikian rupa sehingga anda sekalian terhitung di sisi Allah di dalam golongan wanita-wanita saleh dan patuh. Janganlah boros dan membelanjakan kekayaan suami secara tidak pada

tempatnya. Janganlah mencuri. Janganlah berkeluh-kesah. Hendaknya seorang wanita jangan melemparkan tuduhan palsu terhadap wanita lain atau laki-laki lain.

Kesimpulan

Semua wejangan yang kami tuliskan ini, mengandung maksud agar Jemaat kita maju dalam menghayati rasa takut kepada Allah Taala, dan agar mereka menyelarasi keadaan di mana kemurkaan Tuhan yang sedang melanda bumi ini jangan sampai menyentuh mereka. Dan, agar di dalam hari-hari berkecamuknya wabah *Pes* mereka diselamatkan secara istimewa. Ketakwaan sejati (**Aduhai, alangkah langkanya ketakwaan sejati**) menarik keridhaan Ilahi. Sedangkan Tuhan bukan melalui cara biasa menyelamatkan seorang mutaki sempurna dari malapetaka, melainkan sebagai suatu Tanda.

Setiap penipu atau orang yang tuna kebijakan mengaku orang mutaki. Namun **orang mutaki yang sebenarnya ialah**, yang ketakwaannya dibuktikan oleh Tanda Ilahi. Setiap orang dapat mengatakan, bahwa ia mencintai Allah, namun orang-orang yang mencintai Allah ialah yang kecintaannya dibuktikan oleh kesaksian dari Langit. Dan, setiap orang mengatakan bahwa agamanya benar, namun agama yang benar-benar kepunyaan orang itu ialah yang didapati olehnya **cahaya Ilahi** di dunia ini juga.

Setiap orang mengatakan, bahwa ia akan memperoleh ***najat*** (keselamatan), namun yang benar dalam pengakuannya itu ialah yang menyaksikan binar cahaya *najat* di dunia ini juga. Maka, berusahalah kamu sekalian menjadi **orang-orang yang dikasihi** Tuhan, supaya kamu diselamatkan dari setiap kemalangan. Seorang mutaki sempurna akan diselamatkan dari wabah *Pes*, karena ia ada di bawah **perlindungan** Tuhan.

Maka, jadilah kamu orang-orang mutaki sempurna.

Apa yang Tuhan telah firmankan berkenaan dengan wabah *Pes* kamu telah mendengarnya. Wabah *Pes* merupakan api kemurkaan. Jadi selamatkanlah diri kamu sekalian dari api itu. Barangsiapa sebenar-benarnya mengikutiku, dan di dalam dirinya tidak terdapat unsur kekhianatan, dan juga tiada unsur kemalasan dan kelalaian, dan tidak mencampurkan kebajikan dengan keburukan, ia akan diselamatkan.

Akan tetapi orang yang melangkahkan kaki dengan malas pada jalan ini, dan tidak menempuh jalan ketakwaan dengan cara sesempurna-sempurnanya, atau ia cenderung kepada keduniaan, ia memasukkan dirinya ke dalam ujian. Taatlah kepada Tuhan dalam segala segi.

Setiap orang yang merasa dirinya termasuk dalam lingkungan orang-orang yang telah *bai'at*, telah tiba saat baginya mengkhidmati Jemaat ini, dengan harta kekayaan juga. Barangsiapa mempunyai kemampuan satu sen, hendaknya ia memberikan satu sen setiap bulan guna keperluan Jemaat. Barangsiapa dapat memberikan satu rupiah tiap bulan, hendaknya ia menyerahkan tiap bulan satu rupiah. Karena di samping pengeluaran untuk pengelolaan *Langgar Khanah* (Dapur Umum), kegiatan urusan agama pun menghendaki banyak sekali pengeluaran. Beratus-ratus tamu berkunjung, namun sekarang, karena kekurangan fasilitas, bagi para tetamu belum dapat disediakan rumah yang memadai. Belum tersedia tempat-tempat tidur sebagaimana seharusnya. Juga timbul keperluan-keperluan untuk pelebaran mesjid. Kegiatan menulis dan penerbitan, dibandingkan dengan kegiatan pihak lawan, kita masih sangat lemah. Kalau dari golongan Kristen terbit lima puluh ribu majalah dan selebaran-selebaran tentang agamanya,

dari pihak kita seribu pun belum dapat dikeluarkan dengan teratur setiap bulan. Itulah pekerjaan-pekerjaan yang untuk keperluan itu tiap-tiap orang yang telah *bai'at* hendaklah memberikan derma alakadarnya yang sepadan dengan kemampuannya, supaya Allah Taala pun membantu mereka. Andaikata derma diserahkan secara tetap meski kecil, maka derma itu lebih bermanfaat daripada derma yang setelah lama diabaikan dan baru kemudian pada suatu waktu, atas prakarsanya sendiri pula, derma itu diberikan. Ketulusan setiap orang dapat dinilai dari darma-baktinya.

Wahai, kalian yang kusayangi! Inilah saatnya untuk berkhidmat kepada agama dan untuk kepentingan agama. **Anggaplah kesempatan saat ini sebagai suatu anugerah, sebab kesempatan ini sekali-kali tidak akan terulang lagi**.

Sebaiknya pembayar zakat mengirimkan zakatnya ke tempat ini (Qadian). Hendaknya setiap orang menghindari diri dari pengeluaran uang untuk hal sia-sia, dan pada jalan inilah (berkhidmat kepada agama) hendaknya ia belanjakan uangnya.

Walhasil, hendaklah ia memperlihatkan ketulusan hatinya, supaya ia memperoleh anugerah karunia dan Rohulkudus, sebab **anugerah ini** disediakan bagi mereka yang telah masuk dalam Jemaat ini. Rohulkudus yang menampakkan kebesarannya atas pribadi junjungan kita Rasulullah[s.a.w.], adalah lebih agung dari segala penampakkannya. Kadangkala Rohulkudus menampakkan diri atas diri seorang nabi dalam wujud seekor burung merpati; dan kadangkala ia menampakkan diri atas seorang nabi atau *avatar* dalam wujud seekor lembu, dan atas seorang lagi berupa seekor ikan (yang menurut agama Hindu adalah titisan dewa Wisnu).

Selama sang *Insan Kamil*, yakni Nabi kita Muhammad[s.a.w.] belum diutus, maka selama itu belum tiba saatnya (Rohulkudus) menampakkan diri dalam bentuk manusia. Ketika Baginda Nabi Muhammad[s.a.w.] telah diutus, maka sang Rohulkudus pun menampakkan diri atas pribadi beliau dalam wujud seorang manusia, disebabkan oleh kenyataan beliau seorang *Insan Kamil*, Manusia sempurna, Karena penampakkan Rohulkudus itu perkasa, ia memenuhi ruang yang membentang di antara bumi dan ufuk langit, sebab itu ajaran Al-Quran tetap terpelihara dari sentuhan kemusyrikan. Akan tetapi, kepada anutan kaum Kristen, Rohulkudus menampakkan diri dalam bentuk yang amat lemah sekali, yaitu, berupa seekor burung merpati. Oleh karena itu roh kotor, yakni, syaitan telah mengungguli agama itu, dan ia menunjukkan kedahsyatan dan kekuatannya demikian rupa sehingga ia laksana seekor ular naga raksasa datang menyerang.

Itulah sebabnya, maka Al-Quran Suci telah menilai kesesatan kekristenan itu sebagai kesesatan nomor wahid di antara segala kesesatan di dunia ini. Dan, ia mengatakan bahwa hampirlah langit dan bumi pecah dan jadi berkeping-keping, sebab di atas permukaan bumi ini telah berlaku suatu dosa besar, yaitu, **seorang Insan telah dijadikan Tuhan dan anak-Tuhan**.

Pada permulaan Al-Quran pun disebutkan mengenai orang-orang Kristen, dan bantahan terhadap faham-faham mereka. Sebagaimana kita dapat memahami dari إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah) dan وَلَا الضَّالِّينَ ("Dan janganlah pula yang sesat). Dan, pada penghabisan Al-Quran pun terdapat sanggahan terhadap orang-orang Kristen, sebagai-mana kita menarik arti dari ayat:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝

Yakni, *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan Yang pada-Nya bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan."* (QS. *Al-Ikhlash*, 112: 2-4)

Di tengah-tengah Al-Quran pun disebutkan bahaya agama Kristen, sebagaimana kita dapat menarik arti dari ayat:

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ

Yakni *"Hampirlah seluruh langit belah karena itu,"* (QS. *Maryam*, 19: 91)

Jelaslah dari Al-Quran bahwa semenjak dunia ini tercipta tidak pernah terjadi penyembahan terhadap makhluk dan kebiasaan-kebiasaan palsu demikian dahsyatnya. Dari itu hanya agama Kristen-lah yang diajak ber-*mubahalah* dan bukan orang-orang musyrik lain. Hikmah apa gerangan yang tersembunyi di balik rahasia Rohulkudus senantiasa menampakkan diri sebelumnya berupa burung-burung atau hewan-hewan, para Arif sendiri dapat memahami. Kami katakan hanya sekedarnya saja sebagai berikut: hal demikian mengisyaratkan kepada suatu kenyataan, bahwa demikian kuatnya rasa kemanusiaan pada Rasulullah[s.a.w.] sehingga Rohulkudus pun tertarik ke arah kemanusiaan juga. **Jadi, selaku pengikut Nabi yang demikian agungnya, mengapakah kamu patah semangat?**

Perlihatkanlah suri-teladan yang karenanya bahkan para malaikat di Langit pun mengagumi ketulusan dan kebersihan hatimu serta mereka mengirimkan *shalawat* bagimu.

Hendaklah kamu sekalian menjalani suatu kematian supaya kamu mendapat kehidupan; dan kosongkanlah jiwamu dari gelora-gelora hawa nafsu, agar Tuhan turun ke dalam jiwamu. Pada satu pihak putuskanlah hubungan dengan segala hubungan, secara mutlak, pada pihak lain adakanlah hubungan sempurna dengan Tuhan. **Semoga Allah Ta'ala memberi pertolongan kepadamu**.

Kusudahi wejangan ini, dan kuberdoa semoga ajaranku ini bermanfaat kiranya bagi kamu sekalian, lalu di dalam dirimu timbul suatu perubahan demikian rupa sehingga kamu sekalian menjadi laksana bitang-bintang bertaburan yang menghiasi cakrawala raya; dan bumi ini menjadi bersemarak terang-benderang oleh binar cahaya yang kamu peroleh dari Tuhanmu. *Amin tsumma Aamin!*

يَا عِبَادَ اللهِ، اُذَكِّرُكُمْ اَيَّامَ اللهِ وَاُذَكِّرُكُمْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ۔

اِنَّهُ مَنْ يَّأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَاِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى—

فَلَا تَخْلُدُوْا اِلٰى زِيْنَةِ الدُّنْيَا وَزُوْرِهَا وَاتَّقُوْا اللهَ

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللهَ وَمَلٰئِكَتَهُ

يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا—

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

"Wahai hamba-hamba Allah! Aku ingatkan kepadamu tentang akan datangnya hari-hari Allah, dan aku ingatkan kepadamu untuk memelihara ketakwaan hati.

Sesungguhnya berangsiapa datang kepada Tuhan-nya dalam keadaan berdosa, maka baginya adalah Jahanam. Ia tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. (QS. *Tha Ha*, 20:75) [*Penerbit*]

Maka janganlah kalian mengabdikan diri kepada kecintaan dunia dan kepalsuannya. Takutlah kepada Allah.

Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan doa. (QS. *Al-Baqarah*, 2:46) [*Penerbit*]

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malalkat-Nya menyampaikan shalawat kepada Nabi-Nya. Wahai orang yang beriman, ucapkan shalawat dan salam kepadanya. (QS. *Al-Ahzab*, 33:57) [*Penerbit*]

Wahai Allah, turunkanlah shalawat dan berkat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan berikanlah kepadanya berkat Engkau dan keselamatan.

Nubuwatan Mengenai Wabah Pes (Dalam Bentuk Sajak)

نشان اگرچہ نہ در اختیار کس بودست

مگر نشان بدہم از نشان زِ دادارم

کہ آں سعید زِطاعون نجات خواہد یافت

کہ جَست و جُست پناہے بچار دیوارم

مرا قسم بخداوند خویش و عظمت او

کہ ہست ایں ہمہ از وحیِ پاک گفتارم

چہ حاجت است بہ بحث دِگر ہمیں کافیست

برائے آنکہ سیہ شد دلش زِ انکارم

اگر دروغ برآید ہر آنچہ وعدۂ من

رواست گر ہمہ خیزند بہر پیکارم۔

Sekalipun Tanda itu bukan dalam lingkup kewenangan seseorang,
Namun kuberitahu alamat suatu Tanda dari Tuhan,
Baiklah nasib dia yang ingin selamat dari wabah *Pes*,
Yang melompat dan mencari perlindungan,
Ke dalam lindungan dinding tembok rumahku.

Aku bersumpah dengan nama Tuhan,
Yang memiliki diriku, dan dengan kebesaran-Nya!
Kata-kataku semua ini bersumber pada wahyu suci Ilahi.

Tiada perlu bersilat lidah perihal lain,
Memadailah sudah hal ini -
Bagi orang yang hatinya telah menjadi
Gelap pekat sebab mengingkari daku:

Andaikan apa yang kujanjikan nyata dusta,
Silakan beramai-ramai bangkit memerangi daku.

Anjuran Sumbangan Untuk Perluasan Rumah

Mengantisipasi meluasnya wabah *Pes* di negeri ini pada masa yang akan datang, dan di dalam rumah kami beberapa bagiannya didiami tamu-tamu pria juga, dan beberapa bagian lain lagi tamu-tamu wanita. Sungguh telah menjadi sempit sekali.

Kamu sekalian telah mendengar, bahwa Allah Yang Mahaagung telah menjanjikan perlindungan istimewa bagi orang-orang yang berada di dalam lingkungan tembok rumah ini. Sekarang rumah kepunyaan seorang bernama Ghulam Haidar almarhum, yang di dalamnya kami mempunyai bagian kepemilikan, mengenai itu sanak keluarga kami telah rela memberikan kepada kami bagian kami itu, serta menjual juga sisa dan bagian ini. Pada hematku rumah tersebut yang dapat menjadi bagian rumah kami, dipugar dengan biaya sebesar dua ribu *rupees*.

Karena akan ada bahaya yakni waktu datangnya wabah *Pes* hampir tiba, dan menurut kabar suka wahyu Ilahi, pada waktu berkecamuknya badai taufan wabah *Pes* itu rumah ini juga akan berperan sebagai sebuah Bahtera. Tidak ada yang tahu siapa saja dan berapa banyak orang yang akan mendapat bagian dari janji kabar suka itu. Oleh karena itu pekerjaan ini menghendaki pelaksanaan yang segera.

Kita harus bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki dan Yang menyaksikan amal-amal saleh, dan kita harus terus berjuang di jalan-Nya.

Walaupun rumahku ini akan berperan seperti sebuah Bahtera, namun rumah ini sudah tidak lagi bisa menampung baik kaum laki-laki maupun wanita. Oleh karena itu harus dilakukan perluasan.

Wassalāmu 'alā man ittaba'al hudā.
Selamat Sejahtera bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

Yang mengumumkan,

Mirza Ghulam Ahmad,
Qadian

GLOSSARY

Ahli Hadits — Secara harfiah berarti "Kaum Ahli Hadits". Ini adalah golongan dalam Islam yang mempercayai Hadits Rasulullah[Saw.] sebagai sumber theology yang lebih utama dari Al-Quran. Secara umum, ini juga menunjuk kepada mereka yang lebih mengutamakan riwayat dari pada syariat Ilahi.

Ameen — Sebuah istilah yang secara harfiah berarti "semoga terjadi" dan biasa diucapkan pada akhir sebuah permohonan doa, semoga Allah mengabulkannya. Kata ini juga sama artinya dengan kata 'Amin'.

Bai'at — Sumpah setia kepada pemimpin agama; masuk Islam melalui seorang Nabi atau Khalifahnya. Secara harfiah kata ini berarti "terjual".

Hadits — Sabda-sabda Rasulullah[Saw.].

Haji — Ibadah haji ke Ka'bah, yang dilakukan sekali setahun. Semua umat Muslim yang memiliki kemampuan harus melaksanakan ibadah haji sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup mereka sebagai pelaksanaan salah satu Rukun Islam.

Imam Mahdi — Sebuah gelar yang berarti 'Pemimpin Yang Diberi Petunjuk', yang diberikan kepada Pembaharu Akhir Zaman yang telah dinubuwatkan oleh Nabi Muhammad[Saw.].

Insya Allah — Secara harfiah berarti 'Jika Allah Menghendaki' dan diungkapkan oleh umat Muslim sebagai sebuah doa untuk memohon berkah dari Allah untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.

Jizyah — Pajak pengganti wajib militer yang dibayar oleh non Muslim yang tinggal di negara Muslim yang jaminannya, non Muslim tersebut mendapatkan perlindungan baik dari serangan yang datang dari luar maupun dari dalam.

Khalifah — Khalifah berasal dari kata Arab *Khalifah*, yang berarti 'penerus'. Dalam istilah Islam, *Khalifatur Rasyidin* ditujukan kepada salah seorang dari antara 4 *Khalifah* yang melanjutkan missi Nabi Muhammad[Saw.]. Kaum Muslim Ahmadi menyebut seorang penerus Al-Masih Al-Mau'ud[as.] dengan sebutan Khalifatul Masih. *Khulafa* adalah kata jamak dari kata *Khalifah*.

Khatamul Anbiya — Meterai para Nabi, sebuah gelar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad[Saw.].

Khatamul Khulafa — Secara harfiah berarti Meterai para Khalifah.

Khatamun Nubuwwat — Merujuk kepada kedudukan tertinggi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad[Saw.] yang artinya 'Meterai Kenabian'. Dalam kata lain, ia mengandung kesimpulan bahwa semua kualitas dan sifat kenabian telah mencapai titik akhir kesempurnaan dalam wujud Nabi Muhammad[Saw.].

Khula — Hak yang sah yang diberikan kepada seorang wanita di dalam Islam untuk meminta cerai.

Muhrim — Muhrim adalah sebuah istilah dalam Fiqh Islam yang merujuk kepada keadaan laki-laki atau perempuan yang antara mereka pernikahan tidak diizinkan.

Mi'raj — Sebuah peristiwa rohani Nabi Muhammad[Saw.] naik ke langit.

Nabi — Secara harfiah berarti 'Nabi' yaitu istilah yang digunakan dalam Al-Quran untuk merujuk kepada seseorang yang menerima limpahan kabar gaib dari Allah Ta'ala.

Qawwali — Sebuah jenis musik yang digunakan oleh kaum tertentu dari golongan Tasawuf dalam Islam sebagai salah satu bentuk ita'at dan peribadahan.

Raka'at — Satu putaran gerakan dalam ibadah Shalat Fardhu

yang dilakukan oleh umat Muslim yang terdiri dari posisi berdiri, ruku' dan sujud.

Sunnah — Contoh amalan Rasulullah[Saw.].

Surah — Sebuah Surah dalam Al-Quran.

Zakat — Rukun Islam yang ke 4 dalam Islam yang dikenal sebagai zakat wajib, yang merupakan sistem dukungan sosial dalam Islam untuk pemerataan harta. Orang miskin dan tidak mampu dipenuhi kebutuhannya dari sumbangan pengorbanan orang kaya dan berkecukupan. Secara harfiah, kata itu berarti 'menambah' atau 'mensucikan'.

Indeks

BAHTERA NUH

SERUAN KEIMANAN

Dari tahun 1896 hingga 1914 wabah *Pes* (ta'un) meruntuhkan negeri India, terutama provinsi Punjab. Selama masa-masa genting ini, ketika kota-kota dilanda bencana wabah, Pemerintah Inggris melakukan upaya penyelamatan rakyatnya dari pandemi ini melalui suntikan. Pada kondisi inilah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian menulis buku *Bahtera Nuh* pada tahun 1902. Di dalamnya beliau penulis uraian tentang ajarannya dan menyatakan bahwa orang-orang yang secara tulus mengikuti ajarannya akan diselamatkan secara menakjubkan dari serangan hebat epidemi ini, bahkan tanpa disuntik sekalipun. Ini adalah nubuatan yang sudah diberitahukan kepada beliau oleh Allah Ta'ala. Sejarah pun menyaksikan penyempurnaan yang luar biasa dari nubuatan ini.

Buku *Bahtera Nuh* memancarkan suar harapan tidak hanya bagi orang-orang di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan akan terus memberikan keselamatan kepada dunia di segala zaman. Ini adalah sebuah buku yang tampil sebagai salah satu karya paling berpengaruh dari Hadhrat Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, dan akan terus mengubah kehidupan bahkan hingga hari ini.